Pedoman

BRANDING

Madrasah
Sekolah

UNGGULAN

LP MA'ARIF NU
PWNU JAWA TENGAH

LEMBAGA PENDIDIKAN MA'ARIF
PENGURUS WILAYAH
NAHDLATUL ULAMA
PROVINSI JAWA TENGAH

Pedoman *Branding*
Madrasah/Sekolah Unggulan

Lembaga Pendidikan Ma`arif
Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama
Provinsi Jawa Tengah

Tim Penyusun

Pedoman Branding Madrasah/Sekolah Unggulan
LP Ma'arif NU PWNU Jawa Tengah

Penanggungjawab	:	R. Andi Irawan
Ketua Tim Penyusun	:	Fakhruddin Karmani
Tim Penyusun	:	1. Ziaul Khaq
		2. Hidayatun
		3. Muamar
		4. Supriyono
		5. Abdul Khalim
		6. Zaedun
Editor	:	Fakhruddin Karmani
Layout dan Desain	:	1. Fikri Sholakhuddin
		2. M. Zaenudin Aklis

Kata Pengantar

Lembaga Pendidikan Ma'arif NU sebagai lembaga yang membidangi pendidikan, secara esensi memiliki tanggungjawab bagaimana mampu meningkatkaan dan mengembangkan mutu pendidikan satuan pendidikan di bawah naungan Nahdlatul Ulama, baik madrasah maupun sekolah, sehingga mampu membangun sistem pendidikan yang baik dan sekaligus melahirkan output dan outcome yang mampu memberi kontribusi pada masyarat, agama dan negara, serta menjadi pribadi yang meraih keselamatan dunia dan akhirat.

Berbagi perubahan, perkembangan dan tantangan ilmu pengetahuan, teknologi dan sosial masyarakat, satuan pendidikan ma'arif harus mampu menjaga identitasnya sebagai representasi dari penjaga Islam yang berhaluan ahlussunnah wa al jama'ah, dan diwaktu yang sama juga harus mampu membaca dan menyikapi berbagai perubahan sosial dan kompetisi antar idelogi melalui lembaga pendidikan yang hari ini terjadi gesekan semakin keras. Perkembangan zaman dan perubahan sosial menjadikan masyarakat memiliki cara pandang dalam memenuhi kebutuhan melalui lembaga pendidikan. Karena itu, langkah adaptif dan kontekstual harus diambil satuan pendidikan ma'arif agar tidak tertinggal, gagap dan semakin dijahui masyarakat.

Hadirnya buku ini sejatinya ingin menjawab realitas di atas, dengan harapan bisa menjadi panduan satuan pendidikan ma'arif didalam mendesain atau membranding layanan dalam proses pendidikan dan pengajaran di madrasah maupun sekolah sehingga lebih tampak profesional, berkarakter, dan mampu menjawab tantangan zaman, dan akhirnya satuan pendidikan ma'arif semakin menarik dan diminati banyak masyarat.

Semarang, 2 April 2023
Ketua LP Ma'arif NU
PWNU Jawa Tengah

R. Andi Irawan, M.Ag

Kata Sambutan

Branding Madrasah/Sekolah unggulan bukan semata untuk menarik minat masyarakat untuk mendaftarkan putra-putrinya pada Madrasah/Sekolah tersebut, melainkan sebagai upaya untuk memberikan informasi yang sebenarnya tentang mutu Madrasah/Sekolah tersebut.

Jangan sampai Madrasah/Sekolah yang sebenarnya dikelola dengan manajemen pendidikan yang objektif, kemudian mendapatkan kesan kurang baik hanya karena penampilan atau *performance* yang kurang meyakinkan.

Sementara itu ada Madrasah/Sekolah yang sebenarnya dikelola sambil lalu, namun karena *branding* yang baik di tengah masyarakat, kemudian Madrasah/Sekolah tersebut dikesankan sangat baik oleh masyarakat. Karena itu hubungan antara Madrasah/Sekolah dengan masyarakat menjadi sangat penting untuk dilakukan guna memberikan informasi yang sebenarnya tentang mutu pendidikan yang tengah dilakukan.

Untuk itu beberapa program dan prestasi sekolah atau madrasah yang telah dicapai menjadi sangat penting untuk dipublikasikan sebagaimana mestinya. Tentunya publikasi tersebut bukan dimaksudkan untuk riya' atau pamer, melainkan agar masyarakat dapat mendapatkan informasi yang benar dan tepat.

Semarang, 2 April 2023
Ketua PWNU Jawa Tengah

Drs. KH. Mohamad Muzamil

DAFTAR ISI

Tim Penyusun ..... *ii*
Kata Pengantar ..... *iii*
Kata Sambutan ..... *iv*
DAFTAR ISI ..... *v*
DAFTAR TABEL DAN DIAGRAM ..... *vi*
BAB I PENDAHULUAN *1*
A. Rasionalisasi 1
B. Dasar Hukum 3
C. Tujuan 5
D. Sasaran 5
E. Manfaat 5
BAB II STANDAR PELAYANAN MINIMAL SATUAN PENDIDIKAN MA'ARIF PWNU JAWA TENGAH *6*
A. Karakter Aswaja Annahdliyah (Fikroh, Amaliyah, Harokah) 6
B. Keunggulan Madrasah/Sekolah 8
C. Ekosistem Pendidikan Aswaja Annahdliyah Inklusif 11
BAB III PEMETAAN KEUNGGULAN BERBASIS MADRASAH/SEKOLAH *17*
A. Analisis Karakteristik Madrasah/Sekolah Ma`arif 17
B. Pemetaan Keunggulan Barbasis Madrasah/Sekolah 20
BAB IV PROTOTYPE BRANDING MADRASAH/SEKOLAH UNGGULAN *25*
A. Keunggulan Bidang Keagamaan 25
B. Keunggulan Bidang Akademik 27
C. Keunggulan Bidang Non Akademik 31
D. Keunggulan Bidang Kearifan Lokal 34
E. Keunggulan Berbasis Vokasi 42
F. Keunggulan Berbasis Inklusi 53
BAB V STRATEGI IMPLEMENTASI BRANDING *70*
A. *Quality* (kualitas) 71
B. *Positioning* (pemosisian) 72
C. *Repositioning (Pemosisian ulang)* 72
D. *Long- term Prespective* (Prespektif Jangka Panjang) 73
E. *Communication (Komunikasi)* 75
BAB VI MONITORING, EVALUASI, DAN TINDAK LANJUT *77*
A. Dimensi Monitoring, Evaluasi, dan Tindak Lanjut 77
B. Tahap-tahap Monitoring, Evaluasi dan Tindak Lanjut 77
BAB VII PENUTUP *80*
DAFTAR PUSTAKA *81*

DAFTAR TABEL DAN DIAGRAM

A. Daftar Tabel

Nomor	Judul Tabel	Halaman
Tebel 1	Praktik Layanan Pendidikan bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK)	12
Tabel 2	Tahapan *Branding* Madrasah/Sekolah Unggulan	21
Tebel 3	Hasil identifikasi program yang dilaksanakan saat ini	21
Tebel 4	Hasil Identifikasi Program Keagamaan	22
Tebel 5	Keunggulan Wajib Amaliyah An-Nahdliyah	25
Tebel 6	Pemenuhan 8 SNP Inklusif	62

B. Daftar Diagram

Nomor	Judul Diagram	Halaman
Diagram 1	Analisis SWOT Madrasah/Sekolah Ma'arif NU	20
Diagram 2	Siklus Layanan PDBK pada Madrasah/Sekolah Inklusif	53
Diagram 3	Pemenuhan 8 Standar Nasional Inklusif	62
Diagram 4	Strategi Pengelolaan Pendidikan Inklusif	66
Diagram 5	Komponen pembentukan merek	71

BAB I
PENDAHULUAN

Perkembangan Pendidikan akan senada dengan perkembangan ideologi-ideologi di dunia. Karena seluruh perubahan akan diawali dengan rekayasa pendidikan. Pentingnya pendidikan dan pengkondisian dalam seluruh aspek pendidikan adalah langkah pasti dalam mengembangkan dam mempertahankan entitas dan keberlangsungan satu ideologi.

Nahdlatul Ulama (NU) adalah ideologi Islam terbesar dan sanad keilmuannya sampai kepada pembawa risalah Agama Islam yaitu Nabi Muhammad SAW. Disinilah peran NU menjadi sangat penting dikembangkan dan dipertahankan ajaran ideologinya demi menjaga kemurnian ajaran Rosulullah SAW. Adapun pengembangan dan inovasi keberlangsungan dalam hal pelayanan dan mutu pendidikan adalah sama prinsipnya yaitu Amati, Tiru, dan Modifikas (ATM). Disinilah kita punya kewenangan dengan menggunakan pendekatan *Aswaja Annahdliyyah* sebagai dasar pijakan penyusunan. Seluruh komponen pendidikan, mulai dari penyusunan kurikulum, pengembangan kemampuan guru dan tenaga kependidikan serta inovasi teknologi pendidikan disegala bidangnya yang mengarah dengan pendekatan *Aswaja Annahdliyyah*.

A. Rasionalisasi

Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama (LP Ma'arif NU) merupakan salah satu *lajnah* (lembaga) dilingkungan organisasi sosial kemasyarakatan Nahdlatul Ulama (NU) yang bergerak dibidang pendidikan. Lembaga ini bertujuan untuk mewujudkan cita-cita pendidikan. Bagi NU, pendidikan menjadi pilar utama yang harus diwujudkan dalam upaya mencerdaskan anak bangsa, akhlak mulia, beriman, dan bertaqwa dalam bingkai ahlussunnah waljamaah. Lembaga Pendidikan Ma'arif NU diharapkan menjadi pusat aktivitas NU yang mampu menjawab permasalahan pendidikan.

LP Ma`arif NU yang menaungi Madrasah/Sekolah formal merupakan salah satu lembaga yang secara institusional berada di bawah Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU) Provinsi Jawa Tengah. LP Ma`arif mengkoordinasikan dan mengelola satuan pendidikan dibawah naungan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi dan Kementerian Agama, diharapkan menjadi bagian sangat besar dalam komunitas masyarakat yang memiliki hubungan timbal balik antara Madrasah/Sekolah dan masyarakat dalam segala bidang. Madrasah dan sekolah bukanlah tempat yang terisolasi dan tertutup, akan tetapi Madrasah/Sekolah pasti mengambil tempat di sebuah lingkungan dan mengambil manfaat dari lingkungan. Di sisi lain masyarakat membutuhkan Madrasah/Sekolah untuk membantu mengembangkan putera puteri mereka sesuai dengan idialisme yang dianut oleh Madrasah/Sekolah masing-masing.

Fakta empiris di lapangan mengindikasikan bahwa perkembangan Madrasah/Sekolah membutuhkan inovasi dan pelayanan prima. Pengelolaan yang berorientasi pada pelayanan maksimal adalah menjadi satu pilihan wajib dalam rangka mengembangkan serta menghadapi persaingan lembaga pendidikan ke depan. Perkembangan dunia menuju pada era teknologi yang menuntut pelayanan cepat serta kebutuhan masyarakat untuk mendapatkan pendidikan yang mengedepankan karakter dan tujuan ketaqwaan adalah kebutuhan masyarakat masa depan. Hal inilah yang menjadikan Lembaga Pendidikan Ma`arif NU Jawa Tengah melakukan terobosan

dalam rangka menjawab tantangan tersebut serta melakukan kerja jamaah dalam rangka membariskan madrasah dan sekolah di bawah naungan LP Ma'arif NU Jawa Tengah untuk menuju cita cita besar Nahdlatul Ulama.

Branding, citra, atau imej yang kuat ternyata menjadi faktor suksesnya pengelolaan pendidikan. Penelitian Bunzel (2007) tentang manajemen *branding* dibeberapa perguruan tinggi di Amerika Serikat menemukan fakta, bahwa pembrandingan yang dilakukan perguruan tinggi dengan beberapa cara berbeda dapat memperbaiki reputasi dan peringkat perguruan tinggi. Beberapa cara yang dilakukan antara lain: Cornell University melakukan pembrandingan ulang terhadap semua program mereka dengan mengerahkan seluruh civitas akademika mulai dari mahasiswa, dosen, staff, dan bahkan sampai *cleaning servis* mereka dengan melakukan evaluasi secara menyeluruh atas program mereka, Texas University lebih melibatkan partisipasi masyarakat dalam penentuan strategi kampusnya dengan melakukan survey dalam lingkup yang luas tentang kriteria universitas terbaik dan apa yang harus dilakukan oleh universitas tersebut agar mencapainya, Trenton State College di New Jersey melakukan pembrandingan dengan mengganti nama menjadi College of New Jersey dan meningkatkan kriteria penerimaan mahasiswa baru, demikian juga Beaver College, sebuah kampus kecil jurusan seni liberal di dekat Philadelphia, merubah namanya menjadi Arcadia University pada tahun 2001 setelah melakukan survey kepada para siswa SMA dan menemukan fakta bahwa 30% responden tidak mau melamar ke perguruan tinggi tersebut dikarenakan nama yang tidak 'keren' menurut mereka. Sacramento State university membayar sebuah perusahaan untuk merubah logo agar lebih menarik. Kesimpulan yang diperoleh adalah ada bukti bahwa program *branding* perguruan tinggi benar-benar menciptakan perubahan persepsi atau peringkat universitas (Bunzel, 2007: 153).

Statement di atas memberi memberikan klue bahwa aspek dalam segi apapun dari sebuah keunggulan yang dilakukan oleh madrasah atau bisa diangkat menjadi sebuah *brand*, dari mulai perubahan logo Madrasah/Sekolah, manajemen pelayanan, perubahan nama Madrasah/Sekolah, perubahan label, perubahan kurikulum, penggunaan media elektronik berbasis IT, seragam, mars Madrasah/Sekolah, semua tergantung kepada permasalahan yang dihadapi, dan kekuatan yang dimiliki untuk menggerakkan aspek yang akan dijadikan *brand.*

Menjadi besar dan berkembang bersama dalam satu barisan yang terkoordinir masif dalam naungan *Ahlussunnah Waljama`ah Annahdliyyah* adalah hal yang sangat penting dalam percaturan perkembangan ideologi dunia, ditengah maraknya persaingan ideologi dunia. Pendidikan adalah komponen penting dalam membentuk pola pikir kader sehingga terbentuk karakter dari proses yang didapat oleh seseorang selama membaca dan berproses pendidikan. Dalam konteks ini Nahdlatul Ulama` melalui LP Ma`arif NU mencoba untuk menskemakan persebaran ideologi Aswaja Annahdliyyah sebagai landasan berpikir (fikrah), bertindak (amaliah), dan pergerakan (harakah) di bumi Nusantara ini.

Perkembangan lembaga pendidikan diera millennial membutuhkan inovasi dalam penyelenggarannya. Untuk itu, satuan pendidikan di bawah naungan LP Ma`arif NU menjadi sangat berkepentingan dalam kontek melayani dan mengembangkan ajaran *Ahlussunnah Waljama`ah* ditengah gempuran ideologi-ideologi dengan piranti Madrasah/Sekolah sebagai satu entitas bisnis dan penyemaiaan ideologi suatu organisasi.

Mengembangkan dan berinovasi adalah satu keniscayaan. Lembaga Pendidikan dalam pergulatan era milenial membutuhkan pelayanan maksimal sebagai standart dasar *survive* nya lembaga pendidikan kedepan. Mengawali hal tersebut LP Maarif NU Jawa Tengah melakukan pendalaman kajian dan pengumpulan bahan *Best Practice* dalam menyusun dan membuat standar pendampingan madrasah dan sekolah unggulan di bawah naungan LP Ma`arif NU PWNU Jawa Tengah.

Era ke depan adalah era pelayanan maksimal. Maka persiapan menghadapi era ke depan adalah bagaimana menyediakan pola dan model pelayanan dan mutu dari Madrasah/Sekolah di bawah naungan LP Maarif NU Jawa Tengah dalam rangka mengambil peran utuma pembangunan ideologi anak cucu kita. Prinsip melayani dan beradaptasi dengan masa depan adalah karakter dan ciri khas Nahdlatul Ulama dan selayaknya kita selalu merawat dan membawa ciri tersebut.

Di sinilah letak pentingnya berinovasi dalam kerangka berbaris berjamaah dibawah Nahdlatul Ulama dengan konsep memberdayakan Madrasah/Sekolah yang unggul yang mampu melayani dengan standar NU dan Inovasi dalam pendidikan untuk menghadapi dan menyiapkan skema perubahan zaman. Penyusunan dan pengembangan perangkat pendukung madrasah dan sekolah yang unggul di bawah naungan LP Ma'arif NU PWNU Jawa Tengah sudah dilaksanakan dan akan menjadi bagian Ikhtiar dalam mengembangkan LP. Ma`arif NU.

B. Dasar Hukum

1) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas;
3) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan;
4) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2020 tentang Akomodasi yang Layak bagi Peserta Didik Penyandang Disabilitas;
5) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 Tentang Standar Nasional Pendidikan;
6) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2022 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan;
7) Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter;
8) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Sekolah/Madrasah;
9) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 25 Tahun 2008 tentang Standar Tenaga Perpustakaan Sekolah/Madrasah;
10) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 26 Tahun 2008 tentang Standar Tenaga Laboratorium Sekolah/Madrasah;
11) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa.
12) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 62 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah;

13) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 63 Tahun 2014 tentang Pendidikan Kepramukaan sebagai Kegiatan Ekstrakurikuler Wajib Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah;
14) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 79 Tahun 2014 tentang Muatan Lokal Kurikulum 2013;
15) Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2022 tentang Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah;
16) Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2022 tentang Standar Isi pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah;
17) Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2022 tentang Standar Proses ada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah;
18) Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2022 tentang Standar pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah;
19) Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2022 tentang Standar Penilaian pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah;
20) Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2023 Tentang Standar Sarana dan Prasarana pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah;
21) Peraturan Menteri Agama Nomor 90 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah yang telah diubah beberapa kali terakhir dengan Peraturan Menteri Agama Nomor 66 Tahun 2016 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Menteri Agama Nomor 90 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah;
22) Keputusan Mendikbudristek Nomor 262/M/2022 tentang Perubahan Atas Keputusan Mendikbudristek Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran;
23) Keputusan Menteri Agama Nomor 184 Tahun 2019 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madarash;
24) Keputusan Menteri Agama Nomor 347 Tahun 2022 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah;
25) Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 758 Tahun 2022 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di Madrasah.
26) Pedoman Kerja Nasional Lembaga Pendidikan Ma'arif yang ditetapkan di Jakarta pada tanggal 22 Januari 2013/ 10 Rabi'ul Awal 1434 H;
27) Peraturan Pengurus Wilayah Lembaga Pendidikan Maarif NU Jawa Tengah Nomor 12/PW.11/LPMNU/SK/XII/2019 tentang Penyelenggaraan Satuan Pendidikan Ma'arif NU;
28) Peraturan Pengurus Wilayah Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Jawa Tengah 11/PW.11/LPMNU/SK/XII/2019 tentang Pengelolaan Satuan Pendidikan Ma'arif NU
29) SK Pengurus Wilayah Lembaga Pendidikan Maarif NU Jawa Tengah Nomor 014/PW.11/LPMNU/SK/I/2020 Tentang Kurikulum Mata Pelajaran Ke-NU-an.

C. Tujuan

Membentuk generasi NU agar tidak kehilangan karakter dan nilai-nilai Aswaja adalah pokok tujuan utamanya dalam menyusun perangkat dan rencana kerja Madrasah/Sekolah. Pedoman *branding* Madrasah/Sekolah unggulan LP Ma'arif NU PWNU Jawa Tengah memiliki beberapa tujuan yaitu:

1) Menjadi panduan bagi Madrasah/Sekolah di bawah naungan LP Ma`arif NU PWNU Jawa Tengah untuk menciptakan *branding* baru dalam mengelola satuan pendidikan.
2) Menjadi panduan bagi Kepala Madrasah/Sekolah di bawah naungan LP Ma`arif NU PWNU Jawa Tengah untuk menciptakan *branding* unggulan satuan pendidikan.
3) Menjadi panduan bagi Pengawas Penggerak LP Ma`arif NU Cabang dalam melakukan pendampingan *branding* terhadap Madrasah/Sekolah unggulan di bawah naungan LP Ma`arif NU PWNU Jawa Tengah.
4) Menjadi pedoman pengurus LP Ma`arif NU Cabang dalam mengkoordinasikan Madrasah/Sekolah di bawah naungan LP Ma`arif ditingkat kabupaten/kota.
5) Memotivasi semua *stakeholder* dalam pelaksanaan proses pendidikan di lingkungan Nahdlatul Ulama`.

D. Sasaran

Rumusan sasaran dalam hal ini dibatasai lembaga pendidikan di bawah naungan LP Maarif NU PWNU Jawa Tengah sebagai berikut:

1. *Stakeholder* internal Madrasah/Sekolah di bawah naungan LP Ma'arif NU PWNU Jawa Tengah.
2. *Stakeholder External* Madrasah/Sekolah se Jawa Tengah di bawah naungan LP Ma'arif NU PWNU Jawa Tengah.
3. Pengawas Penggerak LP Ma`arif NU Cabang Kabupaten/Kota.
4. Pengurus LP Ma`arif NU PCNU di lingkungan PWNU Jawa Tengah

E. Manfaat

Manfaat dalam membuat dan merumuskan Madrasah/Sekolah unggul adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan rujukan Madrasah/Sekolah di bawah naungan LP Ma`arif NU PWNU Jawa Tengah.
2. Menyiapkan bahan pakai teknis pengelolaan Madrasah/Sekolah unggulan di lingkungan warga NU Jawa Tengah.
3. Memberikan bahan *advice* teknis bagi Madrasah/Sekolah yang berkeinginan mengembangkan atau melakukan *branding*.
4. Menyiapkan bahan kajian pendalaman dan pengembangan bagi Madrasah/Sekolah di bawah naungan LP Ma`arif Jawa Tengah.

BAB II
STANDAR PELAYANAN MINIMAL
SATUAN PENDIDIKAN MA'ARIF PWNU JAWA TENGAH

A. Karakter Aswaja Annahdliyah (Fikroh, Amaliyah, Harokah)

Madrasah/Sekolah di bawah naungan Lembaga Pendidikan (LP) Ma`arif NU mempunyai ciri khas utama yakni penguatan dan pengamalan prinsip-prinsip *Ahlussunnah Waljama`ah (*Aswaja*) Annahdliyah*. Hal ini menjadi tugas semua warga Madrasah/Sekolah untuk mewujudkannya. *Out put* dan *out come* dari Madrasah/Sekolah di bawah naungan LP Ma`arif NU adalah generasi muslim Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia sesuai tuntutan dan prinsip dasar ajaran Aswaja Annahdliyyah.

Untuk mewujudkan *out put* dan *out come* tersebut, lembaga pendidikan di bawah naungan LP Ma`arif NU harus:

1) Menerapkan kurikulum ke-NU-an

   Satuan pendidikan di bawah naungan LP Ma`arif NU harus menerapkan kurikulum ke-NU-an baik dalam aspek fikrah, amaliah, dan harakah. Ketiga aspek ini menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan karena ketiganya saling melengkapi dan menjadi pilar utama untuk mewujudkan profile pelajar Aswaja. Dengan kata lain, pelajar di bawah naungan LP Maarif NU tidak bisa memilih salah satu aspek saja, misalnya aspek amaliah yang dipilih sehingga muncul ungkapan "yang penting amaliahnya NU, tetapi tidak perlu ber-NU". Ini adalah ungkapan yang kelihatannya benar namun menyesatkan. Atau ungkapan "yang penting berhidmah di NU" meskipun secara fikrah atau amaliah tidak harus sepenuhnya mengamalkannya.

   Kurikulum ke-NU-an ini secara prinsip harus masuk dalam dokumen kurikulum Madrasah/Sekolah yang disahkan pejabat berwenang dan diimplementasikan dengan mengacu standar proses yang ada. Sebagai *liding sector*nya adalah guru mata pelajaran ke-NU-an yang berkompeten dan profesional sesuai standar tenaga pendidikan.

   Berdasarkan deskripsi di atas, pimpinan satuan pendidikan harus mematuhi Keputusan Pengurus Wilayah Lembaga Pendidikan Ma`arif NU Jawa Tengah Nomor 014/PW.11/LPMNU/SK/I/ 2020 Tentang Kurikulum Mata Pelajaran Ke-Nu-an. Konsekuensinya adalah satuan pendidikan harus memenuhi standar isi, standar proses, dan standar tendik untuk mengimplementasikan keputusan tersebut. Meskipun secara regulasi, kurikulum ke-NU-an merupakan kurikulum muatan lokal, namun secara substantif merupakan prinsip dan nilai yang harus menjadi landasan utama penyelenggaraan pendidikan di LP Ma`arif NU.

   Anggapan bahwa mapel ke-NU-an adalah mata pelajaran sampingan dengan guru "seadanya" harus dikikis dari warga Madrasah/Sekolah karena ke-NU-an adalah kurikulum inti yang seharusnya mendapatkan perlakuan istimewa. Guru ke-NU-an harus ditingkatkan kapasitas dan kompetensinya, yang salah satunya mengikuti Diklat Implementasi Kurikulum ke-NU-an dan secara profesional harus melakukan pembelajaran di kelas sesuai dengan prinsip-prinsip paedagogis dan regulasi yang ada.

Salah satu yang harus dilakukan oleh satuan pendidikan dalam mengimplementasikan kurikulum ke-NU-an adalah dengan mengacu pada pendekatan saintifik (5M) maupun kecakapan abad 21 (4C).

Untuk memenuhi pengembangan kerangka berpikir yang sesuai dengan kebutuhan, maka kurikulum Mata Pelajaran Ke-NU-an, dikembangkan dengan penyempurnaan pola pikir sebagai berikut.

a. pola pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.
b. pola pembelajaran bersifat interaktif (interaktif guru – peserta didik – masyarakat – lingkungan alam, sumber/media lainnya).
c. pola pembelajaran aktif (*active learning*) baik secara individu maupun kelompok (*cooperative*).
d. pola pembelajaran dengan mendorong peserta didik memanfaatkan berbagai sumber belajar dan multimedia.
e. pola pembelajaran Mata Pelajaran Ke-NU-an, yang mengutamakan pembiasaan dan budaya Islami dalam kehidupan sehari-hari peserta didik baik di Madrasah/Sekolah, di rumah maupun di lingkungan masyarakat.

Selanjutnya agar pelaksanaan kurikulum Mata Pelajaran Ke-NU-an efektif maka perlu dilakukan penguatan tata kelola sebagai berikut.

a. Tata kerja guru bersifat saling kerjasama;
b. Penguatan manajeman Madrasah/Sekolah melalui penguatan kemampuan manajemen kepala Madrasah/Sekolah;
c. Penguatan sarana dan prasarana untuk kepentingan manajemen dan proses pembelajaran.

2) Mentradisikan fikrah, amaliah, dan harakah Nahdlatul Ulama di satuan pendidikan

Untuk mewujudkan generasi yang memiliki karakter Aswaja Annahdliyah dan loyal terhadap jama'ah dan jami'iyyah dari Lembaga Pendidikan Ma`arif NU, tidak cukup mengandalkan implementasi mapel ke-NU-an yang alokasi waktunya hanya dua jam pelajaran. Karena itu, diperlukan upaya serius untuk mentradisikan ruh fikrah, amaliah, dan harakah di satuan pendidikan. Upaya ini harus dilakukan secara terstruktur dan terintegrasi. Dikatakan terstruktur karena aspek fikrah, amaliah, dan harakah harus menjadi landasan kegiatan dan program di satuan pendidikan sehingga diketahui dan dilaksanakan seluruh *stakeholder* yang ada. Harus ada kebijakan pimpinan untuk mengarusutamakan fikrah, amaliah, dan harakah nahdliyah di satuan pendidikan. Dari sini akan memunculkan sejumlah program kegiatan yang didesain secara khusus menjadi keunggulan satuan pendidikan di bawah naungan LP Ma`arif NU. Dengan demikian, akan terjadi tranformasi ruh fikrah, amaliah, dan harakah, yang pada akhirnya sampai pada tataran internalisasi, membentuk *habits* dan karakter.

Dikatakan terintegrasi adalah upaya serius untuk memadukan antara ruh fikrah, amaliah, dan harakah dalam setiap kegiatan pembelajaran di satuan pendidikan. Apapun mata pelajaran atau siapa pun gurunya harus menerapkan fikrah, amaliah dan harakah secara integratif. Dari sinilah diperlukan *political will* pimpinan satuan pendidikan untuk mensosialisasikan, merancang, dan melaksanakannya.

Pada konteks tujuan pendidikan nasional maupun implementasi kurikulum nasional yang saat ini diberlakukan di satuan pendidikan baik madrasah atau sekolah, sejatinya tidak lepas dari konsep dan praktik pendidikan

yang telah dilaksanakan oleh para ulama NU. Sebagai sebuah ilustrasi ringan bisa kita renungkan bahwa sistem pendidikan pesantren dan madrasah diniyah sejak awal sudah menerapkan pendidikan karakter dan kebangsaan yang berhasil mencetak santri berahklaqul karimah serta cinta tanah air. Penerapan pendidikan karakter religius maupun nilai karakter lainnya diberlakukan secara ketat dengan metode keteladanan, penghayatan, dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari menjadi *goal* utama pendidikan pesantren dan madrasah diniyah.

Dalam kehidupan sehari-hari santri terbiasa dengan sikap tasamuh, tawasut, dan ta'adul sehingga dalam menyikapi dinamika sosial keagamaan maupun kehidupan berbangsa dan bernegara, berlaku bijak, dan penuh nilai kedamaian serta cinta kasih.

Dalam praktik pembelajaran, santri sudah terbiasa dengan sejumlah pendekatan dan metode pembelajaran yang mampu mengarahkan proses berpikir tinggi. Di samping metode hapalan yang menjadi ciri khas utama pesantren, terdapat metode dan pendekatan pembelajaran yang sangat progresif. Diantara metode-metode itu adalah metode diskusi (musyawarah), metode ceramah, dan metode resitasi. Santri juga terbiasa dengan pengamatan melalui kegiatan literasi kitab kuning; menanya melalui dialog antar santri maupun santri dan santri senior (ustadz); mengumpulkan informasi (data) melalui pencarian dalil (bait) dan ta'bir kitab kuning, mengolah data melalui sejumlah syahid/bait/ta'bir dengan masail; dan mengkomunikasikan melalui presentasi hasil. Hal ini sudah lama dilakukan dan berhasil mencetak santri yang terbiasa melakukan proses berpikir tingkat tinggi.

Model pembelajaran inquiry, discovery, project based learning, dan problem based learning secara implementatif juga sudah menjadi kegiatan sehari-hari dengan berbagai varian. Meskipun tidak mengenal sintaks dalam sejumlah model di atas, namun mereka mempraktikkannya dengan baik. Jika dianalisa dengan taxonomi kognitif model Bloom dari mulai C.1 sampai C.6 sesungguhnya sudah diterapkan secara konsisten di pesantren. Salah satu contohnya adalah cara santri meng-*i'rab* kalimat dengan berbagai dalil, alasan, melakukan evaluasi dan mengkreasi dengan struktur maupun kalimat lain yang berbeda dari tugas yang diberikan.

Khazanah sistem pendidikan pesantren di atas, sejatinya *compatible* dengan sistem pendidikan di satuan pendidikan. Jika ini diimplementasikan, bukan saja berhasil untuk memenuhi Kompetensi Dasar maupun Kompetensi Inti, CP maupun TP, untuk memenuh SKL, namun mampu mewujudkan siswa yang mampu mengejawantahkan ruh fikrah, amaliah, dan harakah dalam kehidupan sehari-hari. Karenanya, ciri khas utama prinsip Aswaja Annahdliyyah sesungguhnya bukan sesuatu yang sulit dilakukan, tinggal bagaimana *political will* pemangku kebijakan yang didukung oleh seluruh satkeholder yang ada. Pada konteks inilah, diperlukan sistem penjamin mutu yang memastikan proses dan hasil bisa dilakukan.

B. Keunggulan Madrasah/Sekolah

Setiap satuan pendidikan di bawah naungan LP Ma`arif harus mendesain program unggulan yang menjadi ciri khas dan dapat menjadi pembeda dengan lembaga lainnya. Diantara keunggulan Madrasah/Sekolah tersebut adalah keunggulan akademik, non akademik, kearifan local dan vokasi.

1. Keunggulan akademik dan non akademik

   Dalam penyelenggaraan Madrasah/Sekolah yang berkualitas terutama untuk menciptakan keunggulan akademik merupakan lembaga pendidikan yang lahir dari sebuah keinginan untuk memiliki sekolah yang berprestasi secara lokal, nasional bahkan dunia dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Madrasah/Sekolah unggul (*exellence*) adalah model satuan pendidikan yang dikembangkan untuk mencapai keunggulan dalam keluaran (*output*) pendidikannya. Untuk mencapai keunggulan tersebut, maka (*input*), proses pendidikan, guru dan tenaga kependidikan, manajemen, layanan pendidikan, serta sarana penunjangnya harus diarahkan untuk menunjang tercapainya tujuan tersebut.

   Madrasah/Sekolah dianggap unggulan jika memiliki ciri ciri yaitu prestasi akademik dan non akademik diatas rata-rata Madrasah/Sekolah yang ada, sarana dan prasarana serta layanan yang lebih lengkap, system pembelajaran lebih baik dan waktu belajar lebih lama, selanjutnya seleksi dalam penerimaan siswa baru yang ketat, minat masyarakat yang tinggi, dan biaya Madrasah/Sekolah lebih tinggi dari madarasah/sekolah lain.

2. Keungulan kearifan local

   Kearifan lokal merupakan tata nilai atau perilaku hidup masyarakat lokal secara arif dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Kearifan lokal tidak hanya berhenti pada etika tetapi juga pada norma, tindakan, dan tingkah laku masyarakat atau bahkan produk yang timbul dari masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu, kearifan lokal dapat menjadi pedoman masyarakat untuk bersikap dan bertindak dalam konteks kehidupan sehari-hari

   Kearifan lokal adalah identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar/bangsa lain menjadi watak dan kemampuan sendiri.

   Dalam konteks Pendidikan menjadi sangat penting untuk mengangkat isu-isu local agar menjadi unggulan Madrasah/Sekolah sehingga menjadi daya tarik tersendiri dalam kehidupan masyarakat.

3. Keunggulan vokasi

   Pendidikan vokasi menjadi salah satu pilihan untuk jenjang pendidikan. Saat ini, banyak perguruan tinggi yang telah membuka program vokasi. Pendidikan vokasi lebih berfokus kepada penerapan atau praktikal jika dibandingkan dengan pendidikan teori. Biasanya lulusan dari jurusan vokasi juga lebih banyak dibutuhkan di perusahaan. Pendidikan vokasi dapat dipertimbangkan untuk menempuh pendidikan di perguruan tinggi.

Desain *branding* Madrasah/Sekolah unggulan harus didasarkan pada karakteristik lembaga, masyarakat, potensi, SDM, pembiayaan, dan sarana penunjang. Hal penting yang harus diperhatikan dalam melakukan branding Madrasah/Sekolah diantaranya harus memperhatikan:

a) pembuatan desain yang disusun dengan cermat dan melibatkan seluruh *stakeholder* satuan pendidikan;
b) pendistribusian tugas dan wewenang;
c) sasaran dan target;
d) penjaminan mutu program; dan
e) mengkomunikasikan dengan berbagai pihak; baik internal maupun eksternal (*user).*

Banyak potensi yang dapat dijadikan sebagai program unggulan oleh satuan pendidikan, namun karena tidak ada upaya pemetaan, pengeloaan, dan optimalisasi dalam bentuk program yang tersusun secara sistematis. Bagi sejumlah satuan pendidikan yang sudah melakukan program, kelemahan yang secara umum terjadi adalah kurangnya implementasi strategi "*marketing*" sehingga *branding* bisa selalu melekat di benak masyarakat. Kelemahan pada strategi *marketing* biasanya kekuarangpahaman mengenai pemilihan media, *tagline*, pilihan diksi, pemeliharaan komunikasi dengan *user*.

Untuk kepentingan penyusunan program dan penjaminan mutu, satuan pendidikan akan difasilitasi oleh pengurus LP Ma`arif NU Cabang/Wilayah dan pengawas penggerak di setiap cabang. Dengan fasilitasi ini diharapkan proses dapat berjalan dengan baik dan terarah. Dari sejumlah satuan pendidikan yang ada di tingkat LP Ma`arif NU Cabang diharapan dapat mempunyai *branding* yang akhirnya dapat bersinergi dan mempunyai daya tarik yang membanggakan.

LP Ma`arif Cabang hendaknya mempunyai Madrasah/Sekolah yang dijadikan *branding* unggulan dalam berbagai bidang. Misalnya satu Madrasah/Sekolah di *branding* dalam bidang keagamaan, sementara Madrasah/Sekolah lainnya di *branding* dalam bidang sains. *Branding* ini pada akhirnya menjadi *best practice* yang akan menjadi rujukan Madrasah/Sekolah lainnya.

Jika masing-masing cabang mempunyai *branding* dalam bidang tertentu, kemudian dapat dibuat dokumen, infografis, maupun *data base* lainnya untuk *branding* di tingkat wilayah, maka *branding* Madrasah/Sekolah dapat menjadi *icon* penting dalam progres program dan menjadi salah satu indikator kualitas satuan pendidikan di lingkungan LP Ma`arif NU di Jawa Tengah.

Sejumlah bidang yang dapat dijadikan sebagai *branding* Madrasah/Sekolah adalah bidang agama, sains, literasi, keterampilan/skill, olahraga, produk, dan inklusi. Kegiatan keagamaan yang menjadi ciri khas utama keunggulan Madrasah/Sekolah menjadi bidang yang cukup diperhitungkan menjadi pembeda dengan Madrasah/Sekolah yang lain. Bidang agama sejatinya masih menjadi magnet yang dapat menarik minat masyarakat. Sepanjang kemasan dan strategi *marketing* dapat dilakukan secara *smart* dan *massive* maka dipastikan dapat menjadi nilai point khusus. Salah satu kelemahan Madrasah/Sekolah kurang menarik dalam memilih kalimat atau diksi yang tepat dan menarik untuk sebuah program.

Sejatinya, potensi keahlian bidang IT/media sosial untuk melakukan proses promosi dan advokasi sudah dimiliki Madrasah/Sekolah. Tinggal bagaimana kebijakan pimpinan dan kerjasama antar pihak untuk mengoptimalkan IT/media di era kekinian. Potensi lainnya yang banyak dimiliki satuan pendidikan di bawah LP Ma`arif NU adalah mempunyai tokoh masyarakat/agama yang dapat menjadi "media" promosi di tengah masyarakat. Komunikasi dan kolaborasi dengan para tokoh stakeholder Madrasah/Sekolah inilah yang harus dioptimalkan.

Program *branding* Madrasah/Sekolah, paling tidak harus menghasilkan tiga hal, yakni persepsi positif masyarakat terhadap lembaga, kepercayaan masyarakat kepada lembaga, dan membangun perasaan ikut memiliki lembaga. Jika hal ini berhasil, maka *branding* Madrasah/Sekolah tinggal melakukan pemeliharaan komunikasi, advokasi, dan promosi secara terus menerus.

Last but not the least, prestasi menjadi salah satu indikator keberhasilan *branding* Madrasah/Sekolah. Apalagi prestasi tersebut dapat menjuarai kompetisi tertentu, maka menjadi salah satu daya tarik yang dapat memelihara kepercayaan publik. Meskipun juara dalam sebuah komptisi merupakan "bonus" dari sebuah progran unggulan, namun menjadi juara dalam lomba merupakan salah satu wujud pengakuan pada eksistensi prestasi siswa.

C. Ekosistem Pendidikan Aswaja Annahdliyah Inklusif

1. Pengertian

Inklusif dalam konteks pendidikan merupakan istilah yang dikumandangkan oleh UNESCO melalui gerakan *Education for All* atau pendidikan untuk semua melalui sebuah pendekatan yang berusaha menjangkau dan memberi fasilitasi kepada semua anak tanpa terkecuali termasuk anak dengan kebutuhan khusus. Mereka semua memiliki hak dan kesempatan untuk belajar dalam lingkungan terdekat mereka atau Madrasah/Sekolah yang mereka kehendaki dengan tanpa membedakan keragaman, kebutuhan, dan karakteristik individu secara fisik, mental, sosial, emosional. Bukan hanya para penyandang disabilitas bahkan termasuk perbedaan gender, bahasa, budaya, suku bangsa, kemiskinan, letak geografis dan lain sebagainya.

Dalam kontek ini, istilah inklusif dalam pendidikan dimaksudkan sebagai sistem layanan pendidikan yang mengikutsertakan peserta didik berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak sebayanya di sekolah reguler yang terdekat dengan tempat tinggalnya. Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua anak untuk memperoleh pendidikan yang bermutu yang sesuai dengan kebutuhan individu peserta didik tanpa diskriminasi. Penyelenggaraan pendidikan ini menuntut pihak Madrasah/Sekolah menyiapkan aksesibilitas sarana prasarana, kurikulum akomodatif, pembelajaran dan penilaian yang fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik. Namun yang paling utama perlu dipersiapkan oleh Madrasah/Sekolah adalah perubahan *mindset* semua guru dan tenaga kependidikan, bahwa melalui pendidikan yang inklusif, semua peserta didik dapat belajar dan berkembang.

Tabel 1.
Praktik Layanan Pendidikan bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK)

No	Jenis	Penjelasan	Ilustrasi
1	ekslusif	Satuan pendidikan hanya diperuntukkan bagi peserta didik yang 'normal'	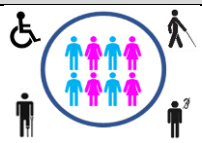
1	segregatif	satuan pendidikan umum diperuntukkan bagi peserta didik yang 'normal', sedangkan peserta didik berkebutuhan khusus ditempatkan pada satuan pendidikan khusus (SLB) tersendiri	
2	integratif	peserta didik berkebutuhan khusus berada dalam lingkungan pendidikan yang sama, namun peserta didik berkebutuhan khusus yang menyesuaikan diri dengan kurikulum regular	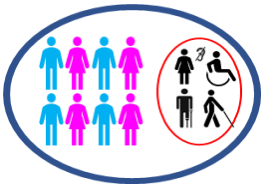
3	inklusif	menyatukan semua peserta didik di dalam satu lingkungan belajar, peserta didik berkebutuhan khusus mendapat akomodasi kurikulum dan pembelajaran sesuai karakteristik, kebutuhan dan kemampuannya	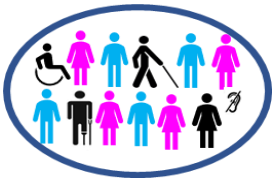

2. Tujuan

Tujuan pendidikan inklusif, adalah:

a. memberikan kesempatan yang seluas luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasandan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya;
b. mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik (Ilahi, 2013).
c. memastikan semua agar peserta didik memiliki akses terhadap pendidikan yang terjangkau, efektif, relevan dan tepat dalam wilayah tempat tinggalnya.

3. Landasan Pendidikan Inklusif

Landasan pelaksanaan pendidikan inklusif antara lain:

a. Landasan Filosofis

Ditarik pada filosofi pendidikan dalam konteks budaya Indonesia yang ber'Bhineka Tunggal Ika' dengan keragaman etnik, adat istiadat, keyakinan, tradisi, dan budaya merupakan kekayaan bangsa yang tetap menjungjung tinggi persatuan dan kesatuan dalam bingkai NKRI.

Pendidikan bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) juga harus ditujukan untuk proses pembentukan karakter dan menjadi manusia utuh yang memiliki cipta, rasa dan karsa. Proses ini berlaku dua arah; artinya pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia dengan menempatkan PDBK sebagai manusia yang bermartabat. Pada saat yang sama pendidikan untuk PDBK dan keberadaannya dalam proses pendidikan bisa menjadi media pendidikan bagi peserta didik lain untuk memahami, menerima dan mengakui perbedaan sebagai sesuatu yang wajar dalam masyarakat. Dengan kata lain, pendidikan inklusif memfasilitasi peningkatan inklusifitas sosial dalam masyarakat.

b. Landasan Teologis

Islam mengajarkan penghormatan dan penerimaan terhadap keragaman. Terkait dengan disabilitas dan pendidikan inklusif, terdapat teks Al-Qur'an dan hadits yang menunjukan bahwa semangat kesetaraan dan anti diskriminasi menjadi pesan utama Islam dalam interaksi dengan penyandang disabilitas. Dapat ditegaskan bahwa Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) adalah manusia bermartabat sejak diciptakan (*ahsanu taqwim*), dimulyakan dan memiliki hak yang sama dihadapan Allah SWT. PDBK dengan segala kondisinya adalah sunatullah dan membuktikan kemahakuasaan Allah SWT.

Kehadirannya tidak bisa lepas dari kehendak Allah yang selalu mengandung hikmah bagi siapapun. Karena itu, kehadiran PDBK harus diperlakukan sebagaimana ciptan Allah yang lain. Dengan demikian dalam prespektif agama yang menjadi ciri keunggulan madrasah, penghargaan dan penghormatan kepada kaum disablitas merupakan kewajiban agama. Perspektif seperti ini diharapkan mewarnai dalam cara pandang, sikap, dan tindakan pada penyelenggaraan pendidikan inklusif di Madrasah/Sekolah sebab nilai-nilai, budaya, dan praktik penyelenggaraan adalah cerminan spiritualitas dan religiusitas Islam, baik dari dan untuk peserta didik, guru, tenaga kependidikan, dan warga Madrasah/Sekolah secara keseluruhan. Dengan demikian pendidikan inklusif merupakan implementasi dari perintah ilahiah dan penguatan nilai-nilai keislaman ala ahlissunnah wal jamaah dalam kehidupan nyata di lingkungan pendidikan di bawah nauangan LP. Ma'arif NU.

c. Landasan Sosiologis Budaya

Problem utama dalam pendidikan untuk PDBK adalah adanya marginalisasi dan penerimaan. Minimnya akses dan partisipasi serta rendahnya kualitas pendidikan yang diterima. Kondisi ini tentu saja tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial politik yang lebih luas yakni adanya eksklusif dan gap sosial, tingkat kemiskinan yang masih signifikan dan juga fenomena pemahaman keagamaan yang eksklusif dan intoleran dan tergerusnya nilai keragaman dan perbedaan. Dengan kata lain upaya untuk

meningkatkan partisipasi dan kualitas pendidikan inklusif, PDBK tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial yang lebih luas.

Pemenuhan hak PDBK dalam pendidikan inklusif dan penerimaan PDBK tidak bisa dilepaskan dari kondisi masyarakat itu sendiri. Dengan kata lain suksesnya pendidikan inklusif membutuhkan konteks masyarakat yang inklusif juga; yang menyadari hak warga negara dan mengakui perbedaan identitas sosial dan budaya. Untuk itu pendidikan inklusif harus dimaksudkan sebagai bagian dari upaya mengembangkan lingkungan yang semakin terbuka, mengikut sertakan semua orang dengan perbedaan latar belakang, karakteristik, kemampuan, status, kondisi, etnik, budaya dan lainnya untuk bertindak inklusif dalam kehidupan sehari harinya.

d. Landasan Yuridis

Dasar penyelenggaraan pendidikan inklusif merujuk pada regulasi internasional dan peraturan perundang-undangan sebagai berikut:

1) Deklarasi Hak Asasi Manusia, 1948 (*Declaration of Human Rights*);
2) Konvensi Hak Anak, 1989 (*Convention on the Rights of the Child*);
3) Konferensi Dunia tentang Pendidikan untuk Semua, 1990 (*World Conference on Education for All*);
4) Resolusi PBB nomor 48/96 tahun 1993 tentang Persamaan Kesempatan bagi Orang Berkelainan (*the standard rules on the equalization of opportunities for persons with disabilities*);
5) Deklarasi Salamanca tentang Pendidikan Inklusif, 1994 (*The Salamanca Declaration on Inclusive Education*);
6) Komitmen Dakar mengenai Pendidikan untuk Semua, 2000 (*The Dakar Commitment on Education for All*).
7) Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2011 tentang Pengesahan *Convention on the Rights of Persons with Disabilities (*Konvensi mengenai Hak-Hak Penyandang Disabilitas)
8) Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas;
9) Peraturan Pemerintah Nomor 70 Tahun 2019 tentang Perencanaan, Penyelenggaraan, dan Evaluasi terhadap Penghormatan, Perlindungan, dan Pemenuhan Hak Penyandang Disabilitas;
10) Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2020 tentang Akomodasi Yang Layak untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas;
11) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Kelainan Dan Memiliki Potensi Kecerdasan Dan/Atau Bakat Istimewa;
12) Peraturan Menteri Agama Nomor 90 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah sebagaimana telah dirubah dengan Peraturan Menteri Agama Nomor 60 Tahun 2015 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Agama Nomor 90 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah;
13) Surat Keputusan Pengurus Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama Pbnu Nomor: 189/SK/-LPM-NU/XI/2022 Tentang Peta Jalan Pendidikan Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama.

4. Prinsip Pendidikan Inklusif

Prinsip-prinsip penyelenggaraan pendidikan inklusif antara lain:

a. Pemerataan dan Peningkatan Mutu. Pendidikan inklusif merupakan stratgi dalam upaya pemerataan kesempatan memperoleh layanan pendidikan dan peningkatan mutu pendidikan yang dapat memberikan akses pada semua peserta didik dan menghargai perbedaan.
b. *Kebutuhan Individual*. Perbedaaan individual dari sisi kemampuan bakat, minat, serta kebutuhan peserta didik, pendidikan hendaknya diupayakan disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik individual peserta didik.
c. *Kebermaknaan*. Pendidikan inklusif harus menciptakan dan menjaga komunitas kelas yang ramah, menerima, keragaman dan menghargai perbedaan, serta bermakna bagi kemandirian peserta didik.
d. *Keberlanjutan*. Pendidikan inklusif diselenggarakan berkelanjutan pada semua jenis, jalur, dan jenjang pendidikan.
e. *Keterlibatan*. Penyelenggaraan pendidikan inklusif harus melibatkan seluruh komponen pendidikan terkait.
f. *Keanggotaan*. PDBK menjadi anggota yang tak terpisahkan dari yang lainnya di Madrasah/Sekolah dan masyarakat baik secara individu maupun kelompok dengan membuka kesempatan yang sama untuk partisipasi secara penuh.

5. Strategi membangun Ekosisitem Pendidikan Aswaja Annahdliyah Inklusif

Ekosistem Pendidikan Aswaja Annahdliyah Inklusif merupakan upaya membangun komitmen seluruh warga satuan pendidikan untuk mewujudkan lingkungan dan pembelajaran yang ramah kepada seluruh warga satuan pendidikan termasuk para penyandang disabilitas dan peserta didik berkebutuhan khusus. Ekosistem ini mensyaratkan terpenuhinya aksesibilitas lingkungan sarana prasarana dan akomodasi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Semua orang termasuk PDBK merasa aman dan nyaman berada di Madrasah/Sekolah untuk mengikuti pembelajaran bersama peserta didik pada umumnya sehingga mereka dapat belajar, tumbuh dan berkembang, serta hidup mandiri di kemudian hari. Rasa aman, nyaman dan ramah ini terwujud dari dan oleh semua orang baik lahir dan batin termasuk fisik dan non fisik.

Dalam membangun ekosistem yang inklusif, setiap orang diharapkan dapat berkontribusi untuk berbagi dan mewujudkan visi tentang bagaimana belajar, bekerja, dan bermain bersama. Pendidikan hendaknya ramah, adil dan tidak diskriminatif, serta peka terhadap semua budaya dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Pendidik, tenaga kependidikan, dan semua peserta didik sebagai masyarakat Madrasah/Sekolah menghargai berbagai perbedaan.

Langkah-langkah dalam mewujudkan ekosistem pendidikan yang inklusif antara lain:

a. Membentuk tim kerja

Mengidentifikasi orang yang mampu berperan dalam perencanaan dan implementasi, serta menetapkan kelompok koordinasi. Anggota tim terdiri dari: Kepala Madrasah/Sekolah; guru; yayasan; pengawas; orangtua; dan komite. Tim ini dapat digunakan sebagai embrio berdirinya Unit Layanan Disabilitas (ULD) pada satuan pendidikan.

b. Mengidentifikasi kebutuhan

Mengidentifikasi kebutuhan dilakukan dengan mengidentifikasi sumber daya yang ada di madrasah dan masyarakat. Membuat daftar dukungan dan layanan yang dibutuhkan oleh anak dengan latar belakang dan kemampuan yang beragam.

c. Menciptakan sebuah visi

Untuk menciptakan visi bisa dilakukan dengan membayangkan madrasah ideal di masa depan. Tuliskan bayangan-bayangan ini karena akan membantu kita mewujudkan "visi" yang diinginkan. Satuan pendidikan harus memastikan bahwa visi disusun dengan indikator berkarakter aswaja annahdliyah, berbasis keunggulan dan inklusif.

d. Merancang pengembangan

1. Merumuskan rancangan kegiatan untuk menciptakan dan mengimplementasikan pembentukan ekosistem pendidikan yang inklusif. Diperlukan rincian perubahan, cara mengimplementasikannya, dan daftar bahan/materi dan layanan dari orang yang bertanggung jawab dalam memberikan layanan dan sumber daya yang dibutuhkan.
2. Menyediakan sumber daya tambahan sesuai kebutuhan seperti: rencana biaya pengadaan alat pengajaran, mengembangkan sistem tutor teman sebaya, atau membentuk komite Madrasah/Sekolah untuk pengembangan sumber daya.
3. Pertimbangkanlah perubahan secara logis dan rasional. Ada dua cara dalam mengembangkan pendidikan agar terjadi peningkatan pembelajaran dan partisipasi anak, yaitu: melalui analisis, perencanaan rinci, dan melalui perubahan yang terjadi.

e. Mengimplementasikan rencana

1. Menyediakan bantuan teknis untuk staf sesuai kebutuhan.
2. Melatih guru dan tenaga kependidikan dan peserta didik sesuai kebutuhan.
3. Mengikutsertakan orangtua berperan aktif. Tim perencana harus mengembangkan sistem untuk berkomunikasi dengan orangtua.
4. Rencana mengatasi hambatan.

f. Mengevaluasi rencana dan merayakan keberhasilan.

1. Monitor kemajuan dan modifikasi rencana sesuai kebutuhan Tim merupakan sumber daya yang terus digunakan selama tahun pelajaran. Siapkan agenda kegiatan untuk menindaklanjuti pertemuan. Tentukan bagaimana monitoring akan dilakukan dan siapa yang akan melaksanakannya. Observasi bagaimana program itu dapat dilaksanakan.
2. Rayakan keberhasilan melalui kegiatan bermakna.

Ekosistem Pendidikan berkarakter Aswaja Annahdliyah, berbasis keunggulan dan inklusif ini hendaknya menjadi standar layanan minimal bagi semua satuan Pendidikan dibawah naungan LP. Ma'arif NU sesuai dengan krakteristik dan ketersediaan sumber daya di masing-masing satuan pendidikan.

BAB III
PEMETAAN KEUNGGULAN BERBASIS MADRASAH/SEKOLAH

A. Analisis Karakteristik Madrasah/Sekolah Ma`arif

Madrasah/Sekolah sebagai salah satu industri di bidang jasa pendidikan merupakan salah satu sarana yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang berdaya saing. Ketidakmampuan Madrasah/Sekolah dalam merespon peluang dan tantangan eksternal, akan berakibat turunnya daya saing (reputasi) Madrasah/Sekolah serta terhambatnya pencapaian kinerja satuan pendidikan. Jika dibiarkan, hal ini dapat mengancam kelangsungan Madrasah/Sekolah yang bersangkutan. Untuk itu, setiap Madrasah/Sekolah harus selalu berusaha memikirkan cara yang efektif untuk meningkatkan mutu pendidikan Madrasah/sekolahmelalui peningkatan mutu jasa layanan pendidikan, baik secara internal ataupun eksternal, demi memuaskan kebutuhan seluruh *stakeholder*.

Analisis karakteristik ini merupakan proses sistematis yang penting untuk dilakukan oleh Madrasah/sekolahagar diperoleh gambaran utuh mengenai kondisi dan kebutuhan Madrasah/sekolahserta seluruh *stakeholder* internal maupun eksternal dalam membangun keunggulan Madrasah/Sekolah (*branding school*). Analisis karakteristik ini dilakukan untuk mengidentifikasi ketidaksesuaian antara kondisi yang terjadi saat ini dengan kondisi yang diinginkan. Lebih dari itu, analisis karakteristik Madrasah/Sekolah tersebut juga ditujukan untuk mengetahui kebutuhan apa saja yang diperlukan guna mengatasi masalah yang ditemui dalam penyelenggaraan kegiatan pendidikan/pembelajaran sekaligus membangun keunggulan Madrasah/Sekolah (*branding school*). Hasil analisis karakteristik Madrasah/Sekolah tersebut selanjutnya akan menjadi landasan dalam proses perumusan visi, misi, dan tujuan Madrasah/Sekolah. Dengan demikian diharapkan program-program yang dihasilkan benar-benar merupakan program yang sesuai dengan kebutuhan (*based on need*).

Salah satu strategi yang dapat digunakan oleh Madrasah/Sekolah dalam melakukan analisis kekuatan dan kelemahan model *branding* yang telah dimiliki sekaligus untuk memetakan peluang dan ancaman yang muncul adalah analisis SWOT yang merupakan singkatan dari *Strength, Weakneses, Opportunities and Threats* (kekuatan, kelemahan, peluang dan Ancaman). Hasil analisis ini kemudian digunakan sebagai acuan untuk menentukan langkah-langkah selanjutnya dalam upaya memaksimalkan kekuatan dan memanfatkan peluang yang dimiliki oleh Madrasah/Sekolah. Di sisi lain, secara bersamaan Madrasah/Sekolah harus berusaha meminimalkan kelemahan dan mengatasi ancaman yang dihadapi.

Analisis SWOT dilakukan dengan mendasarkan pelaksanaannya pada dua elemen analisis, meliputi analisis kondisi internal dan analisis eksternal Madrasah/Sekolah. Analisis internal merupakan pencermatan dan identifikasi terhadap kondisi internal Madrasah/Sekolah, menyangkut karakteristik peserta didik, sumber daya tenaga pendidik dan kependidikan, pembiayaan Madrasah/Sekolah, efektifitas organisasi, sarana dan prasarana maupun dana yang tersedia. Sedangkan analisis kondisi eksternal meliputi analisis potensi kemitraan Madrasah/Sekolah dengan berbagai pihak terkait, analisis lingkungan sekitar, seperti: potensi bentang alam yang dominan di sekitar Madrasah/Sekolah, karakteristik masyarakat sekitar, kekhasan/tradisi yang berlaku, maupun hal-hal penting lain, termasuk kompetitor Madrasah/Sekolah.

Analisis karakteristik Madrasah/Sekolah pada strategi ini dilakukan dengan cara mengelompokkan hal-hal yang termasuk kekuatan (*strength*) atau kelemahan (*weakness*) sekaligus peluang (*opportunity*) dan ancaman (*threats*) Madrasah/Sekolah dalam rangka mewujudkan tujuan dan sasaran. Lingkungan internal merupakan roh dalam sebuah lembaga untuk menjamin keberlangsungan proses pendidikan oleh, karena itu dibutuhkan manjemen pengelolaan yang baik. Sedangkan analisis eksternal berupa pencermatan dan identifikasi terhadap kondisi lingkungan di luar organisasi yang terdiri dari lingkungan ekonomi, teknologi, sosial, budaya, politik, ekologi dan keamanan. Pencermatan ini akan menghasilkan indikasi terkait dengan peluang dan ancaman.

1. **Kekuatan (*Strength*)**

   Hidayat dan Machali (2012:166) mendefinisikan kekuatan (*strength*) sebagai kondisi internal positif yang memberikan keuntungan. Madrasah/Sekolah melakukan identifikasi kekuatan yang ada misalnya: ketersediaan sumber daya yang baik, ketersediaan sarana prasarana, keuangan, kualifikasi dan kompetensi guru dan tenaga kependidikan, input peserta didik, lokasi tempat lembaga pendidikan berada, dll.

2. **Kelemahan (*Weakness*)**

   Kelemahan (*weakness*) merupakan kondisi internal negatif yang dapat menurunkan penilaian terhadap Madrasah/Sekolah. Kelemahan dapat berupa rendahnya SDM yang dimiliki, produk yang tidak berkualitas, *image* yang tidak kuat, kepemimpinan yang buruk dan lain-lain. Contoh kelemahan misalnya, lulusan yang tidak dapat dibedakan dengan lulusan lembaga pendidikan lain, guru belum memiliki kompetensi yang memadai, sarana prasarana penunjang yang masih kurang.

3. **Peluang (*Opportunity*)**

   Peluang (*opportunity*) adalah kondisi sekarang atau masa depan yang menguntungkan Madrasah/Sekolah. Peluang merupakan kondisi eksternal yang dapat memberikan harapan-harapan untuk kemajuan lembaga seperti adanya perubahan hukum, menurunnya pesaing untuk meningkatnya jumlah siswa baru, dan harapan lainnya. Beberapa peluang yang dimiliki oleh Madrasah/Sekolah misalnya:

   a. Loyalitas masyarakat terhadap NU di lingkungan sekitar Madrasah/Sekolah, ketersediaan dukungan sumber daya tenaga ahli dalam bidang keagamaan, pendidikan dan kewirausaan yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan Madrasah/Sekolah.
   b. Diera yang sedang krisis moral dan krisis kejujuran seperti ini diperlukan peran serta pendidikan agama Islam yang lebih dominan. Pengelolaan Madrasah/Sekolah berbasis keislaman diharapkan mampu mempersiapkan generasi muda yang akan datang untuk menghadapi globalisasi dengan tidak kehilangan identitasnya sebagai bagian masyarakat Islam yang modern
   c. Pada kehidupan masyarakat kota dan modern yang cenderung konsumtif dan hedonis, dibutuhkan petunjuk jiwa, sehingga kajian-kajian agama berdimensi sufistik kian menjamur. Ini menjadi salah satu peluang bagi pengembangan lembaga pendidikan Islam ke depan, termasuk satuan pendidikan Ma'arif.
   d. Secara historis dan realitas, mayoritas penduduk Indonesia adalah muslim, bahkan merupakan komunitas muslim terbesar diseluruh dunia. Ditambah fakta bahwa NU adalah organisasi masyarakat keagamaan terbesar di

Indonesia dengan anggota yang memiliki loyalitas tinggi merupakan peluang yang sangat strategis bagi pengembangan satuan pendidikan Ma'arif.

e. Tersedianya peluang besar pengembangan satuan pendidikan Ma'arif karena lembaga pendidikan yang sudah ada tidak sanggup memenuhi permintaan masyarakat.

4. Ancaman (*Threats*)

Tantangan (*threats*) adalah kondisi eksternal Madrasah/Sekolah, sekarang dan yang akan datang yang tidak menguntungkan. Tantangan ini dapat berupa munculnya pesaing-pesaing baru, penurunan jumlah siswa dan lain-lain. Beberapa ancaman bagi pengembangan Madrasah/Sekolah antara lain:

a. Adanya lembaga pendidikan Islam baru di area yang tidak jauh radiusnya dari Madrasah/Sekolah.
b. Model pengelolaan lembaga pendidikan berbasis keagamaan banyak muncul saat ini. Mereka biasanya menggunakan label sekolah Islam Terpadu. Kekuatan yang diangkat dari jenis lembaga pendidikan seperti ini adalah pengelolaan budaya Islami yang unggul dengan penambahan program peningkatan mutu lainnya seperti bilingual dan olympiade. Keberadaan mereka adalah ancaman bagi keterlangsungan Madrasah/Sekolah
c. Persaingan biaya pendidikan dengan lembaga pendidikan lain.
d. Lembaga pendidikan berlabel agama saat ini sangat digemari dengan asumsi merupakan tempat yang mampu membentengi siswa dari perkembangan globalisasi yang tidak terkontrol. Beberapa lembaga pendidikan telah mampu menjadi pilihan dengan biaya yang cukup mahal, akan tetapi beberapa yang lain yang kurang pengelolaan bahkan tutup, meskipun memiliki label yang sama yaitu pengelolaan budaya Islami.
e. Lembaga pendidikan lain mengeluarkan lulusan baru yang inovatif.
f. Ketertarikan masyarakat saat ini kepada sekolah Islam terpadu diantaranya adalah hasil lulusan lebih inovatif seperti tahfid, menguasai bahasa internasional, menjamin kerjasama dengan sekolah di luar negeri juga mempersiapkan peserta didiknya sukses ke jenjang berikutnya.
g. Lembaga pendidikan lain memegang pangsa pasar terbesar.
h. Realitas yang harus diterima oleh Madrasah/Sekolah adalah bahwa lembaga pendidikan Islam lainnya memiliki pasar yang cukup besar, utamanya pasar ekonomi menengah ke atas. Oleh karena itu diperlukan upaya cerdas untuk merebut pasar tersebut.
i. Lembaga pendidikan umum juga mulai mengembangkan pendidikan karakter keagamaan di sekolahnya.
j. Bukan hanya madrasah, tetapi SD, SMP, SMA, SMK negeri dan swasta saat ini telah banyak yang melirik untuk memasukkan program keagamaan dalam kegiatan kokurikulernya. Sehingga persaingan membentuk *branding* budaya NU sangat ketat. Mereka mengambil bagian ini karena program ini cukup diminati masyarakat saat ini. Dengan fasilitas belajar yang cukup lengkap dari negara maka sekolah-sekolah ini merupakan pesaing yang sangat besar untuk meraih pasar siswa di setiap daerah.

Diagram 1.
Contoh analisis SWOT dapat digambarkan seperti berikut

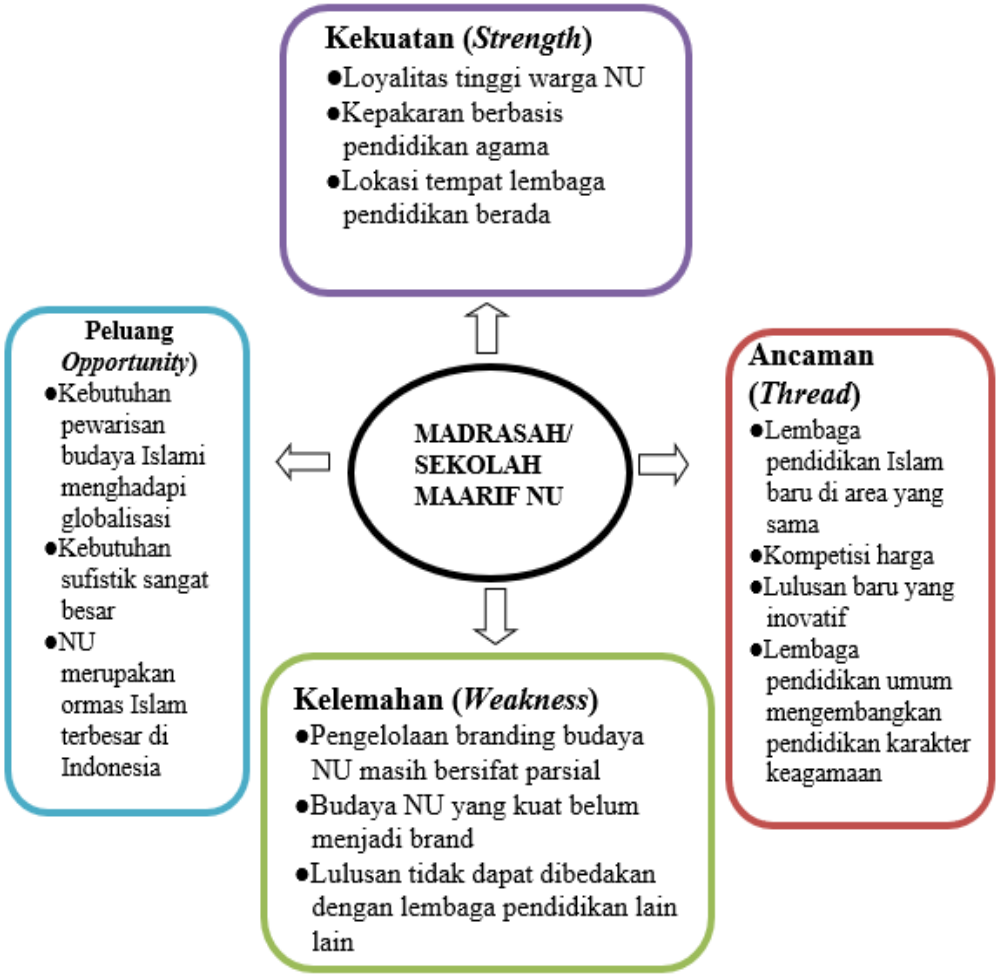

Contoh Analisis SWOT Madrasah/Sekolah Ma'arif NU

B. Pemetaan Keunggulan Barbasis Madrasah/Sekolah

Pengembangan budaya *branding* unggulan Madrasah/Sekolah pada Lembaga Pendidikan Ma'arif NU PWNU Jawa Tengah merupakan upaya untuk melakukan perbaikan dalam rangka meningkatkan kualitas Madrasah/Sekolah. Oleh karena itu *branding* unggulan Madrasah/Sekolah ini harus didasarkan atas potensi-potensi dan masalah-masalah atau kelemahan yang ada di Madrasah/Sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat Hesapcionglu (2003) yang menyatakan bahwa untuk meningkatkan manajemen secara total perlu adanya kritik dari masyarakat, dievaluasi, dan diterapkan prosedur yang efisien. Secara umum, *branding* keunggulan Madrasah/Sekolah ini terdiri dari tiga tahap yaitu tahap identifikasi, tahap pengembangan, dan tahap evaluasi dan tindak lanjut.

Tabel 2.
Tahapan *Branding* Madrasah/Sekolah Unggulan

Tahap Identifikasi	1. Mengidentifikasi keunggulan yang ada di Madrasah/Sekolah saat ini. 2. Mengidentifiksi keunggulan yang menjadi harapan masyarakat yang menyekolahkan anaknya. 3. Melakukan analisis kebutuhan pengembangan branding Madrasah/Sekolah. 4. Mengidentifikasi sumberdaya baik sumber daya manusia maupun sarana prasarana.
Tahap Pengembangan	1. Mencari landasan dan tujuan instruksional khusus implementasi *branding* di Madrasah/Sekolah 2. Memetakan keunggulan apa yang akan dijadikan branding Madrasah/Sekolah 3. Menyusun prinsip dan strategi implementasi 4. Menyusun instrumen penilaian dan indikator pencapaian implementasi 5. Menyusun panduan implementasi
Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut	Mendesain dan melaksanakan kegiatan evaluasi dan tindak lanjut

1. Tahap Identifikasi

Tahap identifikasi pada pengembangan *branding* keunggulan Madrasah/Sekolah ini meliputi empat kegiatan utama, meliputi (1) identifikasi program pengembangan saat ini, (2) identifiksi program yang menjadi harapan masyarakat, (3) analisis kebutuhan pengembangan keunggulan, dan (4) analisis ketersediaan SDM dan sarana prasarana. Berikut adalah contoh alur tahap identifikasi untuk keunggulan bidang Aswaja an-Nahdliyah.

a. Identifikasi program yang dilaksanakan saat ini

Identifikasi program yang dilaksanakan saat ini menjadi pijakan awal dalam menentukan keunggulan yang akan dijadikan *branding*. Identifikasi akan menghasilkan data *real* di lapangan yang selama ini dilaksanakan, untuk menjadi bahan diskusi mengapa program ini selama ini belum mampu menjadi unggulan di madrasah. Berikut adalah contoh hasil pengamatan di lapangan.

Tabel 3.
Hasil identifikasi program yang dilaksanakan saat ini

NO	PROGRAM	HASIL PENGAMATAN
1	Pelajaran ke-NU-an	Masuk dalam struktur kurikulum satuan pendidikan Ma'arif sebanyak 1 (satu) jam pelajaran setiap minggu
2	Mujahadah	Dilaksanakan rutin seminggu sekali oleh satu madrasah dan dilaksanakan insidental ketika menghadapi ujian oleh sebagian madrasah/ sekolah

3	Membacakan tahlil bagi orang yang meninggal	Kegiatan insidental ketika ada siswa atau guru yang meninggal dunia, dilaksanakan oleh sebagaian Madrasah/Sekolah
4	Sholat dhuha	Dilaksanakan tidak secara periodik.

b. Identifikasi program pengembangan yang menjadi harapan masyarakat pengguna Madrasah/Sekolah yang akan diangkat menjadi *branding*.

Masyarakat sebagai konsumen yang harus selalu kita dengarkan keinginannya. Madrasah/Sekolah harus selalu berinovasi untuk mendapatkan data program unggulan keagamaan apa yang menjadi harapan konsumen yang dalam hal ini adalah wali siswa. Pasti ada alasan mendasar mengapa mereka menitipkan putera dan puterinya di Madrasah/Sekolah Ma'arif NU. Apa yang diharapkan oleh mereka terkait program keagamaan.

Berikut adalah contoh hasil identifikasi program keagamaan yang diharapkan masyarakat:

Tabel 4.
Hasil Identifikasi Program Keagamaan

No	**Kegiatan Amaliah**	**Deskripsi**
1.	Wirid setelah sholat	Budaya membaca wiridan seusai menjalankan shalat fardhu yaitu istighfar, kalimah-kalimah thayyibah, dzikir dan doa secara bersama-sama atau dipimpin oleh imam shalat
2.	Doa Iftitah	Tradisi membaca doa iftitah dalam sholat sebelum membaca surah al-fatihah
3.	Qunut pada shalat subuh	Budaya membaca doa qunut pada saat sholat subuh
4.	Surah Yasin	Budaya membaca surah Yasin pada berbagai situasi seperti malam Jumat, setelah shalat maghrib, berziarah kubur, mengiringi orang yang akan meninggal dunia, orang yang baru meninggal dunia, hari-hari menjelang datangnya bulan Ramadhan
5	Tahlil	Budaya berkumpulnya orang-orang untuk melakukan doa bersama bagi orang yang sudah meninggal dunia dengan harapan agar amalnya diterima oleh Allah SWT dan dosanya diampuni
6.	Barzanji	Budaya membaca kitab Barzanji yang berisi syair-syair ungkapan cinta kepada Nabi Muhammad SAW. Dilakukan ketika mempunyai hajat seperti peringatan Maulid Nabi, Upacara pemberian nama bayi, upacara pernikahan, khitanan, dan lain sebagainya

7.	Ziarah Kubur	Tradisi ziarah qubur yang dilakukan pada hari-hari tertentu semisal menjelang masuk bulan Ramadhan, awal bulan Syawal, menjelang punya hajat besar,

Branding keunggulan bidang yang lainpun dapat dilakukan dengan cara melakukan identifikasi serupa hingga ditemukan yang cocok dan diyakini bisa dikembangkan di Madrasah/Sekolah.

2. Tahap Pengembangan

Tahap pengembangan dilakukan setelah kegiatan identifikasi kebutuhan untuk pengembangan *branding* Madrasah/Sekolah. Ada beberapa tahapan kegiatan yang dilakukan pada tahap pengembangan ini, antara lain mencari landasan dan tujuan instruksional khusus implementasi *branding* keunggulan, memetakan keunggulan yang akan dikembangkan pada Madrasah/Sekolah, menyusun prinsip dan strategi implementasi branding *keunggulan*, menyusun instrumen penilaian dan indikator pencapaian implementasi, dan menyusun panduan implementasi. Ragam kegiatan pada masing-masing tahap dijelaskan sebagai berikut.

a. Mencari landasan dan tujuan instruksional khusus implementasi *branding* keunggulan

Hal pertama yang dilakukan pada tahap pengembangan *branding* keunggulan adalah mencari landasan dan tujuan instruksional khusus implementasi *branding* keunggulan. Hal ini sangat krusial agar pengembangan yang dilakukan tidak bertentangan dengan regulasi pendidikan yang dikeluarkan oleh pemerintah. Landasan pokok implementasi *branding* keunggulan adalah Undang Undang Dasar 1945 dan Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional beserta peraturan perundangan lain yang mendukungnya sudah memberikan dasar aturan yang kokoh untuk mengembangkan keseluruhan potensi diri seseorang sebagai anggota masyarakat dan bangsa. Selain peraturan perundangan, landasan pedagogis ini adalah nilai dan budaya NU.

Setelah menentukan landasan pengembangan, langkah berikutnya adalah menentukan tujuan instruksional khusus implementasi *branding* keunggulan. Tujuan ini menjadi acuan dilaksanakannya *branding* keunggulan pada Madrasah/Sekolah pada Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Jawa Tengah. Tujuan yang dikembangkan selanjutnya diturunkan menjadi indikator-indikator teknis untuk mengukur sejauh mana implementasi *branding* keunggulan ini mencapai sasaran yang diinginkan. Ada beberapa tujuan penerapan *branding* keunggulan, antara lain:

1) Membentuk *brand*/citra/imej yang melekat pada satuan pendidikan dibawah Lembaga Pendidikan Ma'arif NU PWNU Jawa Tengah yang membedakannya dengan satuan pendidikan lainnya;
2) Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai warga Nahdhatul Ulama yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter Nahdhatul Ulama;
3) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai yang diwariskan oleh para pendahulu dan pendiri Nahdlatul Ulama;

4) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus Nahdlatul Ulama; dan
5) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan.

b. Memetakan *branding* keunggulan yang akan dikembangkan di Madrasah/Sekolah.
Madrasah/Sekolah memetakan apa yang mungkin bisa dikembangkan sesuai potensi yang ada di Madrasah/Sekolah. Apakah keunggulan aswaja an-nahdliyah, keunggulan akademik, keunggulan non akademik, keunggulan vokasi, kearifan lokal, maupun inklusi.

c. Menyusun prinsip dan strategi implementasi *branding* keunggulan.
Strategi disusun berdasarkan potensi yang ada di Madrasah/Sekolah. Misalnya bisa keunggulan dimasukkan dalan intrakurikuler, ko-kurikuler, ekstrakurikuler, atau cara lain yang relevan dengan kebutuhan di masing-masing Madrasah/Sekolah.

d. Menyusun instrumen penilaian dan indikator pencapaian implementasi.

e. Menyusun panduan implementasi.
Bagaimana branding keunggulan diimplementasikan harus disusun standar operasional prosedur pelaksanaan untuk mempermudah dan memperlancar ketercapaian tujuan. SOP juga akan membantu masing-masing personil untuk focus pada pencapaian masing-masing.

3. Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut

Tahap akhir dari upaya membangun *branding* Madrasah/Sekolah adalah melaksanakan kegiatan evaluasi dan tindak lanjut. Kegiatan evaluasi ini penting dilakukan untuk mengetahui ketercapaian implementasi *branding* Madrasah/Sekolah yang dikembangkan. Kegiatan evaluasi ini perlu dilakukan secara berkala dan berkelanjutan dengan melibatkan seluruh stakeholder, baik secara kuantitas maupun kualitas. Berdasarkan hasil evaluasi tersebut selanjutnya perlu dirumuskan sejumlah rekomendasi tindak lanjutnya.

BAB IV
PROTOTYPE BRANDING MADRASAH/SEKOLAH UNGGULAN

A. Keunggulan Bidang Keagamaan

Madrasah/Sekolah di bawah naungan LP Ma'arif NU PWNU Jawa Tengah tentu menjadi simbol bagi pengembangan pendidikan berbasis Amaliyah Aswaja Annahdhiyah. Keunggulan bidang keagamaan akan menjadi keharusan bagi Madrasah/Sekolah di bawah LP Ma'arif NU Jawa Tengah. Keunggulan keagamaan ini selanjutnya diharapkan memiliki keunggulan dalam bidang keagamaan agar memudahkan dalam membina dan mengembangkan kecerdasan, keterampilan, kemampuan, bakat, minat, sikap dan perilaku siswa memiliki indikator prestasi yang tinggi dan unggul sesuai dengan potensinya dalam bidamng keagamaan. Jenis kelas unggulan yang telah diprogramkan adalah Kelas Unggulan Keagamaan yang mengacu pada kemampuan peserta didik di bidang keagamaan didukung dengan Akhlaq dan Kepribadian (Karakter) peserta didik.

Beberapa Keunggulan bidang keagamaan yang dapat menjadi pilihan Madrasah/Sekolah diantaranya:

1. Keunggulan Wajib Amaliah An-Nahdliyah

Tabel 5

No	Kegiatan Amaliah	Deskripsi
1	Fadhilah bacaan basmallah	Budaya mengawali semua aktifitas dengan bacaan basmallah diikuti keihlasan niat bahwa keberhasilan dan kegagalan kegiatan yang kita lakukan semata-mata atas izin Allah
2	Fadhilah Fatihah	Budaya mengawali kegiatan dalam forum dengan bacaan surah alfatihah untuk tabarukan (mengharap berkah), dan mendoakan mereka yang sudah meninggal sebagai taadduban (tata krama) kepada para pendahulu
3	Mengangkat tangan saat berdoa	Budaya mengangkat kedua tangan saat berdo'a, baik do'a biasa maupun qunut
4	Cium Tangan	Budaya mencium tangan orang yang dihormati seperti orang tua, guru, santri kepada kyai, yang muda terhadap yang lebih tua
5	Jabat tangan usai shalat berjamaah	Budaya berjabat tangan setelah shalat berjamaah kepada orang yang ada di sisi kanan dan kiri kadang bisa ditambah orang yang ada di belakangnya

6	Wirid setelah shalat	Budaya membaca wiridan seusai menjalankan shalat fardhu yaitu istighfar, kalimah-kalimah thayyibah, dzikir dan do'a secara bersama-sama atau dipimpin oleh imam shalat.
7	Do'a Iftitah	Tradisi membaca do'a iftitah dalam shalat sebelum membaca surah al- fatihah.
8	Qunut pada shalat subuh	Budaya membaca do'a qunut pada saat sholat subuh.
9	Surah Yasin	Budaya membaca surah Yasin pada berbagai situasi seperti malam Jumat, setelah shalat maghrib, berziarah kubur, mengiringi orang yang akan meninggal dunia, orang yang baru meninggal dunia, hari-hari menjelang datangnya bulan Ramadhan.
10	Tahlil	Budaya berkumpulnya orang-orang untuk melakukan do'a bersama bagi orang yang sudah meninggal dunia dengan harapan agar amalnya diterima oleh Allah SWT dan dosanya diampuni.
11	Barzanji	Budaya membaca kitab Barzanji yang berisi syair-syair ungkapan cinta kepada Nabi Muhammad SAW. Dilakukan ketika mempunyai hajat seperti peringatan Maulid Nabi, Upacara pemberian nama bayi, upacara pernikahan, khitanan, dan lain sebagainya
12	Ziarah Kubur	Tradisi ziarah qubur yang dilakukan pada hari-hari tertentu semisal menjelang masuk bulan Ramadhan, awal bulan Syawal, menjelang punya hajat besar
13	Tarawih 20 Raka'at	Tradisi sholat tarawih 20 raka'at dalam 10 kali salam dimana disela-selanya diselingi bacaan sholawat nabi
14	Pujian	Budaya membaca pujian-pujian setelah adzan yang secara garis besar berisi shalawat, do'a-do'a atau nasehat-nasehat dari salafus shalih

2. Keunggulan Membaca Kitab Kuning

Program unggulan ini dapat berupa kemampuan membaca kitab kuning dengan metode amtsilati, menguasai muhadatsah dalam bahasa arab, menguasai materi-materi olimpiade keagamaan, hafal do'a-do'a harian, kemampuan pengamatan/observasi, keinginan untuk belajar, daya konsentrasi, daya nalar, kemampuan menulis, kemampuan mengajukan pertanyaan, menunjukkan minat yang luas, memiliki ambisi yang baik, mandiri, dapat memberi jawaban tepat dan langsung kesasaran, mempunyai

rasa humor, melibatkan diri sepenuhnya serta ulet menghadapi tugas yang diminati.

3. **Keunggulan Bidang Tahfidz**

   Keunggulan tahfidz ditujukan bagi siswa yang memiliki kemampuan hafalan yang kuat. Program ini dapat di desain dengan memodifikasi implementasi kurikulum di kelas unggulan tahfidz dengan prioritas pada hafalan tahfidz pada jangka waktu tertentu

4. **Keunggulan Bidang Dakwah**

   Keunggulan ini dikhususkan pada upaya mencetak penceramah-penceramah muda yang berbakat untuk menjadi penceramah profesional yang memiliki ghirah berjuang dengan berdakwah. Pembentukan karakter berjuang dalam dakwah ini menjadi *core value* peserta didik.

5. **Keunggulan Bidang Qira'ah**

   Maraknya kompetisi Qira'atul Qur'an memberi peluang pada peserta didik kita untuk menjadi bagian dari mengembangkan peserta didik menjadi Qari'/Qori'ah yang berkualitas, berdaya saing sekaligus memberi bekal mereka untuk bisa tampil di berbagai kegiatan. Bukan hanya tentang suara yang bagus, tapi bagaimana semangat membumikan Al Qur'an melalui qira'ah ini menjadi bagian jiwa peserta didik di unggulan keagamaan bidang qira'ah .

6. **Keunggulan Berbasis Masjid**

   Mempersiapkan Pembiasaan masjid sebagai central kegiatan sehari hari siswa dan mengenalkan kegiatan Amaliah Aswaja An-Nahdliyyah berbasis masjid kepada anak didik serta mengenalkan masjid sebagai tempat pembiasaan dan pusat kegiatan keagamaan. Menjadikan masjid sebagai sumber kearifan lokal dalam keagamaan akan menjadi pilihan

B. Keunggulan Bidang Akademik

Keunggulan merupakan bagian yang terpisahkan dari jaminan mutu Madrasah/Sekolah. Madrasah/Sekolah yang bermutu tentu yang berkeungulan baik unggul kompetitif maupun komparatif, dan mendapatkan kepercayaan masyarakat serta tidak akan ditinggal oleh masyarakat karena sebagai jaminan dari mutu Madrasah/Sekolah. Di sisi lain budaya berkeunggulan merupakan perintah agama (Islam) untuk berlomba-lomba dalam kebaikan (*fastabiqul khairat*) karena manusia yang memiliki keunggulan kebaikan yang mendapat derajat yang lebih tinggi.

Persaingan Madrasah/Sekolah negeri dan swasta di dalam mendapatkan kepercayaan masyarakat, di mana masing-masing dituntut untuk dapat membuktikan keunggulannya pada masyarakat. Oleh karena itu Madrasah/Sekolah harus membudayakan keunggulan kompetitif dan komparatif di antaranya dengan melakukan berbagai strategi.

Pertama, menggali dan mengembangkan potensi peserta didik. Potensi peserta didik sangat holistik, dan setiap siswa memiliki potensi emas yang berbeda-beda sehingga menjadi tugas Madrasah/Sekolah untuk mengembangkannya. Pengembangan potensi tersebut dilakukan oleh pihak Madrasah/Sekolah dengan memberdayakan semua potensi dan di sinilah diuji kemampuan kepala Madrasah/Sekolah sebagai pimpinan dalam memberdayakan sumber daya Madrasah/Sekolah. Kepala Madrasah/Sekolah yang mampu memberdayakan, maka akan menghasilkan peserta didik yang berkeunggulan,

sementara kepala Madrasah/Sekolah yang tidak mampu memberdayakan sumber daya Madrasah/Sekolahnya akan menghasilkan peserta didik yang kurang berkeunggulan. Pembinaan dan pengembangan potensi secara intensif dan berkelanjutan sebagai wujud komitmen berkeunggulan ini dapat dilakukan dengan bersinergi dengan orang tua maupun pihak luar Madrasah/Sekolah.

Kedua, Madrasah/Sekolah memfasilitasi keunggulan potensi siswa dalam ajang kompetisi internal dan eksternal. Berkompetisi sebagai bentuk aktualisasi siswa di dalam dan luar Madrasah/Sekolah. Budaya kompetisi antar siswa yang diwujudkan dalam budaya berprestasi baik akademik maupun non-akademik harus difasilitasi oleh Madrasah/Sekolah. Budaya berprestasi merupakan bentuk budaya Madrasah/Sekolah yang menjadi poin utama di setiap Madrasah/Sekolah. Prestasi yang diperoleh juga dapat digunakan sebagai indikator keberhasilan Madrasah/Sekolah.

Budaya prestasi akademik yang menjadi barometer keunggulannya nilai ujian dipandang sebagai target yang harus tercapai sehingga upaya gerakan dalam bidang akademik diarahkan pada pencapaian nilai tertinggi. Sementara budaya berprsetasi non-akademik menjadi diferensiasi dengan Madrasah/Sekolah lain sehingga dapat menjadi keungulan komparatif Madrasah/Sekolah.

Ketiga, melakukan diferensiasi keunggulan dengan Madrasah/Sekolah lain. Berdasarkan penggalian potensi yang ada, pihak Madrasah/Sekolah harus mampu mencari celah yang tidak menjadi keunggulan Madrasah/Sekolah lain. Memberdayakan kelebihan atau keungulan yang dimiliki oleh sumber daya Madrasah/Sekolah dan menggarap program keunggulan tersebut sehingga menjadi keunggulan komparatif yang dibanggakan dan menjadi ciri khusus Madrasah/Sekolah. Dalam hal ini, berlaku istilah lakukan yang tidak biasa dilakukan oleh orang lain, maka akan menjadi yang luar biasa, tetapi jika melakukan yang biasa saja, maka akan menjadi yang biasa-biasa saja.

Keempat, memperbanyak jaringan kerjasama dengan berbagai pihak untuk menyiapkan keunggulan dengan melakukan *branding* Madrasah/Sekolah. Melakukan jejaring antar jenjang maupun sesama jenjang, baik pada Madrasah/Sekolah negeri maupun swasta sehingga akan semakin terbuka peluang kompetisi dan komparasi antar Madrasah/Sekolah. Membangun jejaring kerjasama juga sebagai bentuk *image building* untuk mendapatkan kepercayaan masyarakat sehingga akan terbangun dengan baik *institutional building* dan *trust building* sebagai pilar keunggulan Madrasah/Sekolah.

Sebagai institusi pendidikan formal, Madrasah/Sekolah dituntut menghasilkan lulusan yang mempunyai kemampuan akademis tertentu, keterampilan, sikap dan mental, serta kepribadian lainnya sehingga mereka dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi atau bekerja pada lapangan pekerjaan yang membutuhkan keahlian dan keterampilannya. Keberhasilan Madrasah/Sekolah merupakan ukuran bersifat mikro yang didasarkan pada tujuan dan sasaran pendidikan pada tingkat Madrasah/Sekolah sejalan dengan tujuan pendidikan nasional serta sejauh mana tujuan itu dapat dicapai pada periode tertentu sesuai dengan lamanya pendidikan yang berlangsung di sekolah. (Sulfemi, 2019). Robbins (1962) melaporkan bahwa hampir semua siswa yang melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi berasal dari keluarga yang ayahnya mempunyai profesi yang tinggi. Hanya 2% siswa yang melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi berasal dari keluarga yang ayahnya tidak mempunyai kecakapan atau pendidikan yang memadai.

Pusat Penelitian Pengukuran dan Evaluasi NSW, (1960-1970) Australia, menyimpulkan bahwa pendapat atau pandangan orang tua tentang nilai-nilai pendidikan sangat berpengaruh terhadap prestasi pembelajaran anak di sekolah. Berdasarkan pendapat atau pandangan orang tua tersebut, dapat diprediksi prestasi siswa di sekolah, kapan siswa *drop out*, dan jenis pekerjaan apa yang akan ditekuninya. Pada kenyataannya, ada Madrasah/Sekolah yang secara konsisten menghasilkan siswa-siswa berprestasi tinggi, melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi dan lebih berhasil hidupnya, apapun latar belakang keluarga siswa. Di Inggris, hasil penelitian Rutter (tahun 1979) melaporkan bahwa sekolah tersebut memiliki ciri-ciri: menekankan pada pembelajaran, guru merencanakan bersama dan bekerja sama dalam pelaksanaan pembelajaran, dan ada supervisi yang terarah dari guru senior dan kepala sekolah. (Sulfemi, 2018). Di Amerika Serikat, penelitian Weber (1971), Austin (1978), Brookeover & Lezotte (1979), Edmonds & Frederickson (1979), Phi Delta Kappa (1980), secara meta analisis menyimpulkan bahwa sekolah tersebut mempunyai ciri: kepemimpinannya kuat, memiliki harapan yang tinggi bagi siswa dan guru, lingkungannya yang kondusif, kepala sekolah berperan sebagai *"instructional leader"*, kemajuan prestasi belajar siswa sering dimonitor, dan adanya dukungan pelibatan orang tua secara aktif. Melalui pemeliharaan mutu, *responsive* terhadap tantangan dan antisipatif terhadap perubahan yang diakibatkan dari berubahnya tatanan internal sehingga tidak menimbulkan keadaan bergejolak akan mendukung kemajuan sekolah.

Atas dasar pemahaman ini, maka untuk memperoleh mutu pendidikan Madrasah/Sekolah yang baik, para siswa yang dilayaninya harus memiliki potensi yang memadai untuk menyelesaikan program-program belajar yang dituntut oleh kurikulum. Kemampuan profesional guru direfleksikan pada mutu pengalaman pembelajaran siswa yang berinteraksi dalam kondisi proses belajar mengajar. Kondisi ini sangat dipengaruhi oleh: 1) tingkat penguasaan guru terhadap bahan pelajaran dan penguasaan struktur konsep-konsep keilmuannya. 2) metode, pendekatan, gaya atau seni dan prosedur mengajar, pemanfaatan, fasilitas belajar secara efektif dan efisien. 3) pemahaman guru terhadap karateristik kelompok dan perorangan siswa. 4) kemampuan guru menciptakan dialog kreatif dan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan. 5) kepribadian guru. Atas dasar analisis tersebut, maka upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di Madrasah/Sekolah harus disertai dengan upaya-upaya untuk meningkatkan kemampuan profesional dan memperbaiki kualitas kepribadian gurunya. Pada tingkat sekolah, upaya tersebut ditunjukkan dalam kegiatan-kegiatan berikut, yaitu: 1) interaksi kolegialitas diantara guru-guru. 2) pemahaman proses kognitif dalam penyelenggaraan pembelajaran. 3) penguasaan struktur pengetahuan mata pelajaran. 4) pemilikan pemahaman dan penghayatan terhadap nilai, keyakinan, dan standar. 5) keterampilan mengajar, 6) pengetahuan bagaimana siswa belajar.

Keunggulan akademik sebagai alternatif di antaranya, keunggulan bidang Sains, TIK, *Bilingual*, dan sebagainya sesuai potensi di Madrasah/Sekolah masing-masing. Berikut beberapa contoh keunggulan akademik:

1. Sains da Riset

   Sains dan Riset merupakan salah satu program yang berupaya memberikan prioritas kepada peserta didik untuk mendalami IPA, Matematika, IPS, Bahasa, diperkaya dengan muatan sains teoritis dan terapan serta kajian sains dalam perspektif islam yang berwawasan lingkungan sosial budaya dan Penelitian sederhana. Melalui riset memberikan kebebasan berkreasi dan menjembatani

pemikiran kritis peserta didik dalam menjawab rasa ingin tahun terhadap permasalahan di lapangan dan kehidupan. Melalui riset diharapkan mampu Membiasakan peserta didik mencari proyek riset kecil-kecil, memumbuhkan minat peserta didik pada riset dan inovasi sejak dini. Salah satu kunci utama yang diperlukan untuk belajar riset adalah rasa ingin tahu yang besar. Hal ini sejalan dengan memberikan keleluasaan dan kebebasan peserta didik dalam merancang riset dan inovasi yang berkaitan dengan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) Sekolah dan proyek penguatan profil pelajar pancasila dan profil pelajar rahmatan lil alamin di madrasah.

Rasa ingin tahu peserta didik jangan dibiakan berlalu tanpa bekal yang berarti dalam perjalanan hidup selanjutnya. Kuncinya terletak pada kreatifitas guru dalam menggugah peserta didik menjawab rasa ingin tahu mereka. Melakukan aksi nyata dalam mnjembatani kegemaran peserta didik dalam melakukan penelitian dan penulisan. Peneliti dunia rata-rata memulai kegiatan penelitiannya sejak usia muda.

2. TIK

Kemampuan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang memadai dan terarah dewasa ini mutlak harus dikuasasi oleh peserta didik agar mereka siap dalam hidup di era *cyber space* dan menghadapi tantangan kompetensi global yang akan berdampak pada kehidupan.

Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) memuat semua teknologi yang berhubungan dengan penanganan informasi. Penanganan ini meliputi pengambilan, pengumpulan, pengolahan, penyimpanan, penyebaran, dan penyajian informasi. Jadi, TIK adalah teknologi yang berhubungan dengan pengambilan, pengumpulan, pengolahan, penyimpanan, penyebaran, dan penyajian informasi.

Ditinjau dari susunan katanya, teknologi informasi dan komunikasi tersusun dari 3 (tiga) kata yang masing-masing memiliki arti sendiri. Kata pertama, teknologi, berarti pengembangan dan aplikasi dari alat, mesin, material dan proses yang menolong manusia menyelesaikan masalahnya. Istilah teknologi sering menggambarkan penemuan alat-alat baru yang menggunakan prinsip dan proses penemuan saintifik.

Kata kedua dan ketiga, yakni informasi dan komunikasi, erat kaitannya dengan data. Informasi berarti hasil pemrosesan, manipulasi dan pengorganisasian sekelompok data yang memberi nilai pengetahuan (*knowledge*) bagi penggunanya. Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi (pesan, ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain agar terjadi hubungan saling mempengaruhi diantara keduanya.

Jadi dapat di sumpulkan bahwa teknologi informasi dan komunikasi adalah hasil rekayasa manusia terhadap proses penyampaian informasi dan proses penyampaian pesan (ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain sehingga lebih cepat, lebih luas sebarannya, dan lebih lama penyimpanannya.

3. Robotika

Robotika adalah satu cabang teknologi yang berhubungan dengan desain, konstruksi, operasi, disposisi struktural, pembuatan, dan aplikasi dari robot. Robotika terkait dengan ilmu pengetahuan bidang elektronika, mesin, mekanika, dan perangkat lunak komputer.

4. *Content Creator Programme*

   Content Creator Programme merupakan Program pengembangan kreatifitas di era digital atau era media sosial. Program ini terbagi dalam beberapa jenis, seperti blogger, desain grafis, youtuber, video editor, influencer, dan lain-lain. Selain memberikan pembekalan keterampilan teknis juga memberikan pembinaan ke arah *content creator positif.*

5. *Bilingual Programme*

   Bilingual programme (program bilingual) Yaitu program penggunaan Bahasa Asing yaitu Bahasa arab dan Bahasa Inggris. Sebagai Bahasa percakapan sehari-hari di Madrasah/Sekolah. Program ini kuncinya adalah bagaiamana menyiapkan sumber daya manusia yang kompeten, menyusun desain sistem manajemen dan menciptakan kultur Madrasah/Sekolah.

6. Karya Tulis Ilmiah

   Program Karya Tulis Ilmiah merupakan kegiatan untuk menanamkan sifat ilmiah peserta didik. KTI merupakan salah satu program unggulan yang dapat mengembangkan diri dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melaksanakan penelitian dengan objek tertentu yang berada di Madrasah/Sekolah atau sekitarnya. Adapun potensi diri yang dapat dikembangkan dalam penelitian Karya Tulis Ilmiah ini meliputi keterampilan analisis, keterampilan literasi, keterampilan berfikir logis, mandiri dan tanggungjawab terhadap diri dan lingkungannya.

   Bentuk dari kegiatan ini dapat terdiri dari perumusan judul penelitian, persiapan proposal penelitian, pengambilan data, pengolahan data, penulisan Laporan KTI, penyelesaian laporan KTI, presentasi, pengumpulan laporan KTI, pengumuman kelompok Terbaik dan Video singkat pengalaman menyelesaikan laporan KTI (kelompok terbaik KTI). Sehingga peserta didik mampu mengembangkan kreativitasnya dalam berfikir, mampu berfikir kritis dan kreatif, terampil dalam menyelesaikan suatu proyek penelitian dan menuliskannya dalam bentuk jurnal ilmiah, memiliki kepribadian yang bertanggungjawab terhadap lingkungannya dan dapat menambah pengalaman dalam menghasilkan karya dari suatu penelitian yang dilakukan sehingga mereka mempunyai bekal di kemudian hari.

C. Keunggulan Bidang Non Akademik

Dalam dunia pendidikan, istilah non akademik merujuk pada kegiatan sampingan yang dilakukan para pelajar untuk mengembangkan bakatnya di bidang sosial, seni, atau olahraga. Prestasi non akademik dapat dicapai dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler atau organisasi.

Menurut Syah Muhibbin dalam buku *Psikologi Belajar*, ada beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi non akademik seseorang, di antaranya sebagai berikut:

1) Minat atau kecenderungan seseorang untuk mempelajari dan menekuni suatu bidang tertentu
2) Harapan seseorang untuk meraih prestasi dalam bidang yang telah diminati
3) Dukungan dari keluarga dan orang-orang terdekat

Sarana dan prasarana penunjang untuk bidang yang ditekuni Pelatih atau mentor yang membantu seseorang untuk mengeluarkan potensi dan bakat dalam dirinya.

Keunggulan bidang non akademik banyak dikaitkan dengan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan Ekstrakurikuler di Madrasah/Sekolah merupakan

kegiatan tambahan yang diharapkan dapat membantu membentuk karakter peserta didik sesuai dengan minat dan bakat masing-masing. Banyak hal yang dapat dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Mulai dari kegiatan pembentukan fisik dengan berolah raga, pembinaan kreatifitas berolah rasa dengan kesenian dan keterampilan sampai dengan pembangunan dan pengembangan mentalitas peserta didik melalui kegiatan keagamaan atau kerohanian dan kegiatan lain sejenisnya. Hasil penelitian Mary Rombokas di Iowa State University yang dikutip Rachel Hollrah menyebutkan bahwa peserta didik yang terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler memperoleh nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Ada lima hal yang menjadi poin kunci dalam penelitiannya yaitu akademik, character building, skills, student risk, dan sosial. Kelima hal tersebut memberikan kesimpulan yang positif terhadap kegiatan ekstrakurikuler.

Tujuan Kegiatan Ekstrakurikuler merupakan upaya untuk mempersiapkan peserta didik agar memiliki kemampuan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial. Secara sederhana pengembangan aspek-aspek tersebut bertujuan agar peserta didik mampu menghadapi dan mengatasi berbagai perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam lingkungan pada lingkup terkecil dan terdekat, hingga lingkup yang terbesar. Luasnya jangkauan kompetensi yang diharapkan itu meliputi aspek intelektual, sikap emosional, dan keterampilan- menjadikan kegiatan ekstrakurikuler sangat diperlukan guna melengkapi ketercapaian kompetensi yang diprogramkan dalam kegiatan intrakurikuler tersebut. Sebagai kegiatan tambahan dan penunjang, kegiatan ekstrakurikuler tidak terbatas pada program untuk membantu ketercapaian tujuan kurikuler saja, tetapi juga mencakup pemantapan dan pembentukan kepribadian yang utuh termasuk pengembangan minat dan bakat peserta didik. Dengan demikian program kegiatan ekstrakurikuler harus dirancang sedemikian rupa sehingga dapat menunjang kegiatan kurikuler, maupun pembentukan kepribadian yang menjadi inti kegiatan ekstrakurikuler. Dari sisi ini dapat dikatakan bahwa tujuan program kegiatan ekstrakurikuler adalah untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan peserta didik, mengenal hubungan antar berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat, serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya. Paling tidak, selain mengembangkan bakat dan minat peserta didik, ekstrakurikuler diharapkan juga mampu memupuk bakat yang dimiliki peserta didik. Dengan aktifnya peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler, secara otomatis mereka telah membentuk wadah-wadah kecil yang di dalamnya akan terjalin komunikasi antar anggotanya dan sekaligus dapat belajar dalam mengorganisir setiap aktivitas kegiatan ekstrakurikuler.

Beberapa jenis kegiatan ekstrakurikuler baik secara perorangan maupun kelompok diharapkan dapat meraih prestasi yang optimal, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Rohmat Mulyana mengemukakan bahwa inti dari pengembangan kegiatan ekstrakurikuler adalah pengembangan kepribadian peserta didik. Karena itu, profil kepribadian yang matang atau kaffah merupakan tujuan utama kegiatan ekstrakurikuler. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan kegiatan ekstrakurikuler adalah untuk memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan, pembinaan sikap dan nilai serta kepribadian yang pada akhirnya bermuara pada penerapan akhlak mulia. Kegiatan ekstrakurikuler bagi peserta didik dapat berbentuk kegiatan pada seni, olahraga,

pengembangan kepribadian, dan kegiatan lain yang bertujuan positif untuk kemajuan dari peserta didik itu sendiri.

Keunggulan Madrasah/Sekolah bidang non akademik sangat erat hubungannya dengan kegiatan ekstrakulikuler. Keungguylan bidang non akademik juga mengfasilitasi siswa dalam mengembangkan bakat dan minatnya, akan tetapi tidak terbatas pada waktu seperti ekstrakulikuler. Kegiatan unggulan akademik disediakan waktu tersendiri pada jam intrakulikuler untuk siswa memperdalam bakat dan minatnya. Pengambilan keunggulan bidang non akademik ini selanjutnya akan menjadi bekal bagi siswa untuk menunjang masa depannya.

Perluasan jenis dan ragam keunggulan non akademik hendaklah melalui berbagai pertimbangan dan pemikiran yang didasarkan pada aspek pengembangan wawasan dan *skill* serta bakat dan minat peserta didik. Konsekuensinya akan mengarah pada pencapaian prestasi peserta didik dan berimbas pada *prestise* sekolah. Keunggulan bidang non akademik ini harus mempertimbangkan kemanfaatan kekinian dari keunggulan yang dikembangkan.

Pertimbangan yang bisa digunakan dalam pengembangan keunggulan bidang non akademik diantaranya:

1. Bakat dan minat siswa
2. Bersifat kekinian dan up to date
3. Ketersediaan tenaga pengajar
4. Ketersediaan sarana dan prasarana
5. Ruang bagi pengembangan bakat (Kompetisi, Lomba, Pataktik Lapangan)
6. Bersifat kontekstual, yaitu pengembangan yang sangat dekat dengan kehidupan peserta didik
7. Melibatkan orang tua dan masyarakat dalam implementasinya

Keunggulan non akademik diprogramkan sesuai dengan kondisi masing-masing dan pelaksanaannya dapat diselenggarakan di dalam ataupun di luar Madrasah/Sekolah sesuai dengan bentuk dan jenis kegiatan yang akan dilakukan. Perencanaan program kegiatan dan kerjasama yang baik dari berbagai pihak sangat diperlukan dalam proses pembinaan peserta didik. Melalui penerapan Manajemen Berbasis Madrasah/Sekolah yang baik, upaya pemberdayaan masyarakat dalam bidang pendidikan akan semakin terwujud. Kesadaran masyarakat dalam ikut serta memperbaiki kondisi pendidikan di lingkungannya akan semakin besar. Jika ini terjadi maka Madrasah/Sekolah akan lebih mudah dalam mengadakan dan mengelola sarana pendidikan. Contoh Kegiatan di Bidang Non Akademik yang bisa dijadikan unggulan di Madrasah/Sekolah di antaranya:

1. Keunggulan di bidang olahraga, misalnya basket, futsal, voli, bela diri, dan sebagainya.
2. Keunggulan di bidang seni, misalnya paduan suara, grup band, fotografi, seni tari, seni merias, barber, dan sebagainya.
3. Keunggulan bidang organisasi, misalnya *publik speaking*, tata cara berorganisasi
4. Keunggulan bidang *broadcasting* seperti penerbitan majalah, blog, wartawan cilik, majalah, *podcast*, youtuber dll
5. Keunggulan bidang *Enterpreunership*. Contoh Bussiness, Perdagangan, *e-commerse* dll

D. Keunggulan Bidang Kearifan Lokal

1. Pengertian Kearifan Lokal

Kearifan lokal berasal dari dua kata yaitu kearifan (*wisdom*), dan lokal (*local*). Secara umum maka *local wisdom* (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal.

Kearifan lokal adalah identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar/bangsa lain menjadi watak dan kemampuan sendiri Wibowo (2015:17). Identitas dan Kepribadian tersebut tentunya menyesuaikan dengan pandangan hidup masyarakat sekitar agar tidak terjadi pergesaran nilai-nilai. Kearifan lokal adalah salah satu sarana dalam mengolah kebudayaan dan mempertahankan diri dari kebudayaan asing yang tidak baik.

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Dalam bahasa asing sering juga dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat (*local wisdom*) atau pengetahuan setempat "*local knowledge*" atau kecerdasan setempat local genious, Fajarini (2014:123). Berbagai strategi dilakukan oleh masyarakat setempat untuk menjaga kebudayaannya.

Hal senada juga diungkapkan oleh Alfian (2013: 428) Kearifan lokal diartikan sebagai pandangan hidup dan pengetahuan serta sebagai strategi kehidupan yang berwujud aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam memenuhi kebutuhan mereka. Berdasarkan pendapat Alfian itu dapat diartikan bahwa kearifan lokal merupakan adat dan kebiasan yang telah mentradisi dilakukan oleh sekelompok masyarakat secara turun-temurun yang hingga saat ini masih dipertahankan keberadaannya oleh masyarakat hukum adat tertentu di daerah tertentu. Berdasarkan pengertian di atas dapat diartikan bahwa *local wisdom* (kearifan lokal) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Selanjutnya Istiawati (2016:5) berpandangan bahwa kearifan lokal merupakan cara orang bersikap dan bertindak dalam menanggapi perubahan dalam lingkungan fisik dan budaya. Suatu gagasan konseptual yang hidup dalam masyarakat, tumbuh dan berkembang secara terus-menerus dalam kesadaran masyarakat dari yang sifatnya berkaitan dengan kehidupan yang sakral sampai dengan yang profan (bagian keseharian dari hidup dan sifatnya biasa-biasa saja).

Kearifan lokal menurut Ratna, (2011:94), adalah semen pengikat dalam bentuk kebudayaan yang sudah ada sehingga didasari keberadaan. Kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai suatu budaya yang diciptakan oleh aktor-aktor lokal melalui proses yang berulang-ulang, melalui internalisasi dan interpretasi ajaran agama dan budaya yang disosialisasikan dalam bentuk

norma-norma dan dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari- hari bagi masyarakat.

Wacana seputar *local wisdoms* atau kearifan lokal, biasanya selalu disandingkan dengan wacana perubahan, modernisasi, dan relevansinya. Hal ini bisa dimaklumi sebab wacana diseputar kearifan lokal pada prinsipnya berangkat dari asumsi yang mendasar bahwa, nilai-nilai asli, ekspresi-ekspresi kebudayaan asli dalam konteks geografis dan kultural dituntut untuk mampu mengekspresikan dirinya ditengah-tengah perubahan. Pada sisi lain ekspresi kearifan lokal tersebut juga dituntut untuk mampu merespons perubahan-perubahan nilai dan masyarakat. Kearifan lokal itu tidak ingin hilang dari peredaran nilai sebuah masyarakat. Kearifan lokal didefinisikan sebagai kebijaksanaan atau nilai nilai luhur yang terkandung dalam kekayaan-kekayaan budaya lokal seperti tradisi, petatah-petitih dan semboyan hidup (Nasiwan, dkk, 2012: 159).

Menurut Wales, sebagaimana dikutip oleh Nasiwan, dkk (2012: 16) kearifan lokal dapat dilihat dari dua perspektif yang saling bertolak belakang. Yakni *extreme acculturation dan a less extreme acculturation. Extreme acculturation* memperlihatkan bentuk-bentuk tiruan suatu budaya yang tanpa adanya proses evolusi budaya dan akhirnya memusnahkan bentuk-bentuk budaya tradisional. Sedangkan *less extreme acculturation* adalah proses akulturasi yang masih menyisakan dan memperlihatkan *local genius* adanya. Yakni adanya unsur-unsur atau ciri-ciri tradisional yang mampu bertahan dan bahkan memiliki kemampuan untuk mengakomodasikan unsur-unsur budaya dari luar serta mengintegrasikannya dalam kebudayaan asli. Selebihnya, nilai-nilai kearifan lokal mempunyai kemampuan untuk memegang pengendalian serta memberikan arah perkembangan kebudayaan. Dengan demikian tepatlah dikatakan bahwa kebudayaan merupakan manifestasi kepribadian suatu masyarakat. Artinya identitas masyarakat tercermin dalam orientasi yang menunjukkan pandangan hidup serta sistem nilainya, dalam pola serta sikap hidup yang diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari, serta dalam gaya hidup yang mewarnai peri kehidupannya. Kedudukan lokal genius ini sangat signifikan dalam konteks sebuah eksistensi kebudayaan suatu masyarakat atau kelompok. Hal ini disebabkan karena merupakan kekuatan yang mampu bertahan terhadap unsur-unsur yang datang dari luar dan yang mampu pula berkembang untuk masa-masa yang akan datang. Hilangnya atau pudarnya local genius, berarti pula memudarnya kepribadian suatu masyarakat, sedang kuatnya lokal genius untuk bertahan dan berkembang menunjukkan pula kepribadian masyarakat tersebut.

2. Bentuk-bentuk Kearifan lokal

Haryanto (2014:212) menyatakan bentuk-bentuk kearifan lokal adalah Kerukunan beragaman dalam wujud praktik sosial yang dilandasi suatu kearifan dari budaya. Bentuk-bentuk kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa budaya (nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus). Nilai-nilai luhur terkait kearifan lokal meliputi Cinta kepada Tuhan, alam semester beserta isinya, tanggung jawab, disiplin, dan mandiri, jujur, hormat dan santun, kasih sayang dan peduli, percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan persatuan. Hampir serupa dikemukakan oleh Wahyudi (2014:13) bentuk kearifan lokal merupakan tata

aturan tak tertulis yang menjadi acuan masyarakat yang meliputi seluruh aspek kehidupan, berupa Tata aturan yang menyangkut hubungan antar sesama manusia, misalnya dalam interaksi sosial baik antar individu maupun kelompok, yang berkaitan dengan hirarkhi dalam kepemerintahan dan adat, aturan perkawinan antar klan, tata karma dalam kehidupan sehari-hari. Tata aturan menyangkut hubungan manusia dengan alam, binatang, tumbuh-tumbuhan yang lebih bertujuan pada upaya konservasi alam. Tata aturan yang menyangkut hubungan manusia dengan yang gaib, misalnya Tuhan dan roh-roh gaib. Kearifan lokal dapat berupa adat istiadat, institusi, kata-kata bijak, pepatah. (Lubis, (1988:83). Dalam karya sastra kearifan lokal jelas merupakan bahasa, baik lisan maupun tulisan Ratna (2011-95). Dalam masyarakat, kearifan-kearifan lokal dapat ditemui dalam cerita rakyat, nyayian, pepatah, sasanti, petuah, semboyan, dan kitab-kitab kuno yang melekat dalam perilaku sehari-hari. Kearifan lokal ini akan mewujud menjadi budaya tradisi, kearifan lokal akan tercermin dalam nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok masyarakat tertentu. Menurut Haryanto, (2013:368) kearifan lokal diungkapkan dalam bentuk kata-kata bijak (falsafah) berupa nasehat, pepatah, pantun, syair, folklore (cerita lisan) dan sebagainya; aturan, prinsip, norma dan tata aturan sosial dan moral yang menjadi sistem sosial; ritus, seremonial atau upacara tradisi dan ritual; serta kebiasaan yang terlihat dalam perilaku sehari-hari dalam pergaulan social.

Dalam kehidupan sehari-hari setiap manusia selalu mencari kebahagiaan dan selalu mengharapkan agar dapat hidup secara damai dan tentram baik antara manusia dalam hal ini tetangga yang ada dilingkungan tersebut maupun dengan alam sekitarya. Hubungan tersebut biasanya terjalin dengan tidak sengaja atau secara mengalir saja terutama dengan manusia namun ada juga yang tidak memperdulikan hal tersebut dan cenderung melupakan hakekatnya sebagai manusia sosial yang tak dapat hidup sendiri.

Menurut Keraf (2008:67), Kearifan lokal mencakup semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman, wawasan, serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupannya di dalam komunitas ekologis.

3. Posisi Kearifan Lokal Guna Pemecahan Masalah Masa Kini

Kearifan lokal menjadi penting dan bermanfaat hanya ketika masyarakat lokal yang mewarisi sistem pengetahuan itu mau menerima dan mengklaim hal itu sebagai bagian dari kehidupan mereka. (Peursen, 1976:14) Dengan cara itulah, kearifan local dapat disebut sebagai jiwa dari budaya lokal. Hal itu dapat dilihat dari ekspresi kearifan lokal dalam kehidupan setiap hari karena telah terinternalisasi dengan sangat baik. Tiap bagian dari kehidupan masyarakat lokal diarahkan secara arif berdasarkan sistem pengetahuan mereka, dimana tidak hanya bermanfaat dalam aktifitas keseharian dan interaksi dengan sesama saja, tetapi juga dalam situasi-situasi yang tidak terduga seperti bencana yang datang tiba-tiba.

Tidak dapat dipungkiri, saat ini dunia mengalami permasalahan yang belum pernah dialami sebelumnya. Setelah terjadi dua kali perang dunia yang meluluh lantahkan segi-segi kemanusiaan, maka sistem pengetahuan modern yang menjadikan manusia dengan kemampuan rasionya sebagai tuan atas dirinya dan dunia pun mulai dikritik, Rahyono. (2009:43). Kritik-kritik itu datang karena ketidakmampuan rasio modern mengeliminasi kehancuran-

kehancuran yang ditimbulkan akibat kepentingan di balik setiap penemuan-penemuan di bidang ilmu dan teknologi. Saat ini dunia kembali berhadapan dengan situasi lain, yaitu perubahan iklim yang tidak lagi menentu. Sekali lagi rasio modern yang menjadikan pembangunan sebagai salah satu proses penting mendapat tantangannya. (Ali, 1978:76) Dengan alasan pembangunan, lingkungan tempat hidup manusia diobrak-abrik, kota-kota baru dibangun, tambang-tambang baru dibuka, hanya untuk memenuhi nafsu konsumsi manusia.

Pada tahap itulah, ketika manusia dengan rasio modernnya telah bingung berhadapan dengan alam karena sudah tidak mampu lagi menguasainya, kearifan lokal memperoleh tempatnya kembali, Nasruddin, (2011). Keharmonisan dengan lingkunganlah yang dapat menjamin masa depan manusia. Hal itu tentu saja telah dibuktikan lewat proses panjang kehidupan leluhur dalam komunitas-komunitas lokal dalam mensiasati alam lewat budaya yang arif dan bijaksana. Dalam beberapa kasus, konflik di Maluku misalnya, ketika kemampuan pengetahuan ilmiah dalam hubungan dengan manajemen konflik sepertinya sudah tidak mampu menemukan solusi terbaik, hanya kearifan lokal yang menjadi titik balik semua itu.

4. Konsep Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal

Kearifan Lokal dalam hal ini juga dapat disebut dengan keunggulan lokal, local geniusatau, local wisdom, seperti yang dikatakan oleh Kemendikbud bahwa Istilah local wisdom, local genius, kearifan Lokal, yang kemudian disebut keunggulan lokal (dalam Zuhdan, 2013:3). Kearifan lokal dapat dimasukkan ke dalam pendidikan sebagai salah satu usaha untuk melestarikan budaya lokal yang terdapat pada suatu daerah. Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal menurut Zuhdan, (2013:3) merupakan usaha sadar yang terencana melalui penggalian dan pemanfaatan potensi daerah setempat secara arif dalam upaya mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki keahlian, pengetahuan dan sikap dalam upaya ikut serta membangun bangsa dan negara.

5. Landasan Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal

Landasan yuridis kebijakan nasional tentang pendidikan berbasis keunggulan lokal /kearifan lokal, dantaranya:

a. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 BAB XIV Pasal 50 ayat 5 menegaskan bahwa pemerintah kabupaten/kota mengelola pendidikan dasar dan menengah, serta satuan pendidikan yang berbasis pendidikan lokal.
b. Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 pasal 34, bahwa “Pendidikan berbasis keunggulan lokal adalah pendidikan yang diselenggarakan setelah memenuhi Standar Nasional Pendidikan dan diperkaya dengan keunggulan kompetitif dan/atau komparatif daerah”;
c. Peraturan Pemerintah Nomor Nomor 17 Tahun 2010 pasal 35 ayat 2, bahwa “Pemerintah kabupaten/kota melaksanakan dan/atau memfasilitasi perintisan program dan/atau satuan pendidikan yang sudah atau hampir memenuhi Standar Nasional Pendidikan untuk dikembangkan menjadi program dan/atau satuan pendidikan bertaraf internasional dan/atau berbasis keunggulan lokal”.

d. Renstra Kemendiknas 2010-2014 bahwa: Pendidikan harus menumbuhkan pemahaman tentang pentingnya keberlanjutan dan keseimbangan ekosistem, yaitu pemahaman bahwa manusia adalah bagian dari ekosistem. Pendidikan harus memberikan pemahaman tentang nilai-nilai tanggung-jawab sosial dan natural untuk memberikan gambaran pada peserta didik bahwa mereka adalah bagian dari sistem sosial yang harus bersinergi dengan manusia lain dan bagian dari sistem alam yang harus bersinergi dengan alam beserta seluruh isinya.

6. Tujuan Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal
   a. Pendidikan berbasis kearifan lokal tentu memiliki tujuan yang bersifat positif bagi peserta didik, seperti dikatanakan oleh Asmani (2012:41) yang menyebutkan beberapa tujuan pendidikan berbasis kearifan lokal yaitu:
   b. Agar siswa mengetahui keunggulan lokal daerah tempat tinggal, memahami berbagai aspek yang berhubungan dengan kearifan lokal tersebut.
   c. Mampu mengolah sumber daya, terlibat dalam pelayanan/jasa atau kegiatan lain yang berkaitan dengan keunggulan, sehingga memperoleh penghasilan sekaligus melestarikan budaya, tradisi, dan sumber daya yang menjadi unggulan daerah, serta mampu bersaing secara nasional dan global.
   d. Siswa diharapkan mencintai tanah kelahirannya, percaya diri menghadapi masa depan, dan bercita-cita mengembangkan potensi lokal, sehingga daerahnya biar berkembang pesat seiring dengan tuntutan era globalisasi dan informasi.
7. Integrasi Kearifan Lokal di Sekolah

   Indonesia merupakan negara dengan tingkat keanekaragaman budaya yang sangat kaya. Terdapat banyak sekali suku yang mendiami Indonesia dari Sabang sampai Merauke, dari Miangas sampai Pulau Rote. Kekayaan budaya ini telah melahirkan nilai-nilai budaya yang dikenal dengan kearifan lokal menjadi corak etnik tersendiri bagi masyarakat Indonesia. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup dan mengandung nilai-nilai universal, (Sekar, 2011:43).

   Semua komunitas di sekitar kita memiliki nilai, yang walaupun belum tentu cocok dengan tiap individu namun sudah mentradisi dari masa ke masa. Nilai-nilai yang sudah dianggap memberikan manfaat juga belum tentu diikuti oleh masyarakat lain. Menurut Rahyono. (2009:120), Nilai kearifan lokal pada sebuah wilayah menjadi aset berharga bagi pemuka masyarakat untuk mencitrakan dirinya. Kemampuan mengemas nilai kearifan lokal dalam agenda program pemerintah masih jarang digaungkan. Apabila pesan kearifan lokal ini mulai diintegrasikan dalam kinerja pemerintah daerah secara baik, publikpun akan memberikan apresiasi yang positif. Kemampuan mengemas pesan yang diintegrasikan dengan nilai kearifan lokal ini membutuhkan strategi khusus. Tujuannya adalah agar pesan tersebut tidak tampak sebagai sebuah tempelan semata, namun lebih diarahkan pada upaya pemerintah membuktikan kepada publik bahwa mereka termasuk bagian dari komunitas wilayah yang sedang dikembangkan.

   Lebih jauh lagi, program-program yang berbasis kearifan lokal perlu dibudayakan di tingkat Madrasah/Sekolah. Sejalan dengan kemajuan zaman

yang semakin mengglobal, Madrasah/Sekolah tidak hanya melaksanakan transformasi budaya siswanya namun juga membantu dalam menentukan cara hidup di masa depan, nilai-nilai serta kemampuan dan keterampilan yang harus dipunyai untuk kehidupannya kelak. Madrasah/Sekolah harus mampu membantu peserta didik dalam menentukan perubahan kehidupan ke arah yang lebih maju dan progresif. Madrasah/Sekolah sebagai lembaga pendidikan berfungsi sebagai wahana sosialisasi, membantu anak-anak dalam mempelajari cara-cara hidup dimana mereka dilahirkan dan dibesarkan. Sekolah berfungsi mentransmisi dan mentransformasi kebudayaan, mengajarkan nilai-nilai kebudayaan dari generasi tua ke generasi muda. Transformasi budaya artinya mengubah bentuk kebudayaan agar tetap sesuai dengan masyarakat yang semakin maju dan komplek dengan tidak meninggalkan kultur kebudayaan asli (Suparwoto, 2011). Dengan demikian nilai-nilai luhur yang telah diwariskan oleh generasi tua ke generasi muda tidak boleh ditinggalkan, dan sekolah sebagai lembaga formal tempat menempa generasi penerus bangsa mempunyai peranan besar dalam menjaga eksistensi nilai-nilai luhur tersebut (Sartini, 2006). Sebab dalam kurun waktu yang bersamaan Madrasah/Sekolah dituntut untuk menjawab tantangan kemajuan teknologi serta komunikasi global yang semakin canggih dan kompleks.

Jadi kearifan lokal merupakan gagasan-gagasan atau nilai- nilai, pandangan-padangan setempat atau (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya (Wuryandani, 2011). Untuk mengetahui suatu kearifan lokal di suatu wilayah harus bisa memahami nilai-nilai budaya yang baik yang ada di dalam wilayah tersebut dalam keseharian. Nilai-nilai kearifan lokal ini sebenarnya sudah diajarkan secara turun temurun oleh orang tua kepada anak-anaknya. Budaya gotong royong, saling menghormati dan toleransi merupakan contoh kecil dari kearifan lokal. Sudah selayaknya para pewaris bangsa ini mencoba untuk menggali kembali nilai-nilai kearifan lokal yang ada agar tidak hilang ditelan perkembangan zaman.

8. Muatan Kurikulum Sekolah Berbasis Kearifan Lokal

Hamalik (2011:18) mendefinisikan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman kegiatan belajar mengajar. Selanjutnya J. Galen Saylor and William M. Alexander (1956) menjelaskan bahwa *the curriculum is the sum of school's efforts to influence learning, whether in the classroom, on the playground, or out of school*. Jadi segala usaha sekolah untuk mempengaruhi anak belajar, apakah di dalam kelas, di halaman sekolah atau di luar sekolah termasuk kurikulum. Kurikulum meliputi juga apa yang disebut kegiatan ekstra-kurikuler (dalam Nasution, 2009: 4-5). Asmani (2012:69) yang mengatakan bahwa pengembangan Kurikulum dalam sekolah berbasis kearifan lokal secara umum sama dengan sekolah lain. Bedanya terletak pada spesifikasi muatan kurikulum yang hendak dikembangkan mulai dari visi, misi, isi mata pelajaran/bidang studi, pembelajaran, dan penilaian. Penjelasan dari masing-masing muatan kurikulum di atas sebai berikut:

a. Ruang lingkup mata pelajaran

Pengembangan kurikulum berbasis kearifan lokal tidak dimaksudkan untuk mengembangkan menjadi mata pelajaran tersendiri,

akan tetapi dapat diintegrasikan dengan mata pelajaran atau bidang studi lain yang relevan dengan keunggulan lokal yang hendak dikembangkan oleh Madrasah/Sekolah. Mata pelajaran atau bidang studi yang menjadi sasaran integrasi materi keunggulan lokal yang hendak dikembangkan tiap Madrasah/Sekolah tidaklah sama. Hal ini tergantung pilihan keunggulan yang hendak dikembangkan.

b. Pembelajaran

Pembelajaran materi pelajaran kearifan lokal dapat menempuh dengan tiga cara yaitu mandiri, kolaborasi, dan integrasi. Asmani (2012:73-74) menjelaskan penyelenggaraan secara mandiri, yaitu sekolah secara sepenuhnya memberikan materi keunggulan lokal di dalam sekolah, termasuk dalam proses belajar-mengajar, guru pembelajar, dan sarana prasarana pendukungnya. Pembelajaran secara kolaborasi dimaksudkan bahwa sekolah menjalin kerja sama dengan instansi terkait untuk mengimplementasikan kurikulim berbasis kearifan lokal. Untuk menjamin kebelanjutan program berbasis kearifan lokal, maka program pembelajarannya harus menjadi bagian integral dari keseluruhan proses pembelajaran yang diselenggarakan oleh Madrasah/Sekolah yang bersangkutan, dengan berbagai alternatif.

c. Pengintegrasian dalam mata pelajaran

Bahan Kajian kearifan lokal dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran tertentu yang relevan dengan KI/KD atau CP/TP mata pelajaran tersebut.

Mata pelajaran pengembangan diri berbasis kearifan lokal bisa juga diberikan secara tersendiri sebagai bagian dari pengembangan diri. Apabila daya dukung sekolah yang bersangkutan kurang memadai untuk menyelenggarakan pendidikan kearifan lokal, maka dapat dilaksanakan melalui kerja sama dengan satuan pendidikan formal atau satuan pendidikan nonformal lain, dan menyelenggarakan program yang relevan.

9. Kelebihan Kearifan Lokal Dalam Implementasi Inovasi Pembelajran

Adapun kelebihan kearifan lokal dalam implementasi inovasi pembelajran adalah sebagai berikut;

a. Menambah pemahaman siswa terkait materi pembelajaran

Dengan adanya pembelajaran yang melakukan observasi dengan langsung datang ke lingkungan masyarakat, hal tersebut dapat menambah pemahaman siswa yang dapat digunakan dalam materi pembelajaran.

Adanya observasi tersebut membuat pembelajaran menjadi lebih mudah untuk dipahami karena peserta didik datang langsung pada lingkungan masyarakat.

b. Membuat karakter peserta didik berkembang

Mempelajari budaya dan juga tradisi masyarakat sekitar, dapat membuat karakter peserta didik lebih berkembang. Hal tersebut karena dalam kebudyaan dan juga tradisi masyarakat terdapat nilai nilai karakter yang dapat di pelajari oleh siswa.

Dengan mempelajarai karakter tersebut pembelajaran mengenai karakter peserta didik akan lebih mudah untuk diarahkan dan dikembangkan karena pondasi mengenai Pendidikan karakter tersebut telah dilalui saat dilakukan pembelajaran dilingkungan masyarakat.

c. Membuat peserta didik berinteraksi dengan lingkungan

Observasi pembelajaran melalui kunjungan langsung di lingkungan masyarakat sekitar dapat membuat peserta didik berinterkasi dengan lingkungan masyarakat sekitar. Hal tersebut tentu akan berdampak positif terhadap kemampuan berkomunikasi peserta didik.

Dilain sisi hal tersebut juga dapat membuat peserta didik lebih mengenal lingkungan sekitar dan mencoba untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Hal ini juga akan membuat peserta didik lebih mengenal lingkungan sekitar mereka.

d. Membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan

Dengan pembelajaran menggunakan kebudayaan dan tradisi ini akan membuat pembelajaran lebih menyenangkan. Hal tersebut karena dalam pembelajaran ini akan membuat peserta didik mempelajari sesuatu yang baru dan mendorong rasa ingin tahu mereka.

Rasa ingin tahu tersebut akan membuat pembelajaran peserta didik lebih bermakna dan bermanfaat bagi peserta didik. Selain itu motivasi belajar peserta didik juga akan meningkat karena pembelajaran yang berbeda tersebut

e. Secara tidak langsung melestarikan kebudayaan dan tradisi

Budaya dan tradisi masyarakat juga akan tetap terjaga dan lestari karena hal tersebut dipelajari oleh peserta didik sehingga keberadaan dari budaya dan tradisi masyarakat akan tetap terjada dan ada.

10. Manfaat Kearifan Lokal Sebagai Inovasi Pembelajaran

Manfaat kearifan lokal akan sangat membantu dalam pembelajaran. Berikut manfaat kearifan lokal untuk inovasi pembelajarn

a. Membantu peserta didik untuk lebih memahami materi

Penggunakan kebudayaan dan juga tradisi masyarakat sekitar dapat memudahkan penggambaran materi yang telah diajarkan kepada peserta didik. Dengan demikian kebudayaan dan tradisi tersebut akan memudahkan peserta didik akan lebih memahami materi.

Dengan menggunakan kebudayaan dan juga tradisi juga akan memperbanyak wawasan peserta didik tentang kebudayan dan tradisi masyarakat sekitar dan akan menambah pemahaman materi peserta didik.

b. Mengenalkan kebudayaan dan juga tradisi masyarakat sekitar

Inovasi Pembelajaran dengan kebudayaan dan tradisi akan membuat peserta didik lebih mengenal segala kebudayaan dan juga tradisi pada lingkungan sekitar. Hal tersebut akan membuat pembelajaran akan lebih mudah karena secara tidak langsung akan menjelaskan materi yang diajarkan.

Dengan memanfaatkan kebudayaan di sekitar lingkungan, pengenalan kebudayan tersebut juga akan lebih mudah untuk dilakukan. Hal tersebut akan menjadi proses interaksi peserta didik dengan lingkungan sekitar.

c. Memberikan contoh penerapan nilai-nilai di masyarakat

Kearifan lokal memuat berbagai macam nilai nilai yang dianggap kebenaranya oleh masyarakat tertentu. Dengan menggunakan pembelajaran dengan kearifan lokal akan memberikan gambaran bagaimana nilai nilai tersebut dapat diterapkan.

Selain itu, hal tersebut akan menjadi pemberian contoh agar peserta didik dapat menerapkan nilai nilai yang berada di lingkungan masyarakat.

Dengan penerapan tersebut akan membuat peserta didik dengan budaya luhur sesuai cita-cita Indonesia

d. Membuat Pembelajaran lebih menyenangkan dan tidak membosankan
   Dengan melakukan observasi ke lingkungan sekitar mengenai kebudayaan dan tradisi akan membuat pembelajaran lebih menyenangkan karena akan membuat peserta didik seperti liburan ke daerah tertentu.
   Hal tersebut juga akan membuat pembelajaran akan menjadi lebih menyenangkan dan tidak membosankan dan mendorong motivasi belajar peserta didik.
e. Memberikan pondasi nilai masyarakat sekitar
   Dengan mempelajari kearifan lokal akan membuat peserta didik menemukan berbagai nilai nilai di lingkungan masyarakat. Hal tersebut akan membuat peserta didik menyerap nilai nilai tersebut dan akan menerapkan ke diri mereka masing masing.
   Dengan hal tersebut pondasi nilai kearifan lokal akan terjaga dalam diri peserta didik untuk kemudian diterapkan di lingkungan masyarakat.
f. Melestarikan kebudayaan dan tradisi sekitar
   Dengan mempelajari kebudayaan dan juga tradisi masyarakat sekitar akan membuat kebudayaan dan tradisi sekitar lebih terjaga dan juga lestari karena setiap saat akan dipelajari oleh peserta didik

E. Keunggulan Berbasis Vokasi

Pendidikan dan pelatihan vokasi merupakan model pendidikan yang menitik beratkan pada keterampilan individu, kecakapan, pengertian, perilaku, sikap, kebiasaan kerja, dan apresiasi terhadap pekerjaan-pekerjaan yang dibutuhkan oleh masyarakat dunia usaha/industry yang bermitra dengan masyarakat usaha dan industri dalam kontrak dengan lembaga-lembaga asosiasi profesi serta berbasis produktif (Putusudira, 2012:14).

Adapun di Indonesia tujuan dari pendidikan vokasi sesuai keputusan mendikbud No. 0490/U/1990 adalah sebagai berikut:

1. Mempersiapkan siswa untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih dan atau meluaskan pendidikan dasar.
2. Meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan dengan lingkungan sosial, budaya, dan sekitar.
3. Meningkatkan kemampuan siswa untuk dapat mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu, teknologi, dan kesenian, serta
4. Menyiapkan siswa untuk memasuki lapangan kerja dan mengembangkan sikap professional (Basukiwibawa, 2017:66).

Dari keterangan tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan vokasi adalah pendidikan yang menyiapkan peserta didik untuk bisa berwirausaha atau bersaing dalam dunia kerja yang berbasis pada peningkatan kompetensi yang selalu dinamis dalam melakukan perubahan sistem pendidikan yang dapat menjawab tantangan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Penerapan sistem Kurikulum Pendidikan Tinggi (KPT) Vokasi pada sistem pendidikan tinggi dan pemberlakuan peraturan tentang standar nasional pendidikan tinggi (Permenristekdikti Nomor 44 Tahun 2015), perlu dikembangkan model pembelajaran yang sesuai dengan KPT tersebut. Pada Pasal 11 Ayat 1 Permenristekdikti Nomor 44 Tahun 2015 dinyatakan bahwa karakteristik proses

pembelajaran bersifat interaktif, holistik, integratif, saintifik, kontekstual, tematik, efektif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik. Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, atau juga dikenal sebagai (*Student Centered Learning*) menjadi pilihan pendekatan yang tepat untuk mengimplementasikan KPT. SCL merupakan paradigma yang terus berkembang walaupun tidak serta merta menghilangkan atau menghapuskan pendekatan pembelajaran yang lain (Nurwardani, 2016:19)

Ada beberapa jenis mata pelajaran yang diajarkan berdasarkan tuntutan kompetensi yang seperti dituliskan di atas, meliputi:

1. Mata pelajaran wajib berdasar Kurikulum Nasional
2. Dasar-dasar Komunikasi
3. Matematika Terapan
4. Komputer
5. Metode Ilmiah
6. Bahasa Indonesia
7. Bahasa Inggris
8. *Project Work and Enterpreneurship*
9. Praktik Kejuruan

Adapun beberapa keterampilan (vokasi) yang bisa diterapkan, yaitu:

1. Teknik Audio Video
2. Teknik dan Bisnis Sepeda Motor
3. Teknik Tata Busana
4. Teknik Komputer dan Jaringan
5. Teknik Multimedia

Dengan adanya keterampilan tersebut sebagai salah satu program pengembangan untuk peserta didik, diharapkan tujuan pendidikan secara umum dapat tercapai dan secara khusus peserta didik mempunyai keahlian untuk menyongsong masa depan baik di dunia pendidikan yang lebih tinggi ataupun di dunia kerja dan industri.

1. Pengembangan Madrasah/Sekolah Unggul Berbasis Vokasi

Strategi untuk pengembangan menuju Madrasah/Sekolah unggul berbasis vokasi mencapai tujuan.

a. *Management Skill* (Kemampuan Manajemen)

Management skill adalah kemampuan untuk mengorganisir, memimpin, dan mengelola pekerjaan serta tim. Biasanya, kemampuan ini harus dimiliki oleh seorang manajer di dalam tim. *Management skill* adalah sebuah *soft skill* yang umumnya didapatkan dari pengalaman ketika memimpin suatu kelompok. Menurut Roberts Kartz yang dilansir dari Corporate Finance Institute, ada tiga jenis dasar *management skill* yang harus dimiliki seorang pemimpin.

b. *Kemampuan* teknis

Dalam hal ini, keterampilan teknis yang dimaksud adalah kemampuan hard skill terkait pekerjaannya. Misalnya, seorang content manager, ia harus paham menggunakan perangkat lunak terkait konten hingga aplikasi media sosial. Hal ini diperlukan untuk memastikan bahwa manajer tersebut dapat menjadi contoh dan membimbing stafnya ketika bekerja.

c. *Kemampuan* konseptual

Kemampuan ini melibatkan pengetahuan dan pengalaman manajer dalam memimpin sebuah tim. Pengetahuan ini dapat membantu tim untuk merencanakan strategi dan memecahkan masalah. Seorang manajer yang memiliki pengetahuan yang luas seputar pekerjaan, akan lebih mudah menganalisis suatu masalah. Tak hanya menganalisis, hal ini akan membantunya untuk menemukan solusi yang kreatif bahkan inovasi baru.

d. *Kemampuan* interpersonal

Kemampuan dasar dari management skill yang terakhir adalah *interpersonal skill*. Seorang manajer harus bisa berkomunikasi dan berinteraksi dengan timnya sendiri maupun tim di bagian lain dalam perusahaan. Dengan membangun komunikasi dan hubungan yang baik, seorang manajer dapat memaksimalkan potensi dari setiap anggota di dalam timnya. Tentu saja, hal ini juga akan berpengaruh pada motivasi kerja karyawan.

Menurut The Balance Careers, dari tiga kemampuan dasar yang disebutkan tadi, ada banyak keahlian yang harus dilengkapi untuk bisa menguasai *management skill*, yaitu:

1) Perencanaan

Seorang manajer harus mampu merencanakan strategi dan proyek yang akan dilakukan tim untuk beberapa waktu ke depan. Pertimbangan perencanaan ini biasanya berdasarkan evaluasi dan kondisi perusahaan saat itu. Kemampuan ini mengharuskan manajer berpikir visioner dan dapat memprediksi kondisi di kemudian hari. Beberapa skill yang dibutuhkan dalam proses perencanaan ini, yaitu, berpikir kritis, berpikir logis, berpikir strategis, menganalisis masalah bisnis, manajemen program.

2) Organizing

Kemampuan mengatur dan membuat strategi adalah kemampuan yang juga harus dimiliki seorang pemimpin dalam tim. Untuk bisa memiliki kemampuan organisasi yang baik, skill yang dibutuhkan yaitu, kemampuan komunikasi, manajemen waktu, memiliki pengetahuan teknis di bidangnya, mampu berpikir kritis dan inovatif.

3) Kepemimpinan

Seorang manajer harus memiliki kemampuan memimpin yang baik. Pemimpin yang bijak akan memotivasi dan memaksimalkan semua potensi yang ada di dalam tim. Kemampuan ini juga mengandalkan beragam skill lain seperti, komunikasi, kemampuan mendelegasikan, memiliki kepercayaan diri, dapat memotivasi orang lain, punya integritas kerja yang tinggi, memiliki jaringan yang luas, kemampuan mengevaluasi dan superviser.

4) Koordinasi

Ketika bekerja di dalam tim, harus ada seseorang yang mengharmonisasikan semua staf. Oleh karena itu, butuh koordinasi yang baik di dalam tim maupun antartim. Jika ada proses komunikasi yang tidak sesuai, seorang manajer yang harus menyelesaikan masalah tersebut. Maka itu, untuk kemampuan koordinasi tersebut, harus dimiliki kemampuan berikut ini:

a) kemampuan adaptasi yang baik
b) kemampuan kolaborasi
c) empati
d) kemampuan diplomasi
e) kecerdasan emosional
f) manajemen tim

e. *Human Relation Skill* (Kemampuan Berkomunikasi)

Kunci sukses dalam berkomunikasi adalah kemampuan untuk membangun hubungan. Komunikasi merupakan sarana penting dalam membangun sebuah hubungan dan kebersamaan. Baik itu dalam hubungan keluarga maupun dalam hubungan organisasi. Banyak berbagai kesalah pahaman dalam hubungan bisnis dan pekerjaan adalah akibat dari masalah komunikasi. Untuk itu di perlukan suatu proses *Human Relations* atau komunikasi yang efektif agar manusia dapat melanjutkan kehidupannya secaraharmonis.

Human Relations adalah salah satu upaya untuk menciptakan kesinambungan hubungan yang harmonis dan baik antar sesama manusia. *Human Relation Skill* sangat di butuhkan, tanpa hubungan interpersonal yang baik, manajer, pejabat publik atau staf biasa akan mengalami kegagalan karena kesulitan dalam berkomunikasi dan memberikan pelayanan yang optimal. Memiliki beberapa keterampilan dan kemampuan berkomunikasi dengan sesama manusia, akan memudahkan kita dalam membangun relasi dan membangun jaringan pertemanan.

Berikut ini adalah tujuan dan manfaat memiliki *Human Relation Skill*, yang bisa kita terapkan dalam sebuah organisasi, perusahaan, atau instansi, di antaranya:

1) *Human Relation Skill* bukanlah hubungan yang pasif, tetapi kegiatan yang berorientasi pada tindakan, untuk mengembangkan hasil yang lebih produktif dan memuaskan.
2) Di gunakan untuk mengintegrasikan setiap elemen dalam situasi kerja, Sehingga mereka terdorong untuk bekerja secara produktif untuk mencapai tujuan yang telah di tetapkan.
3) Kemampuan untuk mempengaruhi, memodifikasi dan meningkatkan perilaku individu lain dan sebaliknya. Sehingga tercipta suasana yang harmonis dan saling melengkapi.
4) Menciptakan kerjasama tim dan lingkungan kerja yang bersahabat untuk kepentingan bersama dalam mencapai visi dan misi perusahaan atau lembaga.

f. *Conceptual Skill* (Kemampuan Konseptual)

Pada dasarnya, kemampuan konseptual sudah dimiliki di dalam diri setiap orang. Akan tetapi, tidak semua orang mampu memaksimalkan kemampuan konseptual, sehingga mereka yang jarang sekali menemukan ide-ide inovatif. Padahal di zaman modern ini, kemampuan konseptual sangat dibutuhkan terutama dalam dunia kerja. Bahkan, kemampuan ini sangat bermanfaat untuk mengembangkan suatu produk yang ada di sebuah perusahaan. Semakin banyak ide-ide inovatif yang muncul, maka peluang untuk membuat karya-karya dan produk-produk yang berkualitas sekaligus semakin besar. Seseorang yang sudah mampu menggunakan

kemampuan konseptual dengan maksimal di zaman modern ini akan mampu bersaing dengan individu-individu lainnya terutama bersaing untuk menjadi yang terbaik dalam dunia kerja. Kemampuan konseptual ini bisa dikembangkan selama kita ada keinginan untuk mengembangkannya. Jadi, mulailah dari sekarang untuk mengembangkan keterampilan konseptual yang ada di dalam diri kita. Semakin cepat mengembangkan keterampilan ini, kita akan semakin terbiasa menggunakan kemampuan konseptual dalam kehidupan sehari-hari atau digunakan pada dunia kerja.

Kemampuan konseptual adalah suatu kemampuan yang membuat seseorang dapat membuat merancang sebuah konsep dan dapat menemukan solusi dari setiap permasalahan yang sedang dihadapi. Setiap konsep yang sudah dirancang dengan keterampilan konseptual merupakan hasil dari ide-ide yang muncul dari dalam dirinya. Dalam hal ini, ide-ide yang dimaksud bisa berupa berpikir kreatif, berpikir inovatif, dapat merumuskan suatu abstraksi, dapat menganalisis situasi yang sifatnya cukup kompleks, bisa memahami suatu masalah, hingga dapat memecahkan atau menyelesaikan masalah itu sendiri. Dengan adanya kemampuan konseptual, maka seorang karyawan atau manajer pasti mempunyai berbagai ide atau gagasan yang ada di dalam dirinya untuk diterapkan di dunia kerja. Para profesional kerja akan mampu berpikir dan bekerja dengan ide-ide abstrak, sehingga setiap permasalahan yang ada akan mudah diselesaikan. Hal ini dikarenakan, seorang profesional tersebut sudah mampu menemukan solusi dari suatu permasalahan dengan efektif dan efisien. Dikarenakan kemampuan konseptual merupakan ide-ide yang digunakan untuk merancang sebuah konsep, maka kemampuan ini cakupannya cukup luas terutama dalam bidang bisnis dan pemimpin perusahaan atau instansi. Selain itu, penerapan kemampuan konseptual ini sangat luas karena hampir semua permasalahan yang ada hanya dapat diselesaikan keterampilan ini yang di mana seseorang akan berusaha untuk memahami dan menganalisa suatu permasalahan agar menemukan suatu solusi yang cemerlang. Dikarenakan *conceptual skill* atau kemampuan konseptual sangat baik dan efisien selama digunakan untuk menemukan sebuah solusi dari suatu permasalahan, maka keterampilan ini sangat penting untuk dimiliki oleh seseorang dalam menyelesaikan masalah. Dengan keterampilan konseptual, seseorang bisa memahami dan merasakan setiap individu lainnya secara keseluruhan, sehingga bisa memunculkan ide yang dapat digunakan untuk merancang strategi yang kreatif.

Kemampuan konseptual ini mempunyai tujuan yang umumnya terjadi pada dunia kerja, bukan berarti kalau konsep ini tak bisa digunakan dalam kehidupan sehari-hari atau memimpin sebuah instnasi atau lembaga. Berikut ini tujuan dari kemampuan konseptual.

1) Membuat ide dan gagasan

   Kemampuan konseptual ini digunakan untuk membuat atau merancang konsep, ide, dan gagasan yang biasanya berkaitan demi memajukan suatu perusahaan, organisasi, dan lembaga. Setiap ide dan gagasan harus dijelaskan dengan baik supaya menjadi suatu rencana kegiatan yang bisa diwujudkan. Proses pengubahan ide dan gagasan

agar menjadi sebuah rencana biasanya dikenal dengan istilah planning atau proses perencanaan.

2) Mengatur dan memberikan arahan

Di dalam suatu perusahaan atau organisasi sudah pasti akan ada pemimpinnya karena jika tidak ada pimpinan, maka perusahaan atau organisasi tidak dapat berjalan dengan maksimal. Adanya kemampuan konseptual ini membuat seorang pimpinan mengetahui tugas-tugas apa saja yang akan diberikan sesuai dengan kemampuan bawahannya. Setiap tugas yang diberikan merupakan suatu hal agar bisa mencapai tujuan dari perusahaan, organisasi atau lembaga, sehingga perusahaan, organisasi, atau lembaga dapat dikenal oleh banyak orang.

3) Memimpin sebuah tim

Suatu arahan dan mengatur bawahan tidak akan berjalan dengan optimal, jika tidak ada seorang pemimpin yang mampu memimpin sebuah tim. Maka dari itu, seorang pimpinan harus memiliki kemampuan konseptual agar dapat memimpin sebuah tim, sehingga tak salah jalan dan berhasil mencapai tujuan dari suatu perusahaan, organisasi, atau lembaga. Selain itu, memimpin sebuah tim bukan hanya sekadar memberikan arahan atau mengatur bawahan saja, tetapi seorang pimpinan juga harus bisa memotivasi para bawahannya.

4) Menemukan sudut pandang yang lebih luas

Semakin luas sudut pandang dalam memerhatikan suatu masalah yang ada, maka semakin mudah untuk menemukan suatu solusi yang tidak merugikan banyak pihak. Tujuan dari keterampilan konseptual yang satu ini biasanya digunakan pada seorang pimpinan agar setiap keputusan yang diambil tidak merugikan para bawahannya atau mitra kerjanya.

Conceptual skill atau kemampuan konseptual ini bukan hanya memiliki tujuan saja, tetapi juga memiliki manfaat yang biasanya sering dirasakan dalam dunia kerja, sehingga berdampak baik bagi perjalanan karir seseorang. Manfaat-manfaat keterampilan konseptual sebagai berikut:

a) Dapat menyelesaikan masalah dengan efektif
b) Dapat menjaga hubungan dengan orang lain
c) Mudah untuk membuat suatu konsep

g. *Technical and Analysis Skill* (Kemampuan teknis dan analisis)

Technical skills atau kemampuan teknis adalah kapabilitas individu dalam melakukan suatu tugas yang spesifik. Misalnya seorang penulis harus memiliki technical skill menulis yang memadai. Technical skill ini dapat dilihat dari keahliannya dalam menuangkan pikiran ke dalam rangkaian kata. Pilihan diksi adalah salah satu indikator yang dapat menunjukkan level technical skill seorang penulis.

Secara umum, technical skills mengacu kepada kemampuan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk melakukan sebuah tugas. Maka dari itu, *technical skill* adalah suatu kemampuan yang ada di dalam diri manusia yang mengarah kepada pengetahuan dan keahlian yang digunakan untuk menyelesaikan suatu permasalahan, memberikan tindakan, dan dapat menyelesaikan tugas yang sudah diberikan oleh pimpinan. Pada umumnya, keahlian teknis ini sering dikaitkan pada

bidang-bidang tertentu saja seperti sains, keuangan, mekanika, keuangan, dan Teknologi Informasi (TI).

Hal yang perlu digarisbawahi dari keahlian teknis atau technical skill ini adalah keahlian ini tidak bisa datang begitu saja, tetapi kita harus bersungguh- sungguh untuk mencapai keahlian ini. Dengan kata lain, keahlian ini bisa diperoleh dengan cara menambah pengalaman dalam suatu bidang. Pengalaman ini bisa diperoleh melalui pelatihan ekstensif atau memperolehnya langsung dari setiap tugas kerja yang diberikan. Technical skill atau keahlian teknis ini merupakan salah hal yang cukup penting yang harus dimiliki oleh setiap karyawan karena dengan keahlian ini akan menjadi lebih produktif dan pekerjaan dapat diselesaikan dengan baik dan maksimal.

Sedangkan *analytical skills* adalah kemampuan untuk mengamati, meneliti dan menganalisis informasi yang kompleks untuk mengembangkannya ke dalam ide dan solusi. Kemampuan ini akan diperlukan pada saat mendeteksi pola, melakukan brainstorming, menerjemahkan data, mengintegrasikan informasi baru, membuat teori, memecahkan masalah dan membuat keputusan berdasarkan berbagai faktor dan pilihan yang tersedia.

Beberapa contoh skills atau keterampilan yang termasuk dalam kategori *analytical skills* adalah:

1) Berpikir kritis
2) Berpikir kreatif
3) Analisis data
4) Riset
5) Kemampaun memecahkan masalah

Berdasarkan kajian tersebut, kemampuan teknis dan analisis adalah suatu kemampuan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk melakukan sebuah tugas serta mengamati, meneliti, dan menganalisis informasi yang kompleks untuk mengembangkannya ke dalam ide dan solusi.

2. Implemantasi Madrasah/Sekolah unggul berbasis Vokasi

Eksistensi Madrasah/Sekolahyang ditunjukkan meliputi prestasi akademik, non akademik, kultur madrasah, program-program pengembangan madrasah diantaranya program keterampilan sebagai nilai lebih yang tidak dimiliki Madrasah/Sekolahlain. Program keterampilan yang diusung antara lain:

a. Teknik Audio video (TAV)
b. Teknik dan Bisnis Sepeda Motor (TBSM)
c. Teknik Tata Busana (TABUS)
d. Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ)
e. Teknik Multimedia (TM)

Dari lima program keterampilan yang diusung, masih banyak terdapat kendala yang biasanya dihadapi untuk dapat meningkatkan eksistensi, mutu, dan daya saing di masyarakat, antara lain:

a. Minimnya sarana dan prasarana sebagai pendukung praktik di masing-masing laboratorium keterampilan.
b. Terbatasnya waktu kegiatan pembelajaran program keterampilan.

c. Kurangnya antusiasme peserta didik dalam mengikuti pembelajaran program keterampilan.
d. Kurangnya minat peserta didik dalam mengembangkan keterampilannya di luar Madrasah/Sekolah.
e. Minimnya jangkauan jaringan kerjasama dengan dunia industri dan dunia usaha.
f. Minimnya anggaran untuk pengembangan program keterampilan.

Dengan adanya kendala tersebut, mencoba merumuskan dalam upaya meningkatkan mutu madrasah melalui program keterampilan (vokasi) yang telah kami rinci sebagai berikut:

a. Program *Management Skill* (Kemampuan Manajemen) terhadap pengembangan program keterampilan (vokasi)

Dalam bidang management skill atau kemampuan manajemen terjadi perubahan yang signifikan yaitu management Madrasah/Sekolahsemakin menagalami perubahan menuju arah yang lebih baik. Hal tersebut terlihat dari manajemen yang tersusun dengan baik mulai dari perencanaan, proses, dan evaluasi. Dalam hal ini kepala Madrasah/Sekolahberperan penting dalam proses ini. Hal tersebut dapat dilihat kemampuan kepala Madrasah/Sekolah dalam menyusun hal-hal berikut:

1) Perencanaan

Perencanaan memiliki peranan penting di awal sebuah kegiatan agar tujuan yang ingin tercapai diperoleh secara maksimal. Perencanaan-perencanaan yang disusun di awal kepemimpinan adalah sebagai berikut:

a) Pelaksanaan raker (rapat kerja) Madrasah/Sekolah sebagai titik awal penyusunan kebijakan dan kegiatan yang akan terlaksana selama satu tahun.
b) Pembagian job description kepada semua GTK
c) Perubahan visi-misi yang diharapkan memiliki energi positif untuk kemajuan sekolah/ madrasah.

2) Proses

Proses mencakup rangkaian tindakan yang menghasilkan sesuatu (barang/jasa) atau perubahan yang dapat terlihat dari berbagai hal berikut:

a) Proses pembelajaran program keterampilan. Proses kegiatan belajar mengajar bidang keterampilan sudah berjalan dengan baik, hal tersebut dapat dilihat dari antusiasme peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran terutama saat praktikum. Kegiatan pembelajaran keterampilan di dukung pula dengan adanya jam tambahan atau ekstrakurikuler seusai kegiatan pembelajaran intra. Hal ini tentu membuat waktu anak untuk belajar mengasah kemampuannya di bidang keterampilan semakin banyak sehingga keterampilannya pun semakin bagus.
b) Praktik program keterampilan, meliputi:
   i. Kegiatan kunjungan industri.

Kegiatan ini dilaksanakan saat kelas XI di akhir semester gasal dengan tujuan kunjungan perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang yang sesuai dengan keterampilan yang ada, sebagai contoh berikut ini:

- Teknik Audio Video (TAV) melakukan kunjungan industri di PT PLN
- Teknik dan Bisnis Sepeda Motor melakukan kunjungan industri di perusahaan yang bergerak di bidang produksi kendaraan dan perbengkelan.
- Teknik Tata Busana melakukan kunjungan industri di garmen.
- Teknik Komputer dan Jaringan melakukan kunjungan industri di perusahaan jaringan seluler atau perusahaan produsen komputer.
- Teknik Multimedia melakukan kunjungan industri di perusahaan yang bergerak di bidang penyiaran atau pertelevisian.

ii. Magang

Kegiatan ini dilaksanakan saat kelas XI pada akhir semester genap dengan waktu satu bulan di tempat-tempat yang sudah punya kontrak kerjasama dengan madrasah.

iii. Uji kompetensi keahlian

Kegiatan ini dilakukan saat kelas XII sebagai salah satu syarat kelulusan. Uji kompetensi keahlian dilakukan untuk menguji kemampuan keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik dengan menggandeng berbagai LPK dan BLK sebagai tim penguji. Dengan bekal sertfikasi keahlian yang dimilki, peserta didik memiliki bekal lebih untuk bersaing di dunia kerja atau jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

3) Evaluasi

Dalam hal ini penilaian digunakan untuk menilai rencana dan proses yang terjadi di Madrasah/Sekolah. Evaluasi atau penilaian yang dilakukan meliputi:

a) Doa pagi hari sebelum pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang digunakan untuk memberikan motivasi dan informasi beberapa agenda madrasah serta evaluasi pelaksanaan agenda madrasah dihari sebelumnya sehingga terbangun kesamaan persepsi dan komitmen dalam memajukan madrasah.
b) Kegiatan evaluasi yang dilaksanakan setiap seminggu sekali dan diikuti oleh struktural Madrasah/Sekolah yang terdiri dari kepala Madrasah/Sekolah, waka kurikulum, waka kesiswaan, waka humas, waka sarpras, bendahara, kepala tata usaha, kepala perpustakaan, kepala laboratorium, dan kepala bidang keterampilan. Struktural merupakan garda depan pemangku kebijakan di Madrasah/Sekolah, sehingga kegiatan ini merupakan koordinasi untuk menentukan kebijakan-kebijakan terkait kegiatan mingguan yang akan terjadi di Madrasah/Sekolah. Kebijakan-

kebijakan yang diputuskan akan disampaikan pada seluruh GTK pasca evaluasi mingguan atau pun saat koordinasi bulanan.

c) Koordinasi tim keterampilan.

d) Koordinasi bulanan. Kegiatan evaluasi juga dilakukan setiap bulan di minggu ke empat yang diikuti oleh seluruh GTK madrasah. Kegiatan ini mengevaluasi seluruh rangkaian kegiatan yang terjadi selama satu bulan, sehingga pada kegiatan bulan berikutnya kesalahan-kesalahan atau hal-hal yang kurang baik tidak terjadi kembali dan menyampaikan gambaran perencanaan agenda kegiatan di bulan berikutnya sehingga seluruh GTK bisa mempersiapkan diri sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya.

b. Program *Human Relation Skill* (Kemampuan Berkomunikasi) terhadap pengembangan program keterampilan (vokasi)

Dalam bidang *human relation skill* atau kemampuan berkomunikasi terjadi perubahan yang signifikan yaitu terjadi peningkatan hubungan kerjasama dengan dunia industri dan dunia usaha.

Dengan meningkatnya hubungan kerjasama ini, berdampak terhadap mudahnya peserta didik dalam melakukan tugas pemagangan, penerjunan peserta didik dalam dunia kerja, serta semakin dikenalnya Madrasah/Sekolahdi mata masyarakat

c. Program *Conceptual Skill* (Kemampuan Konseptual) terhadap pengembangan program keterampilan (vokasi)

Dalam bidang *conceptual skill* atau kemampuan konseptual terjadi perubahan yang signifikan yaitu program-program keterampilan dan program pengembangan keterampilan yang direncanakan semakin terkonsep dan dapat terealisasi sesuai rencana.

Program-program pengembangan keterampilan yang terkonsep dan terealisasi dengan kriteria sebagai berikut:

1) Peningkatan kerjasama dengan dunia industri dan usaha

Program ini perlahan mulai menunjukkan peningkatan dari segi jumlah dan penyebaran.

2) Penambahan waktu pembelajaran

Penambahan jam pembelajaran program keterampilan terbagi dalam pembelajaran intra dan ekstra. Untuk pembelajaran intra, jumlah jam tatap muka ditambah dua jam pelajaran dari jumlah semula, sedangkan untuk pembelajaran ekstra, diadakan ekstra kurikuler untuk masing-masing keterampilan dengan menghadirkan pelatih atau guru khusus.

3) Penambahan waktu pemagangan

Penambahan waktu pemagangan ini terealisasi yang semula pemagangan hanya dua pekan sekarang menajdi satu bulan. Tentunya dengan waktu yang bertambah, maka bertambah pula pengetahuan dan pengalaman yang didapatkan di tempat magang sehingga dapat dijadikan bekal untuk terjun di dunia kerja atau dunia industri bahkan untuk menuju ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

4) Kegiatan kewirausahaan

Kegitan kewirausahaan mulai berkembang dengan munculnya produk-produk yang dihasilkan dari masing-masing program keterampilan sehingga berdampak pada peningkatan kesejahteraan

guru meski masih minim. Produk yang dihasilkan program keterampilan contohnya adalah sebagai berikut:

a) Masker kain

Masker kain ini mulai diproduksi pada awal tahun 2020 semenjak adanya virus corona.

b) Kebaya wisuda

Kebaya wisuda ini diproduksi untuk kegiatan wisuda peserta didik, sehingga tidak perlu menyewa atau pun membeli di tempat lain.

c) Kerudung dan mukena

Kerudung diproduksi untuk kerudung seragam peserta didik dan produksi kerudung dan mukena.

d) Souvenir

Souvenir yang dihasilkan terdiri dari berbagai jenis, yaitu mug, pin, gantungan kunci, dan kaos.

5) Penambahan sarana dan prasarana program keterampilan

Penambahan sarana dan prasarana program keterampilan dilakukan secara bertahap dari tahun ke tahun. Penambahan tersebut misalnya dimulai dari:

a) Penambahan jumlah komputer untuk dapat digunakan praktik di laboratorium teknik komputer dan jaringan juga di teknik multimedia.
b) Pembelian mesin untuk pembuatan mug dan pin.
c) Pembelian televisi pintar (tv smart) untuk kegiatan pembelajaran sebagai bentuk pengimplementasian program teknik komputer dan jaringan serta teknik multimedia.
d) Penambahan kamera dan perangkat lain yang dibutuhkan di ruang teknik multimedia
e) penambahan alat praktik di laboratorium teknik audio video, seperti solder, multitester dll.
f) Penambahan mesin jahit di laboratorium tata busana.

3. Program *Technical and Analysis Skill* (Kemampuan teknis dan analisis) terhadap pengembangan program keterampilan (vokasi)

Dalam bidang *Technical dan Analysis Skill* atau kemampuan teknis dan analisis terjadi perubahan yang signifikan, dapat terlihat dari adanya rekomendasi-rekomendasi pelatihan untuk guru keterampilan sebagai upaya untuk meningkatkan kompetensi diri yang tentunya memiliki dampak positif bagi perkembangan bidang keterampilan. Berikut pelatihan-pelatihan untuk meningkatkan kemampuan di bidang keterampilan:

a. Pelatihan untuk guru

Pelatihan yang telah diikuti oleh seluruh guru khususnya guru keterampilan.

b. Pelatihan untuk siswa

Berikut kegiatan pelatihan yang dilakukan oleh siswa:

1) Materi intensif keterampilan
2) Drilling uji keterampilan
3) *Fun camp home creative* (implementasi pembelajaran multimedia)

Kegiatan-kegiatan pelatihan tersebut diharapkan mampu memberikan dampak signifikan untuk kemajuan madrasah khususnya bidang keterampilan.

Maka untuk itu, Madrasah/Sekolah menggandeng LPK untuk melakukan evaluasi dan analisis terhadap kemampuan peserta didik atas implementasi ilmu yang telah didapatkan selama proses kegiatan belajar mengajar.

F. Keunggulan Berbasis Inklusi

Pendidikan Inklusif adalah sebuah proses pendidikan yang terbuka akan hadirnya peserta didik dengan berbagai keragaman termasuk peserta didik berkebutuhan khusus. Kondisi ini mengharuskan satuan pendidikan dan guru melakukan perubahan paradigma bahwa tidak boleh lagi menciptakan satu sistem pembelajaran yang akan diberlakukan untuk semua peserta didik *(one size for all)*. Namun paradigma harus mulai dirubah menjadi keragaman warga madrasah termasuk kebutuhan khusus yang akan mempengaruhi sistem pendidikan yang diciptakan sehingga semua kebutuhan dan kondisi mereka akan terakomodir.

Dalam hal pembelajaran misalnya, dari yang biasanya guru menyiapkan satu desain pembelajaran untuk semua anak, dalam pembelajaran yang inklusif guru tetap akan membuat satu desain pembelajaran, tetapi dalam penyusunannya didasarkan pada kebutuhan dan karakteristik semua peserta didik termasuk perserta didik berkebutuhan khusus dalam hal minat, gaya belajar, dan kebutuhan khususnya.

1. Layanan Pendidikan Inklusif pada Satuan Pendidikan

   Layanan pendidikan bagi PDBK pada satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan inklusif terbagi dalam empat tahap siklus yaitu: Tahap pertama adalah persiapan yang meliputi kegiatan Identifikasi, Asesmen yang menghasilkan Profil Peserta Didik Berkebutuhan Khusus. Tahap kedua adalah penyusunan Program Pendidikan Individual (PPI) atau juga bisa disebut Individualisasi Program Pendidikan (IPP). Tahap ketiga adalah proses layanan dan penempatan PDBK yang meliputi layanan di kelas regular (ini menjadi prioritas dalam layanan pembelajaran), layanan kegiatan di ruang sumber (jika dibutuhkan), dan layanan diluar Madrasah/Sekolah seperti kebutuhan terapi, pengobatan, konsultasi kepada pihak professional, dan sebagainya (jika dibutuhkan). Dan tahap empat adalah evaluasi. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengevaluasi dan mengukur ketercapaian program layanan bagi setiap PDBK. Hasil evaluasi, dan rekomendasi selanjutnya akan ditindaklanjuti dalam memperbaiki Program Pendidikan Individual pada tahap/semester/ tahun berikutnya.

Diagram 2.
Siklus Layanan PDBK pada Madrasah/Sekolah Inklusif

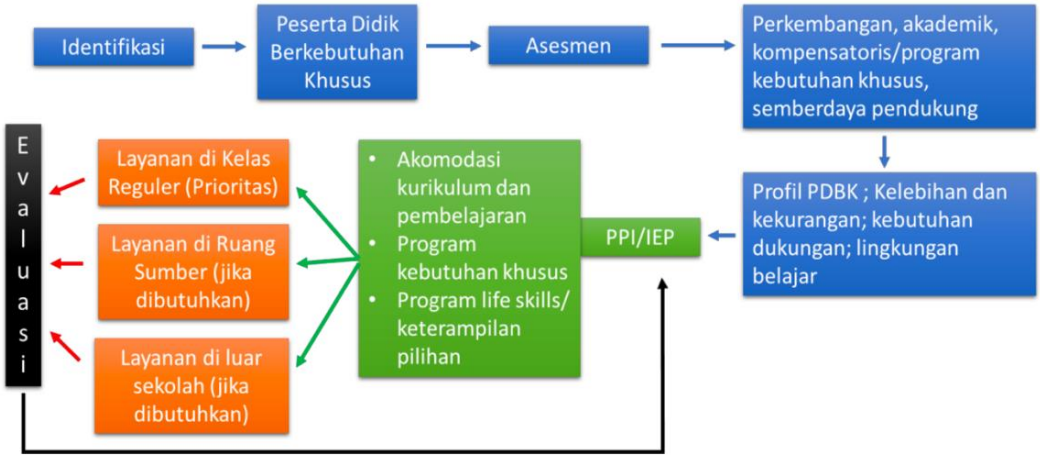

2. Ragam Peserta Didik Berkebutuhan Khusus

Peserta Didik Berkebutuhan Khusus terdiri dari peserta didik penyandang disabilitas atau memiliki kesulitan/hambatan/kelainan/gangguan lain, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Ragam PDBK meliputi:

a. Penyandang Disabilitas fisik

Penyandang Disabilitas fisik merupakan setiap orang yang memiliki gangguan fungsi gerak, paling sedikit meliputi lumpuh layuh atau kaku, paraplegi, *celebral palsy* (CP), dan orang kecil.

b. Penyandang Disabilitas intelektual

Penyandang Disabilitas intelektual merupakan setiap orang yang memiliki gangguan fungsi pikir karena tingkat kecerdasan signifikan di bawah rata-rata dan memiliki gangguan dalam penyesuaian diri atau adaptif yang berlangsung pada masa perkembangan (usia di bawah 18 (delapan belas) tahun). Tingkat kecerdasan signifikan di bawah rata-rata memiliki *IQ* di bawah 70 (tujuh puluh) menggunakan alat tes intelegensi dengan skor rata-rata 100 (seratus).

c. Penyandang Disabilitas mental

Penyandang Disabilitas mental merupakan setiap orang yang memiliki gangguan fungsi pikir, emosi-sosial, dan perilaku.

Gangguan fungsi pikir, emosi-sosial, dan perilaku paling sedikit meliputi:

1) Skizofrenia;
2) Bipolar;
3) Depresi;
4) Anxietas;
5) Gangguan perilaku (*conduct disorder*); dan/atau
6) Gangguan perkembangan neurologi. Gangguan perkembangan neurologi paling sedikit meliputi:
   a) Gangguan spektrum autism;
   b) Gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas, serta
   c) Gangguan belajar spesifik, berupa disleksia, diskalkulia, dan disgrafia.

d. Penyandang disabilitas sensorik

Penyandang disabilitas sensorik merupakan setiap orang yang memiliki gangguan salah 1 (satu) fungsi dari panca indera, paling sedikit meliputi:

1) Disabilitas netra

   Disabilitas netra merupakan gangguan dalam penglihatan yang meliputi buta total dan kemampuan penglihatan rendah (*low vision*).

2) Disabilitas rungu dan/atau disabilitas wicara

   Disabilitas rungu sebagaimana merupakan gangguan dalam pendengaran baik permanen maupun tidak permanen yang dapat berakibat pada gangguan kemampuan wicara. Gangguan kemampuan wicara merupakan gangguan komunikasi untuk mengungkapkan pikiran melalui bahasa verbal.

e. Memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa

Peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa adalah peserta didik yang secara signifikan memiliki potensi diatas rata-rata dalam bidang intelektual umum, akademik khusus, kreatif produktif, seni kinestetik, psikososial/ kepemimpinan, dan psikomotorik/olahraga.

Cerdas Istimewa artinya siswa yang memiliki kemampuan alami tingkat tinggi yang unggul di bidang akademis dalam satu atau lebih mata pelajaran pada setiap ranah kognitif: kreatif, sosio-afektif dan sensorik-motorik. Umumnya Hal ini ditandai adanya kecepatan belajar yang lebih maju dengan kualitas dan kemampuan berpikir standar yang sangat tinggi jika dibandingkan dengan siswa pada usia yang sama. Berdasarkan skor IQ pada skala weshler, *gifted* dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu: (a) *moderately gifted* (130-144), (b) *highly gifted* (145-155), dan (c) *profound gifted* (di atas 155).

Berbakat istimewa artinya mengacu pada siswa yang memiliki keunggulan dalam keterampilan praktis seperti olahraga, kepemimpinan, bidang-bidang artistik, atau di bidang keterampilan kejuruan jika dibandingkan dengan rekan-rekan seusia mereka, ketika terlibat dalam bidang keahlian mereka.

Ragam PDBK dapat dialami secara tunggal, ganda atau multi dalam jangka waktu lama yang ditetapkan oleh tenaga medis dan/atau tenaga professional sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan dan ketersediaan sumberdaya.

3. Identifikasi, Asesmen dan Profil PDBK
   a. Identifikasi

      Identifikasi adalah kegiatan mengenal atau menandai sesuatu, yang dimaknai sebagai proses penjaringan atau proses menemukan kasus, yaitu menemukan anak yang mempunyai kelainan/ masalah, atau proses pendeteksian dini terhadap anak berkebutuhan khusus. Menurut Wardani (1995) identifikasi merupakan langkah awal dan sangat penting untuk menandai munculnya kelainan atau kesulitan pada anak bekebutuhan khusus. Istilah identifkasi anak dengan kebutuhan khusus dimaksudkan sebagai usaha orang tua, guru, maupun tenaga kependidikan lainnya untuk mengetahui apakah seorang anak mengalami kelainan/ penyimpangan pertumbuhan/perkembangan (phisik, intelektual, social, emosional/tingkah laku) dibandingkan dengan anak normal seusianya. Mengidentifikasi masalah berarti mengidentifikasi suatu kondisi yang kurang baik. Masalah pada anak ini diperoleh dari keluhan-keluhan yang didapat dari orang tua, keluarga, guru, dan juga didapat dari pengalaman-pengalaman lapangan.

      Sasaran kegiatan identifikasi adalah adalah semua peserta didik baik yang sudah berada bersekolah atau anak yang baru mau masuk sekolah. Untuk kepentingan pendataan dan pemetaan maka kegiatan identifikasi ini dapat juga dilakukan untuk anak-anak yang belum sekolah (di masyarakat).

   b. Asesmen

      Asesmen merupakan kegiatan profesional yang dilakukan secara khusus menentukan diagnosa dari gangguan atau kelainan yang dialami seseorang. Asesmen juga merupakan proses yang sistematis dan komprehensif untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan potensi, masalah, hambatan, dan kondisi perkembangan PDBK secara menyeluruh yang dilakukan secara berkelanjutan.

Asesmen adalah suatu proses yang dilakukan untuk mengumpulkan informasi, data-data yang berkaitan dalam membantu seseorang mengambil keputusan yang berkaitan dengan masalah pendidikan.

Menurut Lerner, dalam kaitannya dengan upaya penanggulangan kesulitan belajar, asesmen dilakukan untuk lima keperluan, yaitu (1) penyaringan *(screening)*, (2) pengalihtanganan *(referral)*, (3) kalisifikasi *(classification),* (4) perencanaan pembelajaran *(instructional planning)*, dan (5) pemantauan hasil belajar *(monitoring pupil progress).*

Jenis asesmen sebagai berikut:

1) Asesmen perkembangan yang menggambarkan level perkembangan peserta didik pada aspek motorik, kognitif, perilaku adaptif dan sosial-emosi.
2) Asesmen akademik bertujuan untuk menggambarkan level akademik peserta didik terkait dengan kemampuan dan kelemahan peserta didik dalam membaca, matematika, menulis (ekspresif), dan berbicara (*oral*).
3) Asesmen ketrampilan kompensatoris bertujuan untuk melihat tingkat hambatan sebagai acuan dalam melakukan akomodasi program kebutuhan khusus PDBK yang meliputi aspek dan klasifikasi jenis kekhususan.
4) Asesmen sumber daya pendukung diarahkan pada dukungan dan sumber daya keluarga, media belajar, alat bantu pelajar dan lingkungan belajar yang sesuai, serta dukungan profesional lain yang dibutuhkan.

Asesmen hendaknya melibatkan berbagai profesi yang terkait, seperti pendidik, psikolog, pekerja sosial, orthopaedagog, tenaga medis, paramedis/terapis, dan pakar bidang kekhususan yang relevan dengan PDBK, sesuai ketersediaan sumber daya.

Tujuan utama dari asesmen adalah untuk memperoleh informasi yang lengkap dan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam merencanakan program pembelajaran dan program pengembangan/ kompensatoris sesuai dengan kebutuhan PDBK.

Kegiatan asesmen dilakukan setelah ditemukan bahwa seseorang itu diduga berkebutuhan khusus atau setelah kegiatan deteksi. Asesmen diperlukan untuk:

1) Menyaring kemampuan PDBK dalam setiap asepek. Misalnya: bagaimana kemampuan bahasanya, kemampuan kognitifnya, kemampuan geraknya, atau kemampuan penyesuaian dirinya.
2) Keperluan pengklasifikasian, penempatan, dan penemuan program pendidikan PDBK.
3) Menentukan arah atau tujuan pendidikan serta kebutuhan PDBK.
4) Mengembangkan program pendidikan yang diindividualisasikan yang dikenal dengan *IEP (Individualized Educational Program)*. Dengan data yang diperoleh sebagai hasil asesmen dapatlah diketahui kemampuan dan ketidakmampuan PDBK. Kemampuan dan ketidakmampuan menjadi dasar untuk mengembangkan kemampuan berikutnya.
5) Menentukan strategi, lingkungan belajar, dan evaluasi pengajaran.

c. Profil Peserta Didik

Penyusunan profil peserta didik dikembangkan sesuai dengan data yang diperoleh dari proses identifikasi dan asesmen. Profil peserta didik menggambarkan data-data peserta didik berkaitan faktor akademik, kemandirian, kesehatan, sosial-emosi, dan keluarga. Profil PDBK juga berisi tentang kelebihan dan kekurangan; kebutuhan dukungan; lingkungan belajar. Profil peserta didik menjadi dasar dalam menentukan akomodasi yang layak bagi madrasah terkait dengan penyesuaian kurikulum yang meliputi perencanaan, proses, dan penilaian pembelajaran serta layanan kebutuhan khusus bagi peserta didik.

d. Program Pembelajaran Individual (PPI)

Program Pembelajaran Individual (PPI) atau Individualisasi Program Pendidikan (IPP) atau yang dikenal dengan *the individualized education program* (IEP) adalah dokumen tentang rencana pelaksanaan pembelajaran yang disusun secara individual untuk tujuan pendidikan yang spesifik. Hal ini disebabkan karena perbedaan antara individu pada PDBK yang sangat beragam.

Tujuan dari penyusunan PPI adalah untuk mengorganisasikan dan mengintegrasikan keseluruhan program pendidikan untuk memaksimalkan kebermanfaatan layanan pendidikan bagi individu peserta didik. Dokumen ini menjadi ukuran akuntabilitas layanan pendidikan yang diberikan oleh madrasah bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Dokumen PPI juga digunakan oleh guru dan/atau orang tua sebagai pedoman untuk mengembangkan perencanaan pembelajaran, dan mencatat perkembangan peserta didik dalam kurun waktu satu semester atau satu tahun. Dalam PPI terdapat tiga desain kegiatan yaitu akomodasi kurikulum dan pembelajaran, program kebutuhan khusus dan program *life skills*/ketrampilan pilihan.

PPI berfokus pada tiga hal yaitu:

1) pemberdayaan keluarga untuk intervensi dini (Pra-sekolah; RA/TK);
2) optimalisasi akses pada kurikulum (SD/MI, SMP/MTs) dan Program Kebutuhan Khusus;
3) Penyiapan pendidikan lanjut atau pendidikan keterampilan/vokasional (SMA/MA, SMK/MAK), dan program kebutuhan khusus (opsional).

Dalam rangka memfasilitasi PDBK di satuan pendidikan inklusif, semua PDBK membutuhkan PPI. Fasilitasi ini berguna untuk menjamin ketepatan layanan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. PPI ini berisi program intervensi/pembelajaran dengan tujuan mengantarkan dan mendorong PDBK dapat belajar di kelas sesuai dengan kondisinya. PPI merupakan kesepakatan/kontrak yang berisi serangkaian kegiatan atau program pendidikan pada individu peserta didik berkebutuhan khusus.

Dalam menyusun PPI dibutuhkan pertemuan multi disiplin dalam membuat putusan tentang poin-poin program pendidikan. Pertemuan multi disiplin tersebut idealnya melibatkan guru, GPK, Pengawas Madrasah, Kepala Madrasah, konselor madrasah/psikolog, orang tua, peserta didik dan profesional lain sesuai kebutuhan (terapis, dokter, psikiater, dll). Dalam hal keterbatasan sumberdaya manusia yang ada, madrasah dapat

membentuk tim penyusunan PPI tersebut sesuai dengan ketersediaan sumber daya.

e. Kurikulum dan Pembelajaran yang akomodatif

Kurikulum dan pembelajaran pada satuan pendidikan inklusif menggunakan kurikulum akomodatif dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik termasuk PDBK. Kurikulum dan pembelajaran akomodatif ini disusun berdasarkan hasil identifikasi, dan asesmen PDBK yang dituangkan dalam Profil PDBK.

1) Akomodasi Kurikulum

Akomodasi kurikulum adalah strategi untuk menyesuaikan agar dapat memenuhi kebutuhan keberagaman peserta didik. Akomodasi kurikulum dilaksanakan dengan mengadaptasi dan/atau memodifikasi kurikulum yang diberikan kepada PDBK agar dapat belajar dan berkembangan sesuai kondisinya.

Adaptasi kurikulum dilakukan dengan melakukan penyesuaian pada salah satu atau beberapa komponen kurikulum dan memungkinkan melakukan penyesuaian (menaikkan atau menurunkan) standar isi. Adaptasi kurikulum diberikan bagi PBDK dengan hambatan intelektual.

Modifikasi kurikulum merupakan penyesuaian pada salah satu atau beberapa komponen kurikulum dengan tetap menggunakan standar isi standar nasional. Ruang lingkup akomodasi kurikulum meliputi tujuan, isi/materi, proses dan penilaian pembalajan. Modifikasi kurikulum diberikan bagi PBDK dengan tanpa hambatan intelektual.

Akomodasi kurikulum dilakukan melalui tahapan pengembangan silabus dan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran.

2) Modul Ajar/Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Modul Ajar/RPP adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. Penyusunan Modul Ajar/Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dilakukan dengan prinsip efisien, efektif, dan berorientasi pada peserta didik. Komponen inti Modul Ajar/RPP adalah tujuan pcmbelajaran, langkah-langkah (kegiatan) pembelajaran, dan penilaian pembelajaran (*assessment*) yang wajib dilaksanakan oleh guru.

Dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran pada kelas yang terdapat PDBK, guru harus memperhatikan perbedaan dan karakteristik individual peserta didik. Dalam memberikan layanan pembelajaran bagi PDBK, maka dikembangkan Modul Ajar/RPP akomodatif. Akomodasi ini dilakukan dengan 2 cara yaitu dengan menggunakan teknik modifikasi dan/atau adaptasi. Modifikasi dilakukan jika PDBK tidak memiliki hambatan intelektual dan kemampuan akademisnya setara dengan peserta didik pada umumnya. Modifikasi ini dilakukan dengan merubah model, metode, teknik, dan media pembelajaran. Perubahan ini didasarkan pada kebutuhan peserta didik. Semisal bagi peserta didik tuli maka pembelajaran tidak

menggunakan basis suara/audio tapi dengan menggunakan bentuk gambar/video/visual.

Sedangkan Teknik adaptasi dilakukan jika kemampuan PDBK dengan hambatan intelektual sehingga kemampuannya tidak setara dengan muatan kurikulum dan harus dilakukan penyesuaian pada tujuan, isi atau materi, proses, dan evaluasi atau penilaian.

Dalam menyusun rencana pembelajaran, diperlukan adanya komunikasi dan kerjasama bersama GPK dan pihak lain sesuai dengan ketersediaan sumber daya. Hal ini dilakukan agar pembelajaran dapat berjalan secara efektif sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik.

3) Pembelajaran

Proses pembelajaran bagi PDBK pada satuan pendidikan meliputi proses pembelajaran akademis yang dilakukan secara klasikal pada kelas regular, pembelajaran keterampilan yang dikembangkan dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan program kebutuhan khusus yang wajib dilaksanakan bagi PDBK sesuai dengan jenis kekhususannya. Pelaksanaan program kebutuhan khusus dapat dilaksanakan oleh guru yang terlatih dan/atau profesional. Proses pembelajaran dilaksanakan secara menyenangkan, tanpa diskriminasi, menghindari bullying, fleksibel dan akomodatif sesuai dengan kemampuan, karakteristik peserta didik.

4) Penilaian

Penilaian hasil belajar bagi PDBK perlu adanya penyesuaian dengan jenis hambatan peserta didik. Penyesuaian tersebut meliputi:

a) Penyesuaian waktu

Penyesuaian waktu adalah penambahan waktu yang dibutuhkan oleh PDBK dalam mengerjakan ulangan, ujian, tes, dan tugas lain yang berhubungan dengan penilaian hasil belajar. Contohnya peserta didik dengan hambatan penglihatan memerlukan waktu lebih lama dalam mengerjakan ujian, baik dibacakan oleh orang lain maupun dengan membaca sendiri dengan menggunakan huruf braile. Bagi peserta didik dengan hambatan motorik tangan akan memerlukan waktu yang lebih lama ketika menuliskan jawaban sebuah tes.

b) Penyesuaian cara

Penyesuaian cara adalah penyesuaian cara yang dilakukan oleh pendidik dalam memberikan ulangan, ujian, tes, dan tugas lain yang berhubungan dengan penilaian hasil belajar bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Contohnya peserta didik dengan hambatan motorik tangan, hampir tidak mungkin mengerjakan soal-soal ujian yang jawabannya diminta secara tertulis, maka ujian dapat dilakukan secara lisan. Bagi peserta didik hambatan pendengaran, penilaian keterampilan mendengarkan dapat dikompensasikan dengan keterampilan membaca.

c) Penyesuaian isi

Penyesuaian isi adalah penyesuaian tingkat kesulitan bahan dan penggunaan Bahasa dalam butir soal yang dilakukan oleh pendidik dalam memberikan ulangan, ujian, tes, dan tugas lain yang berhubungan dengan penilaian hasil belajar bagi peserta didik berkebutuhan khusus. Contohnya peserta didik autis yang *low function,* sangat sulit untuk mengikuti pelajaran yang tingkat kesulitannya sama seperti anak lainnya pada tingkat kelas yang sama. Oleh karena itu tingkat kesulitan materi ujian disesuaikan dengan kemampuan masing-masing peserta didik.

5) Pelaporan hasil belajar

Penilaian hasil belajar digunakan untuk pengisian laporan kemajuan belajar dan/atau rapor bagi peserta didik yang bersangkutan. Buku Rapor menggunakan buku rapor seperti peserta didik pada umumnya namun untuk memberikan pemahaman yang lebih, dibuat laporan khusus sebagai tambahan deskripsi dari kemajuan belajarnya/peningkatan kompetensinya baik untuk kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Kenaikan kelas dan kelulusan bagi PDBK mengikuti tingkat perkembangan dan kematangan usia peserta didik. Penilaian hasil belajar bagi PDBK yang menempuh pendidikan di madrasah mengikuti ketentuan yang berlaku dengan tetap menerapkan prinsip fleksibilitas sesuai dengan kondisi PDBK.

PDBK yang dinyatakan lulus dari satuan pendidikan memperoleh ijazah yang dikeluarkan oleh kepala madrasah dimana peserta didik belajar. Blangko ijazah bagi PDBK sama dengan peserta didik lainnya. Ijazah yang diperoleh PDBK dapat digunakan untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Kepala madrasah menerbitkan surat keterangan bahwa peserta didik tersebut adalah PDBK dengan mencantumkan jenis hambatan sebagai dokumen penyerta ijazah.

f. Program Kebutuhan Khusus

Program kebutuhan khusus merupakan suatu layanan intervensi dan/atau pengembangan untuk mengurangi hambatan dan keterbatasan yang diakibatkan oleh kelainan/hambatan/disabilitas yang disandang peserta PDBK sehingga dapat mengembangkan berbagai bidang pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk hidup. Program kebutuhan khusus dirancang dan dilaksanakan oleh guru yang sudah mendapat pelatihan khusus dan/atau pihak lain yang kompeten atas hasil asesmen.

Program kebutuhan khusus merupakan layanan intervensi/ kompensatoris yang disesuaikan dengan jenis kekhususan PDBK. Program kebutuhan khusus dilakukan dalam rangka memenuhi kompetensi atau kemampuan PDBK dengan teknik tertentu dan/atau teknologi bantu sesuai dengan kondisi dan jenis kekhususannya. Program kebutuhan khusus diberikan sesuai dengan kebutuhan khusus bukan didasarkan pada jenjang atau tingkatan kelas.

Program Kebutuhan Khusus bagi PDBK meliputi:

1) Orientasi dan mobilitas serta baca tulis Braille bagi anak tunanetra;
2) Bina persepsi bunyi dan irama dan bina bicara bagi anak tunarungu;
3) Bina diri bagi anak tunagrahita;
4) Bina gerak bagi anak tunadaksa; dan
5) Bina komunikasi bagi anak autis.

g. Program Ketrampilan Pilihan/ Life Skills

Program *Life Skills*/Ketrampilan Pilihan ini bertujuan untuk membantu PDBK meningkatkan dan mengembangkan dirinya sebagai pribadi yang mandiri secara akademis dan pengembangan kecakapan hidup (*life skill)*. Program ini dilaksanakan selama PDBK belajar di Madrasah/Sekolah dengan alokasi waktu yang disiapkan dan disesuaikan dengan kondisi dan situasi satuan pendidikan. Sebagian PDBK memiliki potensi akademik yang baik sehingga mereka dapat didorong melanjutkan pendidikan pada jenjang berikutnya, sehingga kesempatan belajar untuk PDBK bisa terbuka secara luas tanpa ada diskriminatif.

Pengembangan potensi *Life skills* (vokasional/keterampilan) bertujuan Untuk mewujudkan kemandirian PDBK dalam kehidupan bermasyarakat, untuk itu perlu adanya suatu program kemandirian yang dilaksanakan oleh madrasah. Salah satunya adalah program transisi ke pasca-madrasah yang merupakan program persiapan bagi PDBK agar memiliki kemandirian dalam memenuhi kebutuhan ekonominya yang dimulai sejak mereka dibangku pendidikan sesuai dengan karakter dan jenjang pendidikannya. Jenis dan muatan program ini harus disesuaikan dengan tahap perkembangan karir anak, potensi minat dan bakat peserta didik berkebutuhan khusus anak.

PDBK perlu dilengkapi dengan pendidikan kecakapan hidup *(Life Skill)* untuk mempersiapkan mereka memasuki dunia kerja. Dengan demikian, mereka dapat menjadi seseorang yang memiliki keahlian sehingga dapat hidup mandiri, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi keluarga.

Adapun kecakapan hidup yang harus diberikan adalah:

1) Kecakapan pribadi, yang terkait dengan. pengembangan potensi diri peserta didik secara menyeluruh. Kecakapan sosial, merupakan pengembangan kemampuan sosial peserta didik untuk mengenal untuk mengenal lingkungan hidupnya, cara bekerjasama, dan berkomunikasi yang baik.
2) Kecakapan akademik, merupakan pengembangan kemampuan untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang berguna bagi produktifitas peserta didik.
3) Kecakapan vokasional, penguasaan terhadap keterampilan berusaha sehingga membuka, mengelola usaha yang berupa produk barang maupun jasa untuk sumber kehidupan peserta menuju profesionalisasi profesi.

Kecakapan hidup mengajarkan anak bagaimana mereka menggunakan kemampuan yang mereka punya untuk menghadapi masalah-masalah hidup yang mereka punya saat ini atau yang akan datang. Sehingga PDBK memiliki bekal keterampilan hidup dalam bermasyarakat

yang telah didapatkan pada pembinaan diri yang diasah dan dikembangkan secara optimal.

4. Sistem Pengelolaan Pendidikan Inklusif pada Satuan Pendidikan

Dalam mengelola pendidikan Inklusif pada satuan pendidikan hal yang perlu di perhatikan adalah bagaimana pemenuhan 8 Standar Nasional Pendidikan dapat dilaksanakan dan sekaligus menunjang penyelenggaraan pendidikan inklusif. Satuan Pendidikan perlu dilakukan review terhadap keterlaksaan 8 Standar Nasilan Pendidikan yang ada sudah inklusif atau belum. Jika belum perlu dilakukan upaya pemenuhannya.

Diagram 3
Pemenuhan 8 Standar Nasional Inklusif

Indikator kunci pendidikan inklusif yang dijabarkan dari 8 Standar Nasional Pendidikan dapat di jabarkan dalam tabel berikut:

Tabel 6
Pemenuhan 8 SNP Inklusif

No	Ruang Lingkup	Indikator Inklusif
1	Standar Kompetensi Lulusan	1. Madrasah/Sekolah secara khusus sudah menetapkan SKL yang sesuai dengan kemampuan PDBK 2. Madrasah/Sekolah melaksanakan program pengenbangan bakat dan ketrampilan PDBK berdasarkan minat dan bakat misalnya kewirausaan, kesenian, memasak, dll 3. Madrasah/Sekolah menetapkan kriteria kenaikan kelas yang mengakomodir kondisi PDBK

		4. Madrasah/Sekolah menetapkan kriteria ketuntasan minilal yang mengakomodir kondisi PDBK
2	Standar Isi	1. Madrasah/Sekolah melakkan identifikasi, asesmen PDBK 2. Madrasah/Sekolah menyusun Profil PDBK 3. Madrasah/Sekolah menyusun PPI/IPP/IEP 4. Madrasah/Sekolah menyusun kurikulum akomodasi sesuai kebutuhan PDBK
3	Standar Proses	1. Guru mengembangkan silabus sesuai dengan kebutuhan PDBK 2. Guru menyusun RPP yang di adaptasi dan/atau modifikasi sesuai dengan kondisi dan kebutuhan PDBK 3. Guru mengakomodasi kegiatan pembelajaran dengan mempertimbangkan kondisi dan kebutuhan PDBK antara lain: a. model dan metode yang bervariasi b. waktu belajar yang fleksibel c. memanfaatkan ruang sumber dalam situasi tertentu (relaksasi, tantrum, pembimbingan, kompensatori, dll) d. media/alat bantu khusus e. penempatan tempat duduk f. memberdayakan anak pada umumnya sebagai tutor sebaya g. tambahan jam khusus sesuai kebutuhan h. buku penghubung ke orang tua 4. Guru menyusun program kebutuhan khusus untuk semua PDBK 5. Guru menciptakan suasana pembelajaran yang ramah, menyenangkan, tanpa diskriinasi pada semua peserta didik
4	Standar Penilaian Pendidikan	1. Asesmen formatif dan sumatif bagi PDBK dilaksanakan secara fleksibel sesuai dengan jenis kebutuhan, kemampuan dan kondisinya 2. Laporan Hasil Belajar bagi PDBK sama seperti peserta didik pada umumnya yang dilengpai dengan diskripsi (narasi) tentang capaian hasil belajar

5	Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan	1. Madrasah/Sekolah memiliki minimal 1 guru pembimbing khusus (GPK) 2. Kualifikasi GPK sesuai dengan ketentuan (S1 PLB) atau mempunyai sertifikat kewenangan tambahan. 3. Semua guru mendapatkan pendidikan dan pelatihan pendidikan inklusif GPK bergabung dalam KKGPK/MGPK 4. Kepala Madrasah/Sekolah KKM/MKKS Inklusif 5. Guru bergabung dalam forum pendidik madrasah inklusif 6. Madrasah/Sekolah memiliki kerjasama dengan tenaga ahli dan/atau professional
6	Standar Sarana Prasarana	1. Bangunan dan fasilitas umum memenuhi keamanan dan kenyamanan bagi semua orang (*aksesible*) 2. adanya *guiding block*, kodifikasi warna dan identitas anak serta ruangan bagi anak tuna netra 3. adanya daun pintu yang lebar, ruang gerak yang cukup cahaya dan posisi papan tulis yang direndahkan, bidang miring, toilet duduk bagi anak tuna daksa 4. adanya ruang sumber belajar yang memfasilitasi PDBK 5. Sekolah memiliki buku braile, buku cetak besar, computer aksesibilitas, tongkat tuna netra, alat perekam suara bagi anak tuna Netra 6. Sekolah memiliki kursi roda, kursi dengan modifikasi, papan tulis modifikasi, trampoline, papan titian, seluncur, dll bagi anak tuna daksa/cerebral palsy 7. Adanya bahan bacaan untuk pengayaan, laboratorium, program khusus, ensiklopedi, dll. Bagi anak cerdas dan atau bakat istimewa (CIBI) 8. Adanya kamus bahasa isyarat, poster isyarat/alphabet, kartu penunjuk gambar kata, kalimat, pemutar video bagi anak tuna rungu.

		9. Adanya perangkat bongkar pasang/teka-teki, bentuk geometri tiga dimensi, alat berhitung taktis bagi anak tuna grahita. 10. Tersedianya ruang konsultasi yang nyaman 11. Sekolah memiliki fasilitas pembinaan bakat di bidang seni. 12. Sekolah memiliki fasilitas pembinaan bakat olahraga.
7	Standar Pengelolaan	1. Madrasah/Sekolah memiliki program kerja yang mendukung pelaksanaan pendidikan inklusif dan penyusunannya melibatkan kepala Madrasah/Sekolah, guru, komite, tokoh masyarakat dan yang lain. 2. Madrasah/Sekolah melaksanakan MoU untuk mendapatkan dukungan ahli dan/atau professional dari Pusat Sumber (lembaga profesi, perguruan tinggi, SLB tertentu).
8	Standar Pembiayaan	1. Semua kegiatan/program Madrasah/Sekolah dicantumkan dalam RKAS/M sesuai dengan ketentuan yang berlaku 2. Madrasah/Sekolah menyusun anggaran sesuai dengan kebutuhan: a. Pengadaan aksesbilitas sesuai dengan ketunaan b. Pengadaan materi pembelajaran c. Pengadaan media pembelajaran d. Pemberian insentif untuk GPK e. Pengadaan pembiayaan Asesmen 3. Sumber Dana untuk mendukung penyelenggaraan pendidikan inklusif 4. Madrasah/Sekolah memiliki laporan pertanggungjawaban pengelolaan keuangan.

Dalam hal pengelolaan pendidikan inklusif, pemenuhan 8 Standar Nasioanl Pendidikan dan pengembangan Madrasah/Sekolah harus difocuskan untuk pencapaian visi, misi, dan branding keunggulan satuan pendidikan yang dapat diakses peserta didik berkebutuhan khusus di satuan pendidikan tersebut baik secara afirmatif maupun reguler. Visi, misi dan branding keunggulan satuan pendidikan tersebut menjadi hal utama yang akan dituju dan diikhtiarkan oleh Kepala Madrasah/Sekolah bersama seluruh stakeholder.

Diagram 4
Strategi Pengelolaan Pendidikan Inklusif

Strategi Pemenuhan 8 Standar Nasional Pendidikan dan pengembangan Madrasah/Sekolah untuk pencapaian visi, misi dan branding keunggulan dapat dilaksanakan dengan tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan.

a. Tahap perencaan dapat dilakukan dengan:
   1) Melakukan analisis sumberdaya satuan pendidikan yang meliputi SDM, material, finansial dan lingkungan, termasuk peserta didik (jumlah, kondisi, dan kemampuan).
   2) Menyusun/mereview visi, misi, tujuan, dan branding keunggulan Madrasah/Sekolah yang mengakomodir semua peserta didik.
   3) Merencanakan program layanan pendidikan inklusif terintegrasi pada RKJM, RKT, RKA, dan menyusun pedoman pengelolaan Madrasah/Sekolah yang terdiri atas:
      a) kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP/KOSP/KOM);
      b) kalender pendidikan/akademik;
      c) struktur organisasi;
      d) pembagian tugas di antara guru;
      e) pembagian tugas di antara tenaga kependidikan;
      f) peraturan akademik;
      g) tata tertib;
      h) kode etik;
      i) biaya operasional; dan pedoman lainnya sesuai kebutuhan. Semua program harus disusun berdasarkan hasil identifikasi dan asesmen peserta didik.
   4) Melakukan sosialisiasi tentang konsep dasar dan implementasi/penyelenggaraan pendidikan inklusif kepada guru, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat guna menyiapkan Madrasah/Sekolah yang terbuka (*welcome*), ramah (*friendly*), dan tidak diskriminasi (*not discrimination*).

5) Merencanakan dan melaksanakan sistem Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) di awal tahun pelajaran dengan menerapkan Deteksi Tumbuh Kembang Anak, identifikasi, dan asesmen.
6) Menyediakan aksesibilitas sarana dan prasarana disesuaikan dengan kebutuhan semua peserta didik termasuk peserta didik Berkebutuhan Khusus dengan memperhatikan keamanan, kenyamanan peserta didik.
7) Menyiapkan tim pengembang atau kelompok kerja pendidikan inklusif (atau bentuk lainnya) yang terdiri atas kepala madrasah, guru kelas/guru mapel, guru pembimbing khusus, terapis, orang tua dan tenaga ahli. Tim disesuaikan dengan sumber daya.
8) Menyiapkan kelas yang kondusif, hangat, ramah, menyenangkan, menerima keragaman, dan menghargai perbedaan.
9) Menyiapkan dan merancang kurikulum dan pembelajaran yang diakomodasi (modifikasi dan adaptasi) dan Program Pembelajaran Individual (PPI) bagi PDBK
10) Merancang dan menyusun kegiatan pembelajaran yang tertuang dalam Modul Ajar/RPP yang sudah dimodifikasi atau diadaptasi serta.
11) Menyusun proses atau aktivitas pembelajaran dengan menggunakan strategi, pendekatan, metoda, teknik sesuai dengan kebutuhan peserta didik temasuk kebutuhan PDBK
12) Menyiapkan lingkungan madrasah yang ramah anak
13) Merancang dan menyusun penilaian berdasarkan akomodasi pembelajaran
14) Laporan perkembangan anak yang mengakomodasi (modifikasi dan adaptasi) semua anak. Pelaporan sebaiknya harus bermakna dapat dipahami oleh semua orang termasuk orang tua.
15) Kolaborasi membangun jaringan dengan mitra pendukung penyelenggara pendidikan inklusif atau mitra professional dengan membentuk sistem dukungan agar program dapat berjalan sebagaimana mestinya. Sistim dukungan ini berupa *power support* dan *professional support*.
16) Melaporkan aktivitas penyelenggaraan/perintisan ke pihak terkait, hal ini sangat penting untuk keterkaitan pemetaan madrasah inklusif
17) Monitoring, evaluasi, dan laporan penyelenggaraan pendidikan inklusif kepada Kemenag Kab/Kota secara sistematis dan *continue.*

b. Tahap pengorganisasian dilakukan melalui kegiatan sebagai berikut:
1) Memetakan potensi SDM pendidik dan tenaga kependidikan di satuan pendidikan dalam mendukung penyelenggaraan layanan Pendidikan inklusif.
2) Mendistribusikan tugas kepada pendidik dan tenaga kependidikan sesuai peta potensi masing-masing.
3) Menginventarisir solusi-solusi atas permasalahan yang dihadapi satuan pendidikan dalam menyelenggarakan layanan Pendidikan inklusif.

c. Tahap pelaksanaan dilakukan melalui kegiatan sebagai berikut:
1) Pelaksanaan program dari setiap program yang telah disusun adalah merupakan suatu bentuk aksi nyata dari suatu perencanaan, baik kegiatan harian, mingguan, dan bulanan disesuaikan dengan aturan yang berlaku.

2) Untuk pelaksanaan kaitannya dengan kegiatan pendidikan inklusif maka pada kegiatan PPDB dilaksanakan juga kegiatan identifikasi, dilanjutkan dengan asesmen dan modifikasi atau adaptasi kurikulum, serta penyusunan PPI jika diperlukan. Kegiatan tersebut dilakukan oleh tim dengan melibatkan Kepala Madrasah, guru, GPK, tim ahli lain, dan orang tua, disesuaikan sumber daya.
3) Hasil identifikasi dan asesmen akan diperoleh kondisi, kemampuan dan kebutuhan belajar PDBK maka semua pendukung pembelajaran sarana prasarana, tenaga kependidikan dsb harus berbasis kebutuhan belajar peserta didik termasuk PDBK.
4) Kegiatan pembelajaran dilaksanakan mengacu kepada Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi, Standar Proses, dan Standar Penilaian dengan memperhatikan kebutuhan peserta didik termasuk PDBK.
5) Dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan prinsip layanan inklusif yaitu *present, acceptance, participation, achievement*.
6) Pelaksanaan penilaian hasil belajar harus memperhatikan hasil penyusunan akomodasi kurikulum
7) Madrasah melaksanakan akomodasi penilaian dengan cara melakukan penyesuain materi, cara dan waktu sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
8) Mengembangkan kegiatan ekstra kurikuler dan ko-kurikuler serta program unggulan dengan melibatkan PDBK secara bersama sama.
9) Mengembangkan program kebutuhan khusus untuk PDBK.

d. Tahap pelaksanaan dilakukan melalui kegiatan sebagai berikut:
1) Pengawasan dilakukan dalam bentuk pengawasan profesional dan pengawasan melekat (eksternal).
2) Pengawasan profesional dilaksanakan oleh pengawas yang diangkat secara profesional untuk melakukan pemantauan, supervisi, evaluasi, dan pelaporan pada satuan pendidikan yang ditunjuk, atau mata pelajaran.
3) Pengawasan melekat (waskat) juga dilakukan oleh pejabat yang melekat pada tugas pokoknya bertanggungjawab dalam melaksanakan kegiatan penyelenggaraan pendidikan inklusif yaitu Kepala Madrasah dan instansi terkait lainnya. Misalnya Monitoring dan Evaluasi.
4) Program pengawasan harus mengembangkan nilai-nilai inklusifitas baik dalam perencanaan, pelaksanaan dan pelaporan hasil pengawasan.
5) Penyusunan Rencana Pengawasan Akademik dan Manajerial, untuk program pemantauan, pembinaan, evaluasi harus memperhatikan kebutuhan dan perkembangan PDBK.

e. Membangun Jejaring

Madrasah/Sekolah inklusif dapat bekerjasama dan membangun jaringan dengan perseorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, pengusaha, dan organisasi kemasyarakatan dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu pelayanan pendidikan inkusif pada madrasah. Adapun pihak yang dapat bekerja sama dalam memperkuat mutu layanan peserta didik berkebutuhan khusus, antara lain:

1) Unit Layanan Disabilitas (ULD) Daerah, dan ULD Kementerian Agama.

2) Sekolah Luar Biasa.
3) Perguruan Tinggi/Perguruan Tinggi Keagamaan.
4) Pondok Pesantren
5) Masyarakat dan Dunia Usaha dan/atau Dunia Industri (DU/DI).
6) Profesional (dokter, psikolog, terapis, orthopaedagogis, dan lain-lain).
7) Pemerintah/Pemerintah Daerah dan Kelompok Kerja Pendidikan Inklusif.
8) Organisasi masyarakat sipil (yayasan, lembaga swadaya masyarakat, dan lain-lain),
9) OPD (Organisasi Penyandang Disabilitas) dan
10) Organisasi keagamaan yang memiliki konsen terhadap issue disabilitas dan pendidikan inklusif.
11) Badan Internasional.
12) Forum Pendidik Madrasah Inklusif (FPMI), dan organisasi profesi inklusi lainnya.

BAB V
STRATEGI IMPLEMENTASI BRANDING

Meningkatnya taraf pengetahuan dan ekonomi masyarakat akan berdampak pada pilihan masyarakat yang lebih selektif. Oleh karena itu Madrasah/Sekolah harus memiliki daya tarik yang kuat, yang menjadi imej atau *brand* yang akan membedakannya dengan Madrasah/Sekolah yang lain. Banyak Madrasah/Sekolah menciptakan *brand* atau *image*. Secara umum *branding* jaminan mutu banyak diambil oleh Madrasah/Sekolah. Madrasah/Sekolah berusaha meraih rangking yang tinggi dibidang akademik. Hampir semua usaha dilakukan untuk mendudukkan Madrasah/Sekolah pada rangking teratas diantara Madrasah/Sekolah yang lain. *Branding* dengan jaminan mutu ini tentu memerlukan syarat-syarat yang tidak sedikit, mulai dari input siswa, biaya, perencanaan yang bagus, waktu yang lama, sarana prasarana dan sebagainya.

Kondisi yang demikian tentunya disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah adanya persepsi masyarakat tentang keunggulan Madrasah/Sekolah negeri dibandingkan swasta di daerah sehingga SD/SMP/SMA/SMK negeri masih merupakan pilihan utama, kurangnya sarana prasarana Madrasah/Sekolah, kualitas output dan outcome Madrasah/Sekolah, terbatasnya tenaga pendidik dan kependidikan, kurangnya pengelolaan manajemen Madrasah/Sekolah dan faktor-faktor lain yang secara langsung dan tidak langsung berhubungan dengan menurunnya jumlah siswa Madrasah/Sekolah dibawah lembaga pendidikan Maarif. (LP. Maarif NU Kab. Semarang:2015)

Kenyataan yang tidak dapat dipungkiri pada lembaga pendidikan Maarif adalah masyarakat NU pada level tertentu masih terus memilih Madrasah/Sekolah NU walaupun disekitarnya berdiri Madrasah/Sekolah dengan kualitas pengelolaan yang lebih baik. Hal ini terbukti dengan sangat jarangnya Madrasah/Sekolah NU yang gulung tikar, akan tetapi sebaliknya sebagian besar Madrasah/Sekolah NU tidak berkembang. Hal ini disebabkan masyarakat NU pada level tertentu memilih Madrasah/Sekolah dengan pengelolaan manajemen yang lebih baik. Pada komunitas yang pertama bisa dikatakan mereka adalah konsumen militan NU, sedangkan kelompok kedua merupakan kelompok yang sangat mempertimbangkan kualitas lembaga pendidikan. Dengan kondisi Madrasah/Sekolah seperti saat ini patut diduga kelompok yang kedua ini jumlahnya sangatlah besar.

Melihat hal yang demikian membangun *branding* di madrasah merupakan alrternatif yang perlu dilakukan. *Brand* (merek, cap, atau stereotip) merujuk pada hal yang spesifik yang hanya dimiliki oleh sebuah objek (produk atau jasa) yang membedakannya dengan objek lainnya. *Brand* adalah *'a distinguishing name and/or symbol (such as logo, trademark, or package design) intended to identify the goods or services of either one seller or a group of sellers, and to differentiate those goods or services from those of competitors'* (Ghodeswar, 2008: 4). Dari aspek kognitif, Chang (2013: 5) mendefinisikan *brand* sebagai *"a brand is a set of hooks that one's mind uses to organize his or her experience of a commercial offering. Business and manufacturers recognize the truth that brands help to boost sales. Analogically, school branding is a unique attractor to parents and students".* Lebih lanjut, dari sudut pandang pelanggan, Kapferer (2004, dalam Ghodeswar, 2008:4) mendefinisikan *brand* sebagai sebuah akumulasi total seluruh pengalaman pelanggan yang dibangun berdasarkan penggunaan produk atau jasa yang dipakainya. Citra yang melekat pada suatu produk atau jasa ini menciptakan sebuah ikatan secara tidak

langsung antara produsen dengan konsumennya yang melindungi kedua belah pihak dari para pesaingnya yang berusaha menyediakan produk atau jasa yang serupa atau tampak sama. Dengan merek, konsumen mengidentifikasi identitas suatu produk atau jasa dan memilihnya karena pertimbangan tertentu.

Banyak orang berasumsi bahwa sebuah Madrasah/Sekolah dikenal dan menjadi pilihan dikarenakan faktor ranking Madrasah/Sekolah yang ditetapkan oleh pemerintah (dinas pendidikan) atau pencapaian nilai siswa dalam ujian. Sebenarnya ada beberapa faktor lain yang menjadikan sebuah Madrasah/Sekolah dikenal dan menjadi pilihan masyarakat. Selain dua faktor di atas, Chang (2013) mengindikasikan bahwa *brand* Madrasah/Sekolah juga terbentuk karena budaya organisasi (Madrasah/Sekolah), atmosfir belajar, dan pola pikir yang dikembangkan di Madrasah/Sekolah tersebut. Ada beberapa faktor yang berperan dalam pembentukan *brand* yang sukses. Sebagaimana dikutip dalam Chang (2003: 5), beberapa peneliti dalam bidang ini (Jobber, 2001; King, 1991; Doyle, 1989) mengklaim adanya beberapa faktor yang sangat penting dalam pembentukan sebuah *brand* yang sukses, antara lain: kualitas (*quality*), penempatan atau pemosisian (*positioning*), reposisi (*repositioning*), komunikasi (*communication*), perspektif jangka panjang (*a long-term perspective*), dan marketing internal (*internal marketing*). Hubungan antar komponen-komponen ini dengan pembentukan sebuah *brand* dapat dilihat di gambar 2.1 di bawah.

Diagram 5
Komponen pembentukan merek
(Sumber: Chang, 2013:6)

A. *Quality* (kualitas)

Kualitas merupakan elemen utama dalam pembentukan *brand*. Ketika sebuah Madrasah/Sekolah memiliki konsistensi prestasi dan kredibilitas tinggi, tentu akan memiliki pangsa pasar dan profitabilitas yang tinggi pula (Chen, 2008; Shaharudin et al., 2010).

Kualitas tidak hanya terbatas pada kualitas akademik, tapi bisa kualitas lain yang menjadi kebutuhan masyarakat sekitar atau peminatan masyarakat sekitar akan

keterampilan tertentu. Mendorong siswa dan guru untuk berprestasi dalam bidang-bidang tertentu akan membawa Madrasah/Sekolah pada posisi yang diminati masyarakat.

B. *Positioning* (pemosisian)

Pemosisian juga sangat penting dalam pembentukan brand. Beberapa usaha dalam pemosisian ini antara lain pilihan logo, citra lembaga, dan standar pelayanan. Pemosisian ini digunakan oleh konsumen dalam menilai sebuah brand di pasaran (Chang, 2013: Contoh paling nyata dari sebuah pemosisian yang sukses adalah produsen Honda, khususnya jenis sepeda motor. Ketika orang menyebut motor, yang terlintas pertama di benak masyarakat adalah merek tersebut. Hal ini tentu saja menjadi keuntungan bagi produsen untuk mendorong pemasaran produk sepeda motornya. Beberapa tip agar proses pemosisian ini sukses diantaranya:

1. **Buat logo yang simple dan menarik**

   Tips paling utama yang harus diketahui oleh Madrasah/Sekolah dalam membangun *branding* adalah membuat logo. Ketika membuat logo, sebaiknya gunakan desain simple akan tetapi menarik. Hal ini bertujuan agar khalayak mudah mengingatnya pada saat pertama kali melihat. Selain itu, perpaduan warna yang digunakan untuk membuat logo juga harus diperhitungkan. Usahakan warnanya memiliki arti dari filosofi sekolah tersebut. Hal ini bahkan akan sangat berguna bagi bisnis pendidikan, pasalnya orang akan semakin mudah mengenalinya.

2. **Gunakan jargon maupun slogan yang singkat, jelas dan padat**

   Tips berikutnya adalah menggunakan jargon maupun slogan yang singkat, jelas dan padat. Hindari pengulangan kata dan merangkai kata terlalu bertele-tele. Perlu diketahui bahwa jargon maupun slogan sekolah yang ideal biasanya terdiri dari empat sampai 5 kata saja. Serta sebisa mungkin hindari penggunaan majas yang terlalu hiperbolis.

3. **Membuat seragam yang keren**

   Seragam adalah hal yang paling pertama dilihat oleh orang-orang. Untuk menarik perhatian, sekolah bisa mendesain seragam khusus yang punya ciri khas kuat, entah itu desain atau warnanya. Unik bukan berarti norak. Desain seragam harus dibuat tampak keren agar anak-anak merasa bangga saat memakainya.

4. **Jangan menjiplak ide dari Madrasah/Sekolah lain**

   Salah satu faktor yang sering kali menjadi penyebab runtuhnya sistem bisnis pendidikan di suatu Madrasah/Sekolah adalah ditemukan penjiplakan. Seperti misalnya salah satu bentuk dasar logo yang mengcopy paste dari sekolah lain, seragam khusus yang memiliki motif sama dan lain sebagainya.

5. **Desain website Madrasah/Sekolah semenarik mungkin**

   Tips branding sekolah yang berguna untuk bisnis pendidikan dan patut diterapkan adalah mendesain website Madrasah/Sekolah semenarik mungkin. Desain yang menarik bukan berarti terlalu ramai atau banyak mengandung perpaduan warna. Usahakan hanya menggunakan dua sampai tiga warna saja dan buat laman mudah dikunjungi oleh semua orang dari berbagai rentang usia.

C. *Repositioning (Pemosisian ulang)*

Reposisi berfungsi untuk mempertahankan *brand* dengan melihat sejauh mana penerimaan masyarakat sekaligus mengakomodir perubahan selera mereka. Gustafsson (2009) melakukan praktek pembrandingan di beberapa sekolah negeri di

Swedia dengan cara menggali kembali (*rediscovery*) dan mengepak ulang (*repackaging*) hal-hal positif pelaksanaan manajemen dan kebiasaan sekolah meliputi legitimasi, nilai-nilai, dan kebiasaan atau budaya sekolah yang bersumber dari nilai-nilai yang berkembang di masyarakat di sekitar tempat sekolah tersebut berdiri. Hasilnya adalah pembrandingan lembaga seperti ini dapat membawa kembali kehidupan dan budaya sekolah yang telah terlupakan dan menjadi aset lingkungan disekitarnya, sehingga pada akhirnya sekolah tersebut akan menjadi pilihan masyarakat. Beberapa usaha yang bisa dilakukan terkait pemosisian ulang adalah:

1) Mereposisi budaya NU sebagai ciri khas budaya Madrasah/Sekolah dengan *repackaging* disesuaikan dengan kebutuhan kekinian. Misal budaya sarungan bisa dijadikan seragam di setiap hari Jumat.
2) Mereposisi kearifan lokal di lingkungan masing-masing Madrasah/Sekolah untuk dimasukkan dalam budaya Madrasah/Sekolah. Misal penggunaan Bahasa Jawa kromo di setiap hari yang telah ditentukan
3) Mereposisi nilai-nilai yang berkembang di lingkungan menjadi nilai-nilai karakter yang di kembangkan di Madrasah/Sekolah.
4) Memodifikasi program-program baik yang berjalan kurang maksimal, misalnya program kuwajiban setoran membaca Al-Quran, bisa dimodifikasi berbasis digital untuk evaluasinya

Di setiap Madrasah/Sekolah tentu banyak program bagus yg berjalan kurang efektif maka menggali kembali (*rediscovery*) dan mengepak ulang (*repackaging*) merupakan alternatif yang bisa dipilih dibandingkan menghadirkan program-program baru yang belum tentu efektif untuk diimplementasikan

D. *Long- term Prespective* (Prespektif Jangka Panjang)

Prespektif jangka Panjang dalam branding Madrasah/Sekolah ditujukan untuk memastikan bahwa semua keputusan yang diambil didasarkan atas tujuan jangka panjang. Tujuan akan mimpi Madrasah/Sekolah tertuang dalam visi dan misi madrasah. Branding bukan sesuatu yang instan, sesaat, pada saat itu, tetapi harus memiliki nilai yang selanjutnya menuju pada cita-cita tertinggi dari madrasah. Misalnya Madrasah/Sekolah memiliki visi “Berakhlaqul Karimah “maka harus memiliki *brand* atau citra Madrasah/Sekolah yang menuju pada pencapaian visi tersebut dalam jangka Panjang. Visi selanjutnya misalnya “Berprestasi “maka maka madrasah harus mencitrakan dirinya pada pencapaian prestasi, mungkin bisa prestasi bidang akademik, non akademik atau bidang yang lain yang mendorong peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan untuk berprestasi.

Hasil-hasil prestasi dapat dipertanggungjawabkan secara kuantitas maupun kualitas kepada warga Madrasah/Sekolah. Beberapa strategi untuk mencapai *branding* prestasi diantaranya:

1. Fokus mengejar prestasi yang ada potensi untuk menang di setiap perlombaan
2. Memanfaatkan ruang-ruang digital untuk mengarahkan siswa mengikuti kompetisi-kompetisi berbasis digital yang gratis
3. Melakukan pembimbingan kepada beberapa siswa yang menjadi prioritas utama pencapaian prestasi guna branding Madrasah/Sekolah
4. Pemberian penghargaan kepada siswa berprestasi bidang apapun. Penghargaan tidak harus berupa uang pembinaan atau benda-benda penghargaan lainnya akan tetapi bisa piagam penghargaan, ucapan selamat pada saat upacara dll.

1. *Internal Marketing* (Marketing Internal)

   Mengembangkan madrasah layaknya mengembangkan bisnis. kesetiaan atau loyalitas pelanggan menjadi sangat penting. Pelanggan di Madrasah/Sekolah adalah orangtua siswa. Mengapa demikian ini menjadi penting? Menjaga dan mempertahankan hubungan baik dengan orangtua siswa adalah kunci penting bagi Madrasah/Sekolah agar bisa bertahan lama. Pelanggan setia tidak datang begitu saja, maka harus menciptakannya. Jangan pernah meremehkan kekuatan dari respon positif *customer* yang dalam hal ini adalah orangtua peserta didik. Biaya dan waktu yang sudah digunakan untuk membuat pelanggan puas selalu sepadan dengan apa yang akan didapat. Setiap bisnis membutuhkan pelanggan baru, setiap Madrasah/Sekolah membutuhkan walisiswa baru. Untuk menghitung keuntungan jelas bisa dilihat dari pelanggan yang pernah membeli dan tahu bagaimana kualitas produk Madrasah/Sekolah yaitu kualitas lulusan. Kesetiaan dari pelanggan faktanya bukan sekedar tentang layanan saja, tetapi juga merupakan hasil dari membangun emosi kedekatan dan kepercayaan yang mereka rasakan. Terutama di era digital, memiliki hubungan baik dengan orangrtua siswa harus dilakukan oleh pengelola Madrasah/Sekolah. Dan inilah beberapa alasan pasti mengapa sangat penting menjaga **loyalitas pelanggan** untuk kemajuan Madrasah/Sekolah.

2. Angka siswa baru lebih baik kualitas dan kuantitasnya

   Dengan adanya pelanggan setia, kita sudah berhasil mengamankan keuntungan yang stabil. Mudahnya, pelanggan yang pernah menggunakan jasa pelayanan Madrasah/Sekolah kita akan berpotensi untuk kembali membeli jasa tersebut, kecuali jika mereka pernah merasakan pengalaman kurang baik saat pertama kali menggunakan jasa kita.

   Keuntungan lainnya, tidak harus menggerus biaya tinggi untuk mencari pelanggan baru atau mengiklankan Madrasah/Sekolah. Jika hubungan Madrasah/Sekolah dan wali siswa lama terjalin dengan baik, maka mereka akan terus kembali. Pada saat sudah meraih kepercayaan *customer* ditambah lagi secara pribadi mengenal profil mereka, maka akan lebih mudah untuk bisa memprediksi pergerakan dan mengidentifikasi kebutuhan pelanggan.

3. Kemudahan dalam bidang promosi

   Banyak hal yang wajib kita lakukan jika ingin mendapatkan pelanggan baru. Menyakinkan calon pelanggan tidaklah mudah, bahkan kita harus memakan lebih banyak biaya dan waktu daripada menjaga *customer* yang sudah ada. Oleh karena itu, sangat penting untuk membuat pelanggan nyaman hingga menyukai produk atau layanan kita. Apabila mereka puas, otomatis mereka akan berperan sebagai *brand ambassador* sekaligus tim promosi gratisan untuk Madrasah/Sekolah kita. Itu adalah timbal balik, dimana pelanggan dengan percaya diri merekomendasikan sekolagh/madrasah kita kepada orang terdekat atau kenalan mereka.

4. Kualitas semakin meningkat

   Kesempatan emas jika Madrasah/Sekolah dapat merekrut **loyalitas pelanggan**, karena hal ini diyakini bisa memperbaiki produk dan layanan kita dengan saran dan masukan langsung dari mereka. Begitu banyak informasi membangun bisa kita dapatkan untuk mengatur kembali strategi pelayanan dan menjaga umur Madrasah/Sekolah kita dalam jangka waktu panjang. Jadi, jangan

acuh begitu saja dengan kritik dan saran dari pelanggan setia Madrasah/Sekolah kita.

5. Mendapat keuntungan lebih tinggi

   Tidak dipungkiri bahwa biaya Pendidikan saat ini tidaklah bisa dibilang murah. Biaya sangat berpengaruh pada pengelolaan Madrasah/Sekolah. Oleh karena itu kita harus lebih bijak dalam menentukan biaya layanan kita. Sebagian pelanggan yang saat ini sudah memilih layanan Madrasah/Sekolah kita bisa saja dengan mudah memilih layanan yang lain. Akan tetapi jika terdapat perbedaan sedikit lebih mahal tidak akan menjadi masalah bagi pelanggan yang sudah loyal dan percaya.

6. Menghemat anggaran

   Alasan terakhir, menjaga hubungan baik dengan wali siswa dipercaya dapat menghemat anggaran. Meski bukan tentang uang semata, cara kita mengelola dan membangun **loyalitas pelanggan** akan menjadi sebuah penentu keberhasilan untuk strategi pengelolaan Madrasah/Sekolah jangka panjang. Karena itu disarankan untuk tidak mengabaikan nilai dan keuntungan tersembunyi dibalik kesetiaan pelanggan. Mulailah proaktif dan ramah dengan pelanggan yang sudah ada, mereka adalah salah satu potensi terbaik untuk memaksimalkan pengelolaan Madrasah/Sekolah.

E. *Communication (Komunikasi)*

Komunikasi diperlukan untuk membangun kesadaran masyarakat tentang *brand* tersebut sekaligus untuk memperkuat persepsi tentangnya. Semua hal diatas sangat berguna untuk membuat sebuah lembaga bertahan lama dan tetap diminati oleh masyarakat. Komunikasi membentuk kehidupan bersosial yang lebih baik. Dengan komunikasi yang baik, kita bisa menjual produk yang dimiliki dengan lebih baik dan juga bisa menghindari terjadinya kesalahpahaman antar kedua belah pihak. Ada 3 tujuan utama komunikasi yaitu memberikan informasi (*informing*), memberikan persuasi (*persuading*), dan melakukan kerja sama (*collaborating*).

1. Memberikan Informasi

   Informasi yang disampaikan adalah informasi yang ada kaitannya dengan pelayanan di Madrasah/Sekolah dan disampaikan dengan cara yang benar dan tepat. Pemasangan iklan di media cetak dan *online* inilah yang dinamakan memberikan informasi dalam bisnis, yaitu informasi untuk mencari sekretaris baru.

2. Memberikan Persuasi

   Tujuan komunikasi yang kedua adalah memberikan persuasi. Persuasi adalah komunikasi yang digunakan dengan tujuan untuk meyakinkan dan memengaruhi orang lain.

3. Melakukan Kerja Sama

   Tujuan yang terakhir dalam komunikasi adalah melakukan kerja sama antar kedua belah pihak. Dengan melakukan kerja sama yang baik antar kedua belah pihak, maka untuk bisa mencapai keberhasilan dalam menjadi lebih mudah.

Adapun dampak penting dari komunikasi dalam branding Madrasah/Sekolah adalah:

1. Menghindari kesalahpahaman

   Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa komunikasi dengan baik ini dapat menghindari kesalahpahaman atau terjadinya perbedaan persepsi.

Madrasah/Sekolah sangat penting menyampaikan kepada masyarakat penggunanya hal-hal penting yang berlaku di sekolah/madrasah. Sehubungan dengan branding penting bagi Madrasah/Sekolah menyampaikan secara jujur apa prioritas Madrasah/Sekolah ini, bagaimana prosesnya, bagaimana hasilnya. Semua harus disampaikan dengan jelas dan jujur sehingga tidak ada penyesalan dikemudian hari karena informasi yang didapatkan tidak cukup mewakili kondisi sebenarnya.

2. Meningkatkan kualitas pelayanan

   Komunikasi pada Madrasah/Sekolah dalam proses pembentukan brand dimaksud bukan hanya terjadi pada pemimpin dengan tetapi juga dapat terjadi antara pelaku Madrasah/Sekolah dengan orang tua siswa. Hal itu dikarenakan adanya sebuah interaksi seperti misalnya sewaktu melakukan pemasaran yang membutuhkan adanya pelayanan dari pihak ketiga terhadap orang tua siswa atau siswa. Ketika pihak ketiga (kantin, penyedia layanan sarana Pendidikan, penyedia layanan penunjang kegiartan pembentukan branding) dapat dan mampu berkomunikasi atau berinteraksi dengan baik kepada konsumen Madrasah/Sekolah maka akan membantu meningkatkan pelayanan yang baik.

3. Membangun suasana positif dan kondusif

   Komunikasi yang baik antara stakeholder di Madrasah/Sekolah dapat membangun suasana positif dan kondusif. Seperti yang telah dibahas sebelumnya bahwa komunikasi dapat meminimalisir terjadinya kesalahpahaman. Dimana kesalahpahaman ini dapat memicu suatu konflik internal Madrasah/Sekolah yang berujung pada rasa ketidaknyamanan yang terjadi. Apapun yang terkait dengan pembentukan brand Madrasah/Sekolah harus dapat diketahui dengan jelas oleh semua warga Madrasah/Sekolah. Tahapan-tahapan yang akan dilaksanakan dikomunikasikan dengan jelas mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai dengan evaluasi dan dituangkan dalam Standar Operasional Prosedur (SOP) yang dipahami oleh masing-masing *stakeholders*.

BAB VI
MONITORING, EVALUASI, DAN TINDAK LANJUT

A. Dimensi Monitoring, Evaluasi, dan Tindak Lanjut

Monitoring, evaluasi, dan tindak lanjut yang dimaksud dalam program ini difokuskan pada efektivitas perencanaan, pelaksanaan, dan output rekomendasi yang dihasilkan dari kajian lapangan. Hasil evaluasi akan diikuti dengan kegiatan tindak lanjut yang merupakan kegiatan pembinaan dan pengembangan sekolah.

Ukuran keberhasilan pelaksanaan kegiatan *branding* pada Madrasah/Sekolah Ma'arif NU adalah:

1. Tingkat keberhasilan Madrasah/Sekolah dalam menyusun EDM/S dan RKM/S berbasis akademis, keagamaan (aswaja), prestasi akademik dan non akademik, serta keunggulan lokal dilakukan tim penjaminan mutu sekolah.
2. Tingkat keberhasilan Madrasah/Sekolah dalam menyusun kurikulum berbasis keunggulan keagamaan (aswaja), prestasi akademik dan non akademik, dan keunggulan lokal, sesuai rekomendasi dilakukan tim pengembang kurikulum sekolah.
3. Keberhasilan guru dalam mengelola pembelajaran berbasis *scientific learning*, *discovery learning*, *problem based learning*, dan *project based learning*.
4. Keberhasilan Madrasah/Sekolah dalam meraih prestasi akademik dan non akademik.
5. Keberhasilan Madrasah/Sekolah dalam mengembangkan keunggulan keagamaan (Aswaja).
6. Tingkat pelibatan warga NU dalam pengembangan Madrasah/Sekolah.
7. Keberhasilan Madrasah/Sekolah dalam meningkatkan internal marketing menuju sukses PPDB melalui militansi masyarakat NU.
8. Inklusif, artinya prestasi, keunggulan dan keberhasilan Madrasah/Sekolah harus dapat diakses secara afirmatif oleh para penyandang disabilitas dengan prinsip menghilangkan DISKRIMINASI hingga terwujud ekosistem pendidikan yang inklusif di semua Madrasah/Sekolah LP. Ma'arif NU.

B. Tahap-tahap Monitoring, Evaluasi dan Tindak Lanjut

1. Tahap Perencanaan

Tahapan	Kegiatan	Target
Menetapkan Tim	Penetapan tim monitoring dan evaluasi	SK Tim monitoring dan evaluasi
Menyusun Jadwal	Menyusun penjadwalan monitoring semua program	Tersusun jadwal monitoring dan evaluasi
Sosialisasi kepada stakeholders	Melakukan sosialisasi maksud dan tujuan Monitoring dan Evaluasi program branding sekolah unggulan	Stakeholders memahami tujuan pelaksanaan kegiatan monitoring dan evaluasi
Pembuatan Pakta Integritas	Kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, BPPPMNU, komite sekolah, LP Maarif NU dan pengawas penggerak menandatangani	Pakta Integritas pelaksanaan monitoring dan evaluasi

	Pakta Integritas pelaksanaan monitoring dan evaluasi	

2. Pelaksanaan

Tahapan	Kegiatan	Target
Monitoring pelaksanaan program *branding* Madrasah/Sekolah	a. Tim mengamati dokumen pelaksanaan program *branding* sekolah berupa SOP pelaksanaan kegiatan b. Tim mengamati apakah program berjalan sebagaimana mestinya c. Tim mencatat semua peristiwa yang terjadi pada saat program berjalan baik kelebihan maupun kekurangan	Catatan pelaksanaan kegiatan monitoring dan evaluasi
Mendiskusikan masalah-masalah yang dihadapi pengelola program untuk dicari penyelesaian terbaik	a. Tim bertemu sesuai jadwal yang telah disepakati b. Tim mendiskusikan catatan pelaksanaan kegiatan program branding sekolah c. Tim mendiskusikan penyelesaian terhadap permasalahan yang dihadapi dan menemukan solusinya d. Kepala sekolah mengfasilitasi pelaksanaan kegiatan	Catatan hasil diskusi Tim monitoring dan evaluasi dengan pengelola program terkait penyelesaian masalah
Menindaklanjuti penyelesaian masalah	a. Pengelola program melakukan perbaikan mengacu pada penyelesaian masalah yang sudah disepakati b. Kepala sekolah memantau implementasi perbaikan program c. Pengelola program memberikan laporan implementasi perbaikan program	Laporan implementasi perbaikan program

3. Tahap Evaluasi

Tahapan	Kegiatan	Target
Evaluasi Mingguan	Bersama tim mengidentifikasi tingkat keberhasilan program	Catatan tingkat partisipasi *stakeholders* dalam program
Evaluasi Bulanan	Bersama tim mengukur efektifitas program	Catatan efektifitas pelaksanaan program
Evaluasi Tahunan	Bersama tim mengukur efektifitas program	Laporan perubahan kualitas sekolah

4. Tindak Lanjut

a. Pembinaan Langsung

Pembinaan ini dilakukan terhadap hal-hal yang sifatnya khusus, yang perlu perbaikan dengan segera dari hasil analisis monitoring dan evaluasi. Langkah-langkah yang dilakukan Tim monitoring dan evaluasi adalah:

1) Menyampaikan hasil analisis monitoring dan evaluasi.
2) Memberi balikan untuk membantu pengelola program memperbaiki pelaksanaan program.
3) Menciptakan suasana kekeluargaan, humanis, dan idealis sehingga mendorong warga sekolah untuk memperbaiki kinerjanya secara berkesinambungan.

b. Pembinaan Tidak Langsung

Pada kegiatan ini Tim monitoring dan evaluasi mendengarkan, memberi penguatan, menjelaskan, menyajikan, dan memecahkan masalah. Langkah-langkah yang dilakukan merekomendasikan kepala sekolah untuk:

1) Mengambil inspirasi dari praktik baik teman sejawat dalam melakukan pengelolaan program.
2) Menghadirkan nara sumber untuk mandapatkan penguatan efektifitas dan keberhasilan program.
3) Menindaklanjuti kebutuhan pelaksanaan program.
4) Menggunakan lingkungan sekitar sebagai sumber inspirasi.
5) Mengikutsertakan masyarakat yang memiliki kemampuan khusus dalam membantu mengelola program.
6) Bekerjasama dengan orangtua peserta didik melalui kegiatan *parenting* yang berkesinambungan.

BAB VII
PENUTUP

Naskah Akademik *Branding* Madrasah/Sekolah Unggulan ini disusun sebagai upaya membangkitkan kembali semangat Kepala Madrasah/Sekolah beserta *stakeholders* Madrasah/Sekolah. Naskah Akedemik ini juga sebagai landasan Madrasah/Sekolah untuk memaksimalkan potensinya menuju keunggulan dan berdaya saing. Naskah Akademik *Branding* Madrasah/Sekolah Unggulan ini adalah hasil kerja bersama Tim Pengembang Sekolah pada LP Ma'arif NU PWNU Jawa Tengah. Rekomendasi yang disarankan untuk menetapkan *Branding* Madrasah/Sekolah Unggulan didasarkan pada hasil analisis kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman masing-masing Madrasah/Sekolah.

Efektivitas penggunaan Naskah Akademik *Branding* Madrasah/Sekolah Unggulan ini sangat tergantung pada pemahaman, kesadaran, keterlibatan dan upaya serta komitmen dari segenap unsur yang terkait terutama kepala Madrasah/Sekolah. Naskah Akademik *Branding* Madrasah/Sekolah Unggulan ini diharapkan akan dapat digunakan oleh Madrasah/Sekolah untuk menyusun Standar Operasional Prosedur (SOP) disetiap program yang dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Irwan. Dkk. (2008). *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Akbar, A.R. 2006. Pengantar untuk Memahami Media Dan Budaya Populer. Jogjakarta: Jalasutra.

Alfian, Rausman. 2013. Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah kajian Filsafati.(Online). http://ubfilsafat.ugm.ac.id. (diakses tanggal 30 April 2020).

Aqip, Zainal dan Sujak. 2011. Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter. Bandung: Yrama Widya.

Ashman, A. & Elkins,J.(1994).Educating Children With Spercial Needs. New York : Prentice Hall.

Baker, E.T.(1994). Meta analysis enidence for non- inclusive Educational practices.

Colley, Helen.(2003).Mentoring for Social Inclusion, London : Routledge Falmer.

Departemen Agama R.I., op. cit., h. 10. 8Rohmat Mulyana, Mengartikulasi Pendidikan Nilai (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2004), h. 214. 20

Fajarini, Paul. 2014. Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah Suatu Tinjauan Umum. Yogyakarta: Kanisius.

Fish, J.(1985). Educational opportunities for All. London : Inner London Educational Authority.

Gaffar, Riyadi. (2004). Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.

Ghodeswar, B.M. 2008. Building Brand Identity in Competitive Markets: a Conceptual Model, Journal of Product & Brand Management, Volume 17. Number 1. 2008: 4–12.

Gie, Liang. 1995. Cara Belajar yang Efisien. Yogyakarta: Liberty

Gufron, M. 2012. Strategi Pengembangan Lembaga pendidikan (LP) Ma'arif Nahdlatul Ulama: (Studi Multi Situs: MI Ma'arif Global, MI Ma'arif Kutowinangun, dan MI Ma'arif Asas Kali Bening Kota Salatiga). Jurnal Inferensi, Vol. 6, 13 Agustus 2012: 1-9

Gustafsson, B.A. 2009. Branding Public Schools in Sweden On legitimacy, values & identity. Artikel dipresentasikan pada the 25th EGOS Colloquium Barcelona July 2–4, 2009

Hamalik. 2011. Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius). Jakarta: Pustaka Jaya.

Haryanto, Atmodjo. 2014. *Pengertian Kearifan Lokal Dan Relevansinya Dalam Modernisasi.* Jakarta: Dunia Pustaka Jaya

Hodge,B.J, William P.A. & L.Gales. 1996. *Organizational Strategy*. Fifth Edition. New Jersey : Prentice Hall. Eaglewood Cliff.

Hubbart, G. 2004. Strategic Management Thinking, Analysis, and Action. New York: Pearson Prentice Hall.

Hung, Y.L. dan Ching-Sheue Fu. 2010. Brand management model of vocational high schools in Taiwan, Procedia Social and Behavioral Sciences Journal, 2 (2010): 4229-4233

Istiawati, Wuryandani. 2016. Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran untuk Menanamkan Nasionalisme di Sekolah Dasar. Jurnal Pelangi Pendidikan Vol XI (2)

Johnsen,Berit H dan Miriam D.Skjorten.(2003) Pendidikan Kebutuhan khusus; Sebuah Pengantar, Bandung : Unipub.

Kosasih, D. 2008. Pembelajaran Berbasis Lingkungan dan Budaya Lokal. Makalah disampaikan pada Workshop Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPS yang diselenggarakan oleh Asgar Muda Garut. 30 Juli 2008.

Lubis, Mochtar. (1988). *Transformasi Budaya untuk Masa Depan.* Jakarta: Haji

Lutan, Rusli. 1986. Pengelolaan Interaksi belajar mengajar intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler. Jakarta: Universitas Terbuka.

Mary Rombokas, High School Extracurricular Activities and College Grades makalah dipresentasikan pada The Southeastern Conference of Counseling Personnel, Jekyll Island, GA (Oktober 1995) yang dikutip Rachel Hollrah, Extracurricular Activities, dalam http://www.public.iastate.edu/~rhetoric/105H17/rhollrah/cof.html

Nasiwan, Satyananda. (2012) . Kearifan Lokal Suku Helong. Di Pulau Semau Kabupaten Kupang. Nusa Tenggara Timur. Penerbit: Ombak. Yogyakarta.

Nasruddin, dkk. (2011). *Bunga Rampai Kearifan Lokal di Tengah-tengah Modernisasi.* Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia.

Nasrudin, Roni. 2010. Pengaruh Partisipasi Siswa Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Terhadap Motif Berprestasi Siswa SMK N 2 Garut. Bandung: UPI Bandung

O'Neil,J.(1994/1995).Can inclusion work.A Conversation With James Kauffman and Mara Sapon-Shevin. Educational Leadership. 52(4) 7-11.

Peursen, Van. 1976. *Strategi Kebudayaan.* Yogyakarta: Kanisius.

Rahyono. (2009). *Kearifan Budaya dalam Kata*. Jakarta: Wedatama

Ratna, Lili. (2011). Pengantar Studi Kebudayaan. Penerbit : Nusa Media Bandung.

Sekar, P. Kawuryan. 2011. Mendekatkan Siswa Dengan Kearifan Budaya Lokal Melalui IPS di Sekolah Dasar. FIP UNY

Skidmare, David.(2004). Inclusion the Dynamic of School Development. New York : Open University Press.

Suharsimi Arikunto, Pengelolaan Kelas dan Siswa (Jakarta: CV. Rajawali, 1988), h. 57.

Suparwoto, Muhammad. 2011. Nilai-Nilai Budaya dalam Susastra Daerah Sulawesi Selatan. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.

Suryosubroto, B.1997. Proses Belajar Mengajar di Sekolah. Jakarta: Rineka Cipta.

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

UNESCO.(1994).The Salamanca Statement and Framework For Action on Special Needs Education. Paris : Auth Stainback. 1980. Educating Childern With Severe Maladaptive Behaviors. New York: Straton.

Usman, M. Uzar dan Setyowati, Lilis. 1993. Upaya Optimalisasi kegiatan Belajar Mengajar. Bandung: Posdakarya.

Wuryandani, W. 2011. Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran untuk Menanamkan Nasionalisme di Sekolah Dasar. Jurnal Pelangi Pendidikan Vol XI (2).

Zamroni, Ayatrohaedi. 2001. Kepribadian Budaya Bangsa (local Genius), Pustaka Jaya, Jakarta.

Zuhdan, Prasetyo. 2013. Restorasi Pendidikan di Indonesia Menuju Masyarakat Terdidik Berbasis Budaya. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.

الإدارة العالية للجمعية
N U
نهضة العلم
١٣٤٤
1926

LEMBAGA PENDIDIKAN MA'ARIF
PENGURUS WILAYAH
NAHDLATUL ULAMA
PROVINSI JAWA TENGAH

LP MA'ARIF NU

LP MA'ARIF NU PWNU JAWA TENGAH

Branding Madrasah/Sekolah unggulan bukan semata untuk menarik minat masyarakat untuk mendaftarkan putra-putrinya pada Madrasah/Sekolah tersebut, melainkan sebagai upaya untuk memberikan informasi yang sebenarnya tentang mutu Madrasah/Sekolah tersebut.

Jangan sampai Madrasah/Sekolah yang sebenarnya dikelola dengan manajemen pendidikan yang objektif, kemudian mendapatkan kesan kurang baik hanya karena penampilan atau *performance* yang kurang meyakinkan.

Sementara itu ada Madrasah/Sekolah yang sebenarnya dikelola sambil lalu, namun karena *branding* yang baik di tengah masyarakat, kemudian Madrasah/Sekolah tersebut dikesankan sangat baik oleh masyarakat. Karena itu hubungan antara Madrasah/Sekolah dengan masyarakat menjadi sangat penting untuk dilakukan guna memberikan informasi yang sebenarnya tentang mutu pendidikan yang tengah dilakukan.

Untuk itu beberapa program dan prestasi sekolah atau madrasah yang telah dicapai menjadi sangat penting untuk dipublikasikan sebagaimana mestinya. Tentunya publikasi tersebut bukan dimaksudkan untuk riya' atau pamer, melainkan agar masyarakat dapat mendapatkan informasi yang benar dan tepat.